

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS DALAM PENERAPAN  
KURIKULUM 2013  
(Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-  
Hidayah Wonorejo Pasuruan)**

TESIS

Oleh:

M. Khilmi Fahmi

18771018



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

TESIS

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS DALAM PENERAPAN  
KURIKULUM 2013  
(Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-  
Hidayah Wonorejo Pasuruan)**

Oleh:

M. Khilmi Fahmi

18771018



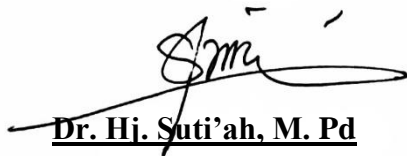
1. Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd  
**NIP: 19651006 199303 2003**
2. Dr. Marno, M. Ag  
**NIP: 197208222002121001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan)” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

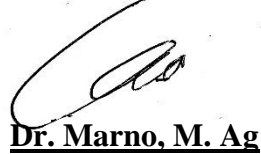
Pembimbing I,



Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd

**NIP. 196510061993032003**

Pembimbing II,

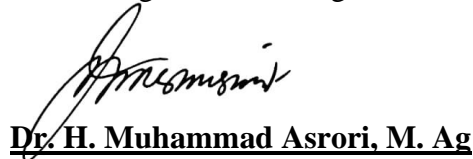


Dr. Marno, M. Ag

**NIP. 197208222002121001**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

**NIP. 196910202000031001**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal. 02 Desember 2021.

Dewan Penguji,



**Dr. Miftahul Huda, M. Ag.**

**NIP.19731002 200003 1 002**

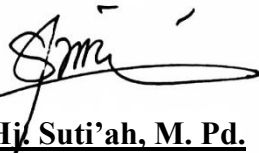
Ketua



**Dr. Muhammad Walid, M.A.**

**NIP. 19730823 200003 1 002**

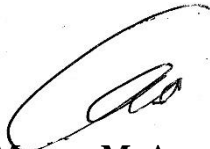
Penguji Utama



**Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.**

**NIP. 19651006 199303 2 003**

Anggota



**Dr. Marno, M. Ag.**

**NIP. 197208222002121001**

Anggota

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
**NIP. 196504031998031002**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Khilmi Fahmi

NIM : 18771018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Cobanblimbing, kec. Wonorejo kab. Pasuruan

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai eraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Hormat saya

M. Khilmi Fahmi

NIM. 18771018



### Motto

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ [°] وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ  
وَكَأَنَّ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً [°] مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ مِنْ بُحُورِ الْمَحَامِدِ

Belajarliah, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, juga merupakan keutamaan dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. Jadilah Manusia yang bisa mengambil faedah dari ilmu setiap harinya, dan berenanglah engkau di dalam lautan kemanfaatan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Beirut, 61

## **PERSEMBAHAN**

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat serta karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan tiada henti kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan Ridho Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan kepada orang yang sangat saya sayangi serta orang-orang yang senantiasa mendampingi dalam perjuangan saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Teruntuk Ayahku (Alm H. Dhofir Bin Abu Bakar), Ibunda (Hj. Aminah Binti Muhyiddin), Adik saya (Muhammad) sebagai motivator yang sangat besar dalam kehidupan saya yang tidak pernah jenuh dalam mendoakan dan memberikan semangat. Terima kasih atas semua pengorbanan, semangat serta doanya kepada saya.

Semua pengorbanan, do'a serta dukungannya yang telah diberikan kepada saya selama ini.

Kepada keluarga besar bani Ashnaf dan bani Nawawi, serta teman-teman seperjuangan M-PAI B terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semangat serta do'a. Terima kasih untuk para murobbi, dosen-dosen serta ustadz dan ustadzah yang selalu bersabar dalam mendidik serta membimbing saya dalam memberikan ilmunya kepada saya selama ini.

## ABSTRAK

Fahmi, M. Khilmi. 2021. Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan). Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Religius, Kurikulum 2013

Karakter merupakan kunci yang sangat penting serta dibutuhkan dalam membangun kesejahteraan abad 21 yang banyak didominasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan karakter itulah manusia bisa menumbuhkan kesadaran terhadap eksistensi dirinya. Oleh sebab itu, mengenali serta manfaat karakter religius merupakan usaha yang harus dilakukan agar kehidupan seseorang bertambah baik. Tidak dapat dipungkiri pelaksanaan penanaman nilai religius atau pembentukan karakter religius di sekolah semakin berhadapan dengan beberapa masalah, pengalaman guru dalam merencanakan program kegiatan yang sudah ada masih digunakan tanpa adanya proses evaluasi yang baik serta guru belum bisa menjadi tauladan yang baik atas nilai religius yang telah dipilih, hal tersebut bisa berdampak kurang baik bagi peserta didik. Fokus penelitian ini untuk mengetahui serta menganalisis: (1) Transformasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013. (2) Transaksi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013. (3) Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013. (4) Dampak Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.

Penelitian ini dilakukan di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan rancangan multikasus. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Transformasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung, Melaksanakan kegiatan religius, Menciptakan suasana budaya religius, Mata pelajaran tersendiri serta terintegrasi pada semua mata pelajaran. (2) Transaksi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo yaitu Model pembiasaan, Model peneladanan, Model penegasan, Model kedisiplinan. Sedangkan di MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu model pembiasaan, Model keteladanan, Model himbuan, Model kedisiplinan. (3) Internalisasi Nilai Religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu, Pembiasaan, Keteladanan, Kedisiplinan. (4) dampak internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu Peserta didik senantiasa terbiasa dalam melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang lain, tumbuhnya sikap sosial peserta didik.

## ABSTRACT

Fahmi, M. Khilmi. 2021. Internalization of Religious Values in the Implementation of the 2013 Curriculum (Multicase Study at SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan and MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan). Thesis, Master of Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor (1) Prof. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. Marno, M.Ag.

**Keywords:** Internalization, Religious Values, 2013 Curriculum

Character is a very important key and is needed in building prosperity in the 21st century, which is dominated by advances in science and technology. With that character, humans can grow awareness of their existence. Therefore, recognizing and benefiting from religious character is an effort that must be made so that one's life improves. It is undeniable that the implementation of instilling religious values or the formation of religious character in schools is increasingly dealing with several problems, the experience of teachers in planning existing activity programs is still used without a good evaluation process and teachers have not been able to become good role models for the religious values that have been chosen. , this can have an unfavorable impact on students. The focus of this research is to find out and analyze: (1) the transformation of religious values in the implementation of the 2013 curriculum. (2) The transaction of religious values in the implementation of the 2013 curriculum. (3) The internalization of religious values in the implementation of the 2013 curriculum. (4) The impact of the internalization of religious values in the application of the 2013 curriculum. 2013 curriculum.

This research was conducted at SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan and MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan with a qualitative approach with a case study type with a multi-case design. The data collection is using interview, observation, and documentation methods. The data collected were analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using credibility, dependability, confirmability.

The results showed: (1) Transformation of religious values in SMA Tri Bhakti Wonorejo and MA Al-Hidayah Wonorejo, namely through direct and indirect learning, carrying out religious activities, creating an atmosphere of religious culture, separate subjects and integrated in all subjects. (2) Transactions of religious values at SMA Tri Bhakti Wonorejo, namely the habituation model, the exemplary model, the affirmation model, and the discipline model. While at MA Al-Hidayah Wonorejo, namely the habituation model, the exemplary model, the appeal model, the discipline model. (3) Internalization of Religious Values at SMA Tri Bhakti Wonorejo and MA Al-Hidayah Wonorejo, namely, Habituation, Exemplary, and Discipline. (4) the impact of internalizing religious values at SMA Tri Bhakti Wonorejo and MA Al-Hidayah Wonorejo, namely that students are always accustomed to worship, politeness to others, the growth of students' social attitudes.

## خلاصة معنوية

فهومي، محمد حلمي. ٢٠٢١. استيعاب القيم الدينية في تنفيذ منهج ٢٠١٣ (دراسة متعددة في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان ) أطروحة. ماجستير في التربية الإسلامية لجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مشرف (١) بروبيسور. الدكتور. سطيعة ، م.ف.د، (٢) الدكتور. مارنو ، م. أ.ق

**الكلمات المفتاحية:** التدخل ، القيم الدينية ، ٢٠١٣ منهج التعليمية

الشخصية هي مفتاح مهم للغاية وهي ضرورية لبناء الازدهار في القرن الحادي والعشرين ، الذي تهيمن عليه التطورات في العلوم والتكنولوجيا. بهذه الشخصية ، يمكن للبشر أن ينمي وعيهم بوجودهم. لذلك فإن التعرف على الشخصية الدينية والاستفادة منها جهد يجب أن يُبذل لتحسين حياة المرء. لا يمكن إنكار أن تطبيق غرس القيم الدينية أو تكوين الشخصية الدينية في المدارس يتعامل بشكل متزايد مع العديد من المشاكل ، ولا تزال خبرة المعلمين في تخطيط برامج الأنشطة الحالية مستخدمة دون عملية تقييم جيدة ولم يتمكن المعلمون من ذلك ليصبحوا قذوة جيدة للقيم الدينية التي تم اختبارها. ويمكن أن يكون لذلك تأثير غير مواتٍ على الطلاب. يركز هذا البحث على اكتشاف وتحليل: (١) تحول القيم الدينية في تنفيذ منهج التعليمية ٢٠١٣. (٢) معاملة القيم الدينية في تنفيذ منهاج التعليمية ٢٠١٣. (٣) استيعاب القيم الدينية في تنفيذ منهاج التعليمية ٢٠١٣. (٤) أثر تدخل القيم الدينية في تطبيق المنهج التعليمية ٢٠١٣

تم إجراء هذا البحث في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان مع نهج نوعي مع نوع دراسة الحالة مع تصميم متعدد الحالات. يستخدم جمع البيانات أساليب المقابلة والملاحظة والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات باستخدام المصادقية والاعتمادية والتأكيد.

أظهرت النتائج: (١) تحوّل القيم الدينية في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان ، أعني من خلال التعلم المباشر وغير المباشر ، والقيام بأنشطة دينية ، وصنع جو من الثقافة الدينية ، وموضوعات منفصلة ومتكاملة في جميع الدروس. (٢) معاملات القيم الدينية في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان ، أي نموذج التعود والنموذج النمذجي ونموذج التأكيد ونموذج الانضباط. أثناء وجوده في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان ، أي نموذج التعود ، النموذج المثالي ، نموذج الاستئناف ، نموذج الانضباط. (٣) استيعاب القيم الدينية في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان ، وهي التعود والنموذج والانضباط. (٤) تأثير استيعاب القيم الدينية في مدرسة العالية تري باكتي واناريجا باسوروان و مدرسة العالية الهداية واناريجا باسوروان ، أي أن الطلاب معتادون دائمًا على العبادة ، والتأدب مع الآخرين ، ونمو المواقف الاجتماعية للطلاب.

## KATA PENGANTAR

Saya ucapkan Syukur *Alhamdulillah* *alhamdulillah*, puja dan puji kami panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta Alam, pemberi nikmat yang tak terhingga, serta pemeberi rizki pada setiap hamba-Nya. Karena ridho dan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo pasuruan)”. Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan keharibaan baginda besar kita Nabi Muhamamd SAW.

Selanjutnya, menjadi kebanggaan serta kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam perjalanan melakukan studi S-2, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat baik langsung dan tidak langsung atas selseainya tesis ini. Diantaranya:

1. Prof. Dr, HM. Zainuddin, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj Umi Sumbulah, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M,Ag selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku pembimbing I, serta Dr. Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang sudah sabar dan membimbing serta mencurahkan semua pikiran dan waktunya dalam mengarahkan hingga penulisan tesis ini selesai.
5. Drs. Abd. Fatah selaku Kepala Sekolah SMA Tri Bhakti Wonorejo serta Arief Rachman Hakim, S.Pd selaku kepala madrasah MA Al-Hidayah Wonorejo yang sudah memberikan kesempatan terhadap peneliti dalam melaksanakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
6. Seluruh guru, serta tenaga pendidik dan seluruh peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yang sudah membantu

penulis dalam mengumpulkan beberapa data penelitian sampai tesis ini selesai.

7. Semua teman seperjuangan M-PAI B yang sudah berjuang bersama dalam meraih cita-cita.
8. Bagi semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan tesisi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya yang hanya bisa penulis ucapkan, semoga semua bantuan serta do'a yang telah diberikan bisa menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Sebagai manusia biasa, dalam penulisan tesis ini, tentu tidka luput dari banyak kesalahan. Oleh sebab itu, penulis berharap akan saran serta kritik yang bersifat membangun. Semoga tesisi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Hormat saya

M. Khilmi Fahmi

NIM. 18771018

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>16</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>E. Batasan Masalah.....</b>	<b>18</b>
<b>F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>G. Definisi Istilah .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>
<b>A. Perencanaan Internalisasi Nilai Religius.....</b>	<b>27</b>
<b>1. Perencanaan Pembelajaran .....</b>	<b>27</b>
<b>a. Pengertian Perencanaan pembelajaran.....</b>	<b>27</b>
<b>b. Komponen Perencanaan pembelajaran .....</b>	<b>30</b>
<b>c. Sasaran Perencanaan pembelajaran .....</b>	<b>35</b>

2. Internalisasi.....	36
a. Pengertian Internalisasi .....	36
b. Proses Atau Langkah-langkah Internalisasi Nilai Religius .....	38
c. Model Internalisasi Nilai Religius .....	47
d. Dampak Internalisasi Nilai Religius .....	84
3. Nilai Religius .....	96
a. Pengertian Nilai Religius .....	96
b. Macam-macam Nilai Religius.....	100
<b>B. Kurikulum 2013 .....</b>	<b>106</b>
1. Pengertian Kurikulum 2013 .....	106
2. Karakteristik Kurikulum 2013.....	111
3. Kurikulum 2013 dalam Pembentukan Karakter Religius .....	126
4. Nilai-nilai Pendidikan karakter di dalam Kurikulum 2013 .....	131
<b>C. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>134</b>
<b>D. Matrik Penelitian.....</b>	<b>135</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>138</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>138</b>
<b>B. Kehadiran Peneliti.....</b>	<b>139</b>
<b>C. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>142</b>
<b>D. Data dan Sumber Data Penelitian.....</b>	<b>143</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>145</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>150</b>

<b>G. Pengecekan Keabsahan Data</b> .....	156
<b>BAB IV PAPAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>159</b>
<b>A. Gambaran Umum lokasi penelitian</b> .....	159
1. SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	159
2. MA Al-Hidayah Wonorejo .....	166
<b>B. Paparan Data</b> .....	172
1. Proses Transformasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013..	172
2. Proses Transaksi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 .....	206
3. Proses Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013....	243
4. Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013	252
<b>C. Temuan Penelitian</b> .....	261
1. SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	261
2. MA Al-Hidayah Wonorejo .....	267
<b>D. Analisis Lintas Kasus</b> .....	274
1. Persamaan .....	274
2. Perbedaan.....	276
<b>E. Proposisi</b> .....	282
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	<b>284</b>
<b>A. Transformasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo</b> .....	284
<b>B. Transaksi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.</b> .....	287
<b>C. Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.</b> .....	291

<b>D. Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.....</b>	<b>293</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>299</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>299</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>301</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>303</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>310</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	21
Tabel 2.1 Matrik Penelitian .....	135
Tabel 4.1 Jumlah Guru SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	164
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	165
Table 4.3 Jumlah Guru MA Al-Hidayah Wonorejo .....	169
Tabel 4.4 Jumlah Siswa MA Al-Hidayah Wonorejo .....	171
Tabel 4.5 Temuan Penelitian SMA Tri Bhakti Wonoejo .....	265
Tabel 4.6 Temuan Penelitian MA Al-Hidayah Wonorejo .....	271
Tabel 4.7 Pebandingan SMA dan MA Al-Hidayah Wonorejo .....	278

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Analisis Data Kasus Individu .....	153
Gambar 3.2 Analisis Data Lintas Kasus .....	154
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	163
Gambar 4.2 Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Wonorejo .....	169
Gambar 4.3 Materi Ubudiyah SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	210
Gambar 4.4 Dokumentasi MA Al-Hidayah Wonorejo .....	229
Gambar 4.5 Istigosah dan Bantal MA Al-Hidayah Wonorejo .....	235
Gambar 4. 6 Dokumentasi SMA Tri Bhakti Wonorejo .....	254

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliteras Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/ tahun 1987, tanggal 22 januari 1998.

### A.... Konsonan

arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘

ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

B.... Vokal, Panjang dan diftong

Vokal Panjang	Ditulis/Dibaca	Arab	Latin
Vokal (a) panjang	Â	أَوْ	Aw
Vokal (i) panjang	Î	أَيَّ	Ay
Vokal (u) panjang	Û	أُو	Uw

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Karakter merupakan kunci yang sangat penting yang dibutuhkan untuk membangun kesejahteraan manusia abad 21 yang mana banyak didominasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Karakter sangat penting untuk dimiliki bagi setiap manusia karena karakter itulah seseorang dapat menumbuhkan kesadaran terhadap eksistensi dirinya. Oleh karena itu, mengenali serta memanfaatkan karakter seperti karakter religius merupakan suatu usaha yang harus dilakukan agar kehidupan seseorang bertambah baik.

Melihat kondisi yang terjadi di era globalisasi saat ini, menyebabkan masyarakat Indonesia melupakan Pendidikan karakter. Sedangkan Pendidikan karakter serta nilai moral merupakan salah satu pondasi bangsa yang sangat urgen, yang mana penanaman karakter sangat diperlukan. Untuk itu, internalisasi nilai religius sedini mungkin sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, dengan begitu dapat menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu perbuatan atau tindakan disutradarai oleh Tuhan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan tujuan yang positif dalam menangani berbagai krisis moral yang tengah melanda kalangan pelajar. Viralnya tindakan kekerasan, serta merosotnya moral bangsa merupakan fenomena sosial. Carut marutnya tatanan nilai moral serta keagamaan baik di lingkup keluarga dan di tengah-tengah masyarakat bisa kita lihat dari beberpa

---

<sup>2</sup> Hasan Baharun dan Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna*, 8.1 (2018), 153.

kenyataan yang sudah terjadi, seperti rasa malu yang hilang serta rasa takut di masyarakat dalam melakukan hal yang melanggar norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, hal tersebut juga berpengaruh negatif terhadap siswa atau peserta didik dengan ditandai tingginya angka kriminalitas di kalangan pelajar seperti halnya perkelahian antar pelajar, terkait kasus narkoba atau obata-obatan terlarang lainnya, pergaulan bebas hingga pada titik puncaknya yaitu aborsi, seperti apa yang banyak terjadi di kota-kota besar. Salah satu indikator lainnya yang menunjukkan gejala rusaknya karakter bangsa yaitu pemahaman siswa terhadap Pendidikan agama serta nilai moral yang didapat dibangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Fenomena tersebut merupakan problem yang wajib serta memerlukan perhatian yang sangat penting terutama dari kalangan Pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Depdiknas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendiidkan Nasional,3.

Melihat beberapa fenomena tersebut diatas, perlu adanya keseriusan dalam penanaman serta menumbuh kembangkan nilai-nilai religius peserta didik baik di lingkup sekolah maupun di lingkup madrasah, keluarga, serta masyarakat. Pentingnya upaya tersebut, akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam lingkup keluarga serta dalam lingkup masyarakat, yang mana disebabkan dari banyaknya perkembangan teknologi informasi yang telah mampu mempengaruhi nilai moral serta keagamaan yang mana selama ini menjadi pegangan dan berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sedangkan penejelasan mengenai Internalisasi nilai religius itu sendiri, merupakan proses pembekalan keimanan, memberikan nasehat, memberikan pemahaman nilai keagamaan, baik melalui pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas, seperti kegiatan kultum setelah duhur dan momen tertentu seperti hari-hari besar Islam dengan menghadirkan seorang Da'i agar para guru serta siswa semakin menghayati dan memahami nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penekanan terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan program dan sekaligus menjadi solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, oleh karena itu salah satu urgensi Penguatan Pendidikan Karakter adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas karakter, literasi dasar, Kompetensi 4 C (*Critical Thinking and Problem Solving Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work*

---

<sup>4</sup> Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),136.

*Collaboratively*)”.<sup>5</sup> Dengan beberapa program tersebut, diharapkan kemampuan peserta didik baik dalam kepribadiannya maupun *life skills*-nya akan berkembang dengan sangat baik seiring berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya bisa mengurangi dampak buruknya. Oleh karena itu, program penguatan karakter yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 di sekolah masih menjadi sesuatu program yang sangat relevan dalam mengatasi berbagai permasalahan tentang moral yang tampaknya semakin akut yang tengah melanda terhadap semua lapisan generasi bangsa.<sup>6</sup>

Adapun proses internalisasi nilai-nilai agama yang cukup kuat bagi para peserta didik yaitu melalui Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah. Pendidikan Agama tersebut merupakan wujud untuk meningkatkan potensi spiritual sekaligus membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Dari berbagai kritik sudah banyak dilontarkan terhadap pelaksanaan Pendidikan di Indonesia baik secara umum maupun secara khusus, terkait dengan beberapa fenomena penyimpangan perilaku tersebut kiranya bisa dijadikan indikator terhadap kurang berhasilnya beberapa upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti apa yang di ungkapkan oleh

---

<sup>5</sup> Eny Wahyu Suryani, Febi Dwi Widayanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius,” *Universitas Widyagama Malang: Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset*, (12 September, 2018), 255.

<sup>6</sup> Kusairi, Bustomi Mustofa, Susianti Alwy, “Implementasi engembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri,” *Indonesia of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, No. 1 (July 13, 2019), 17-27.

<sup>7</sup> Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 12.

Sutrisno<sup>8</sup> ada masalah dalam Pendidikan di Indonesia, kemudian Nata<sup>9</sup> saat ini terdapat kesalahan landasan filosofi yang sudah ditetapkan oleh Pendidikan pada umumnya.

Beberapa Realitas di atas, juga mendorong timbulnya berbagai gugatan mengenai keefektifan Pendidikan, terutama pada Pendidikan Agama. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama yang berlangsung di sekolah, di dalam praktiknya selama ini masih banyak yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan atas dasar nilai-nilai agama, serta mengabaikan pembinaan aspek afektif, yaitu kemauan serta tekad dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama. Akibatnya terjadi adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga tidak mampu untuk membentuk pribadi bermoral, padahal intisari dari Pendidikan agama tersebut adalah Pendidikan moral.<sup>10</sup>

Sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa, kegagalan Pendidikan Agama disebabkan oleh praktik pendidikannya yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), serta mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),15.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: PT Angkasa, 2003),220.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

<sup>11</sup> Heru Siswanto, *Pentingnya pengembangan Budaya Religius Di Sekolah* (Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1 Juni, 2019),52.

Pendidikan agama yang sudah berlangsung di sekolah maupun di madrasah, dianggap kurang berhasil (dalam hal ini untuk tidak mengatakan gagal) di dalam membangun sikap, dan perilaku keberagamaan para peserta didik serta dalam membangun moral dan etika bangsa.<sup>12</sup> Pendidikan agama disini, dianggap belum mampu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu, dalam membentuk, serta mewarnai, dan mendukung tujuan pembangunan nasional tersebut, khususnya dalam aspek membangun karakter dan spirit sumber daya manusia di Indonesia yang bermartabat.<sup>13</sup> Kemudian, atas kemerosotan nilai-nilai moral yang sudah melanda di kalangan masyarakat, tidak terlepas dari kurang efektifnya dalam penanaman nilai-nilai moral tersebut, baik berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Dari beberapa faktor dan beberapa persoalan yang terjadi terhadap pendidikan Islam pada saat ini, yaitu kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah, disebabkan karena pendidikan agama tersebut kurang mampu dalam mengubah pengetahuan tentang agama yang (kognitif) menjadi (makna) serta (nilai), atau kurang adanya penjiwaan dalam hal mendorong nilai-nilai keagamaan tersebut ke dalam diri peserta didik yang perlu diinternalisasikan. Dalam arti lain, selama ini pendidikan agama hanya

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013),31.

<sup>13</sup> Tolkhah, I, *Membuka Jendela Pendidikan: mengurai akar tradisi dan integrase keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 113. ---

<sup>14</sup> Sauri & Nurudin, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat*. Laporan Hasil Penelitian (Hibah Pasca), (Bandung: UPI, 2009), 19.

lebih menekankan atau terfokus dalam aspek *knowing* dan *doing* sehingga belum mengarah terhadap aspek *being*, yaitu bagaimana diri peserta didik untuk bisa menjalani hidup sesuai ajaran serta nilai-nilai agama yang telah diketahui (*knowing*), padahal inti dari Pendidikan agama tersebut terletak pada aspek ini.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, di dalam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi terhadap Pendidikan agama di dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius maka diperlukan beberapa pendekatan, serta strategi, dan metode pengajaran yang berbeda dari beberapa pendekatan yang terdapat dalam pelajaran yang lainnya. Dari beberapa pendekatan, serta strategi, dan metode tersebut yang akan digunakan diharapkan agar supaya tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan pada materi tentang ajaran agama saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap penanaman komitmen dalam beragama yang mana dari beberapa pendekatan tersebut bisa membentuk perilaku, sikap hidup, serta gaya hidup dari individu, atau kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang diuraikan Ajat bahwa dalam hal menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang religius yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bisa dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan lebih rasional. Pendekatan yang

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013),31.

<sup>16</sup> Abd Latif, Sodik A. Kuntoro, Ajat Sudrajat, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5, No. 2 (Desember 2017), 212.

bersifat doktrinal di dalam menyampaikan terlebih ajaran agama perlu adanya perubahan dan pembaharuan, sebab dengan pendekatan yang bersifat doktrinal tersebut kesan yang di terima hanya bisa menempatkan peserta didik sebagai objek yang pasif serta apa yang di terima dari setiap ajaran agama tanpa melibatkan emosi serta intelektualnya.<sup>17</sup>

Sementara, Kuntoro<sup>18</sup> Pendidikan diharapkan memiliki sifat yang humanis serta religius yang mana dalam pengembangan kehidupan yaitu (ilmu pengetahuan) tidak akan terlepas dari nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan. Kemudian, Pendidikan tidak terlepas dari nilai kemanusiaan serta nilai keagamaan. Dalam hal ini, Pendidikan dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kehidupan beragama, yaitu Pendidikan memiliki kegiatan yang bertujuan mengembangkan nilai kemanusiaan serta nilai religius atau keberagaman dari peserta didik.

Oleh karena itu, dalam upaya penanaman nilai religius di sekolah maupun di madrasah bisa dilaksanakan dengan beberapa strategi, baik pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas yaitu melalui proses pembelajaran serta di luar kelas yaitu melalui kegiatan keagamaan.<sup>19</sup> Penanaman nilai religius juga bisa dilaksanakan dengan pemberian contoh sikap serta berperilaku yang baik, serta dengan membiasakan peserta didik berakhlak

---

<sup>17</sup> Ajat, S, *Pendidikan Agama Islam Yang Ilmiah dan Amaliah*. Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, di Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 23.

<sup>18</sup> Kuntoro, S. A, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Makalah diskusi dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008,1.

<sup>19</sup> Tafsir, A, *Filsafat ilmu: mengurai ontology. Epistemology dan aksiologi pengetahuan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), 229.

mulia, beribadah, serta disiplin, yang mana dalam hal ini dengan melibatkan peran aktif orang tua atau keluarga dari peserta didik.<sup>20</sup> Dari beberapa penjelasan diatas, merupakan upaya menanamkan nilai religius pada peserta didik, agar supaya peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter religius.

Secara Umum, Pendidikan Agama Menyangkut Tiga aspek, meliputi aspek Kognitif, aspek afektif, Aspek Psikomotor. Dalam hal ini berarti Pendidikan Agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, akan tetapi yang lebih utama yaitu membiasakan anak taat serta patuh menjalankan ibadah dan berbuat dan bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma yang telah di tetapkan.<sup>21</sup>

Pentingnya Kurikulum 2013 sendiri menekankan Pembentukan karakter siswa di sekolah. Secara umum standar kompetensi lulusan yang di rumuskan didalam kurikulum 2013 terkait dengan sikap perilaku yaitu pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta duania dan peradabannya..<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas, sangat jelas sekali keterkaitan hubungan antara Kurikulum 2013 dengan nilai-nilai Religius. Didalam kurikulum 2013 memiliki semangat yang kuat dalam konteks spiritualitas. Apakah kurikulum

---

<sup>20</sup> Duryat, M, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 110.

<sup>21</sup> Heru Siswanto, *Pentingnya pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*,55.

<sup>22</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),28.

2013 tersebut akan berhasil dalam menciptakan para generasi yang berakhlak.? jawabannya akan bisa terlihat dari sejauh mana para pihak-pihak terkait mampu memahami dan mengimplementasikannya dengan baik.

Beberapa upaya sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan lembaga sekolah terkhusus SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, mulai dari pembelajaran didalam kelas, kegiatan praktek-praktek keagamaan, praktek ibadah, kegiatan keagamaan diluar kelas, sholat berjamaah bersama, serta kegiatan pengajian akhlak setiap seminggu sekali. Namun sangat disayangkan, apa yang terjadi di sekolah tentang pemahaman akan ajaran agama masih belum sepenuhnya teraktualisasikan kedalam bentuk nyata. Banyak para peserta didik yang diajarkan pengetahuan agama, akan tetapi belum dapat menumbuhkan rasa kesadaran dan pemahaman terhadap peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Oleh sebab itu nilai religius akhirnya hanya menjadi pengetahuan saja, belum menjadi perilaku keseharian.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, permasalahan tentang kurangnya kemampuan pendidik dalam merencanakan program kegiatan pembentukan karakter religius. Hal itu ditunjukkan dengan kurangnya pengalaman guru dalam merencanakan program kegiatan, seperti program kegiatan yang sudah ada masih digunakan tanpa adanya proses evaluasi yang baik. Perencanaan kegiatan Pendidikan khususnya keagamaan belum terprogram dengan baik, hal itu berdasarkan karakter peserta didik yang terlihat masih rendah.

Dalam hal proses pelaksanaan, pendidik masih belum bisa menunjukkan teladan yang baik bagi peserta didiknya, masih adanya sebagian pendidik yang terlambat datang ke sekolah, kemudian tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Hal itu menunjukkan bahwa model internalisasi yang digunakan masih belum tersampaikan dengan baik. Kemudian bagi peserta didik, tidak semua peserta didik mampu dalam menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal itu ditunjukkan dengan tingkat kesadaran dan pemahaman peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dengan melihat beberapa persoalan diatas, hal itu berdampak negatif terhadap peserta didik. Ditunjukkan dengan menurunnya karakter religius seperti adanya peserta didik ketika dilaksanakannya kegiatan diluar kelas ketika akan dilaksanakannya kegiatan sholat dzuhur berjamaah bersama masih ada yang keluar dari lingkungan sekolah tidak ikut sholat berjamaah, dan juga masih terdapat beberapa dari peserta didik yang sedang duduk di kelas dan di depan kelas ketika dilaksanakannya kegiatan sholat berjamaah, sehingga masih perlu di suruh ketika akan dilaksanakannya kegiatan keagamaan diluar kelas dengan kata lain masih perlu di kontrol ke kelas masing-masing, kemudian adanya peserta didik yang datang terlambat ke sekolah sehingga tidak mengikuti ketika dilaksanakannya kegiatan keagamaan di waktu pagi, mudarnya senyum salam sapa dari peserta didik baik itu terhadap pendidik atau kepada peserta didik lainnya. Masih banyak dari peserta didik sendiri tidak saling menghormati satu dengan yang lainnya,

terlihat adanya perkumpulan antara peserta didik yang lebih senior dengan peserta didik yang junior dengan kata lain kakak kelas dengan adik kelas. Dalam hal ini sangat membahayakan serta memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didik, seperti memudarnya karakter religius peserta didik, sopan santun terhadap sesama dan orang lain.

Dengan beberapa permasalahan tersebut, pendidikan karakter hanya menjadi slogan tanpa terdapat tindakan yang nyata di sekolah, pemahaman guru terkait Pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, guru belum bisa memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, kompetensi guru yang belum memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, guru belum bisa menjadi teladan yang baik atas nilai karakter yang telah dipilihnya.

Sebagaimana pendapat Aris Shoimin, Bila ditinjau dari proses pembelajaran, kurang berhasilnya penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di madrasah sebagai berikut: *Pertama*, adanya anggapan bahwa dalam persoalan penanaman nilai karakter yaitu persoalan klasik yang mana dalam hal penanganannya merupakan bagian serta tanggung jawab guru Pendidikan agama serta guru Pendidikan kwanegaraan. *Kedua*, rendahnya kompetensi guru meliputi pengetahuan serta kemampuan berkaitan dengan strategi penanaman, serta pengintegrasian beberapa aspek nilai kedalam semua mata pelajaran yang akan diajarkan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 62.

Berawal dari beberapa deskripsi diatas, peneliti memilih dua lembaga sekolah untuk dilaksanakan penelitian yaitu, SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, yang mana dari kedua lembaga sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, namun keduanya ingin meningkatkan kualitas Pendidikan karakter peserta didik. Ditelaah dari segi lingkungan dan pengajarannya menginternalisasikan nilai religius sehingga menarik untuk dikaji. Dari sini peneliti bisa menemukan letak keberhasilan dari Internalisasi Nilai Religius tersebut. maka peneliti bisa membandingkan bagaimana internalisasi nilai religius dalam penerapan Kurikulum 2013 di kedua sekolah tersebut.

Alasana peneliti memilih kedua lokasi tersebut yaitu, kedua lembaga tersebut berada dibawah naungan Yayasan pesantren yang mana seharusnya peserta didiknya menunjukkan karakter religius yang baik, namun dari kedua lembaga tersebut masih menunjukkan karakter religius yang rendah, tujuannya agar bisa mengetahui beberapa permasalahan terkait internalisasi nilai religius di kedua lembaga tersebut, serta bisa membantu kedua lembaga tersebut dalam meningkatkan nilai karakter religius peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu peneliti ingin mencari lebih dalam terkait problem dari kedua lembaga tersebut, yang mana hal tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi oleh lembaga terkait, kemudian bisa membantu kedua lembaga dalam meningkatkan nilai karakter religius peserta didik yang masih rendah.

SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan merupakan sekolah menengah atas swasta yang berada di dalam naungan Yayasan pondok pesantren

Hidayatul Mubtadiin, meskipun sekolah tersebut bukan merupakan sekolah unggulan, namun banyak diminati dan dipilih oleh peserta didik. Di dalam Yayasan tersebut selain terdapat Sekolah Menengah Atas Tri Bhakti, juga terdapat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah, serta Taman Kanak-kanak. Di SMA Tri Bhakti sendiri, dari Sembilan puluh lima persen siswanya dari luar pesantren dan lima persen berada didalam pesantren. Kegiatan disekolah disetiap harinya haruslah di iringi dengan kegiatan sebagaimana di pesantren yang berada didalam Kawasan Yayasan tersebut, seperti contoh mengadakan sholat Duha Bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an, serta peraktek-peraktek kegiatan keagamaan yang diterapkan didalam kurikulum Pendidikan agama islam. Oleh karena itu didalam kurikulum pendidikannya terdapat materi pelajaran Ubudiyah sendiri, sehingga di tekankan peraktek-peraktek ubudiyah, seperti peraktek sholat, menghafal surat yasin dan tahlil yang mana agar para siswa mampu menghafal do'a iftitah, do'a qunnut dan menghafal surat yasin dan tahlil yang bisa diamalkan dikemudian hari ketika sudah keluar dari SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan.

Adapun di MA Al-Hidayah Wonorejo merupakan Madrasah Aliyah swasta yang juga berda di dalam lingkup Yayasan pesantren Al Hidayah, Kegiatan religiusnya di MA Al-Hidayah Wonorejo tidak jauh berbeda dengan SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan, sekolah Madrasah identik dengan suasana pembelajaran yang agamis serta cenderung lebih banyak memuat pelajaran agama. MA Al-Hidayah Wonorejo, meskipun bukan merupakan

sekolah unggulan di daerah tersebut, namun banyaknya minat peserta didik memilih lembaga sekolah tersebut. didalam Yayasan pondok pesantren Al-Hidayah juga terdapat Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, serta Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan. Di MA Al-Hidayah Wonorejo, sebelum melaksanakan kegiatan belajar, di setiap pagi para siswa diwajibkan tadarus Al-Qur'an serta membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Kemudian diwajibkannya Shalat berjamaah, Shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan ketika pukul 10.00 WIB (Jam Istirahat) ketika memasuki waktu dzuhur seluruh siswa diwajibkan untuk shalat dzuhur berjamaah. Selain itu diadakan pengajian dan bintal (bimbingan mental) dalam seminggu sekali serta Istighosah dalam setiap satu bulan sekali Bersama dengan majelis guru. MA Al-Hidayah Wonorejo juga berada didalam naungan Yayasan pesantren yang mana para siswanya juga banyak dari luar pesantren.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam lagi tentang Internalisasi Nilai religius yang ada. Karena, untuk bisa menanamkan serta mewariskan nilai-nilai luhur terutama adalah nilai agama terhadap peserta didik hal tersebut tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, pastinya banyak tantangan yang dihadapi baik yang datang dari peserta didik, maupun dari pihak yang ingin menanamkan serta mewariskan nilai-nilai agama itu. Dengan demikian, Internalisasi nilai religius yang selama ini dilaksanakan di sekolah maupun madrasah sangat penting untuk dikaji. Sebagaimana judul peneliti

“Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo)”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Proses Transformasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.?
2. Bagaimana Proses Transaksi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.?
3. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.?
4. Bagaimana Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Ingin Memahami dan Menganalisis Proses Transformasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.
2. Ingin Memahami dan Menganalisis Proses Transaksi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.

3. Ingin Memahami dan Menganalisis Proses Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.
4. Ingin Memahami dan Menganalisis Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Di dalam penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Islam, meliputi:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran serta hasil ilmu pengetahuan bagi semua lembaga Pendidikan.
- b. Untuk dijadikan sebagai rujukan, perbandingan serta tambahan terhadap peneliti lain yang setara pada internalisasi nilai religius.
- c. Menambah wawasan khasanah keilmuan didalam mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai Reigius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa memberi manfaat berupa solusi maupun langkah-langkah antisipatif dan preventif didalam internalisasi

Nilai Religius dalam penerapan kurikulum 2013 untuk dikembangkan secara terperinci dimasa modern.

#### **E. Batasan Masalah**

Kajian tentang Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 merupakan kajian yang sangat luas. Oleh karena itu, agar di dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis hanya membatasi pada Pendidikan agama Agama Islam.

#### **F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Izzatin Mafruhah, Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi situs di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang). Didalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan rancangan multi situs. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa nilai religius yang dikembangkan meliputi nilai religius yaitu, iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur dan nilai sosial meliputi peduli, toleran, dan kesopanan. Kemudian strategi nilai religius yang dilaksanakan meliputi penghayatan, pengamalan, pendalaman, pembiasaan. Kemudian dampaknya yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, toleran terhadap agama lain dan taat pada aturan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Izzatin Mafruhah, *Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas: Studi Multi Situs di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*. Didalam Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan multi kasus. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan. Strategi yang digunakan adalah reward dan punishment, pembiasaan, keteladanan, persuasive (ajakan). Implikasinya adalah meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab siswa, peningkatan karakter disiplin siswa, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.<sup>25</sup>

Ulfa Wahyuningtyas, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)*. Didalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multikasus. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai yang di internalisasikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dengan jenis nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kepedulian serta nilai akhlak terhadap lingkungan. Dengan metode yang diterapkan menjadikan role model personifikasi nilai menjadi panutan. Metode

---

<sup>25</sup> Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan: Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

pembiasaan dilakukan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah serta pembiasaan secara incidental dan terprogram di luar kelas.<sup>26</sup>

M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mua'allimin Nahdlatul Warhan Pancor Lombok Timur*. Didalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk program budaya religius melalui program imtaq pagi, diniyah Al-wustha serta tkhassus. Implementasi Pendidikan karakternya melalui budaya religius melalui nilai-nilai islami, aktivitas islami, symbol-simbol islami. Implementasinya memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.<sup>27</sup>

Ahmad Mushollin, *Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Peningkatan Moralitas Mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Didalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Hasil didalam penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan program yang telah di jalannkan berupa kegiatan sehari-hari yang telah terjadwal. Proses program kegiatannya berupa pembagian kegiatan sesuai dengan jenis dan

---

<sup>26</sup> Ulfa Wahyuningtyas, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2015)

<sup>27</sup> M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mua'allimin Nahdlatul Warhan Pancor Lombok Timur*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2015)

karakter kegiatannya. Evaluasi serta dampaknya dari perogramnya berupa soal-soal ulangan harian dan semester.<sup>28</sup>

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Izzatin Mafruhah, Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi situs di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang). 2016.	Sama dalam penelitian Kualitatif dan berkitan dengan religius serta keagamaan.	Penelitian terdahulu, lebih fokus pada strategi dan dampak dalam internalisasi nilai religius dan sosial dalam penelitiannya.	Pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada proses transformasi nilai-religius, proses transaksi nilai religius, proses internalisasi, serta dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.
2.	Laila Nur Hamidah, Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program	Sama dalam penelitian Kualitatif dan berkitan dengan	Penelitian Terdahulu lebih fokus terhadap apa saja nilai-nilai	Pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada proses transformasi nilai-

<sup>28</sup> Ahmad Mushollin, *Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Peningkatan Moralitas Mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2017)

	Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang). 2016	religius serta keagamaan.	religius dan strategi internalisasi nilai religius.serta program kegiatan keagamaan.	religius, proses transaksi nilai religius, proses internalisasi, serta dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.
3	Ulfa Wahyuningtyas, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri). 2015	Sama dalam penelitian Kualitatif dan berkitan dengan religius serta keagamaan.	Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap penerapan metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama islam.	Pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada proses transformasi nilai-religius, proses transaksi nilai religius, proses internalisasi, serta dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.
4	M. Ulul Azmi, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah	Sama dalam penelitian Kualitatif dan berkitan dengan	Pada penelitian terdahulu lebih di fokuskan pada bentuk program budaya religus	Pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada proses transformasi nilai-religius, proses transaksi nilai

	Mua'allimin Nahdlatul Warhan Pancor Lombok Timur. 2015.	religius serta keagamaan.	dan implemntasi serta dampaknya.	religius, proses internalisasi, serta dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.
5	Ahmad Mushollin, Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Peningkatan Moralitas Mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.	Sama dalam penelitian Kualitatif dan berkitan dengan religius serta keagamaan.	Pada penelitian terdahulu lebih di fokuskan pada perencanaan implementasi nilai-nilai religius proses dan evaluasi dari implementasin ya.	Pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada proses transformasi nilai-religius, proses transaksi nilai religius, proses internalisasi, serta dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, penelitian dilaksanakan dengan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai religius yang ada, mulai dari perencanaan, model, strategi internalisasi nilai religius serta dampak dari internalisasi nilai religus.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian baru serta berbeda dengan penelitian diatas yaitu Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan

Kurikulum 2013 (Studi multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo).

### G. Definisi Istilah

Definisi istilah bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam hal memahami serta mempermudah apa maksud dari judul penelitian ini, sehingga tidak terjadi multitafsir. Internalisasi nilai, Nilai religius, Kurikulum 2013.

1. Perencanaan, dalam hal ini yaitu perencanaan pembelajaran. Yaitu proyeksi yang akan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.<sup>29</sup> Perencanaan internalisasi nilai religius, yaitu perencanaan pembelajaran dalam menanamkan serta menumbuh kembangkan perilaku, sikap serta nilai seseorang. Perencanaan Internalisasi nilai religius memiliki arti yaitu menyusun rencana pembelajaran, dalam hal ini pembentukan karakter religius maka menyusun rencana pembelajaran yang mengedepankan aspek sikap, perilaku, serta nilai karakter religius yang akan di internalisasikan kedalam diri peserta didik.
2. Model, dalam hal ini yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk dari pembelajaran yang sudah tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan oleh guru. Dalam arti lain, model pembelajaran merupakan kumpulan penerapan dari, pendekatan, metode serta Teknik pembelajaran yang sudah terbingkai didalamnya.

---

<sup>29</sup> M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, No. 02 (November 2013), 339.

Jadi, model internalisasi nilai religius merupakan pendekatan, metode serta Teknik dalam menanamkan nilai religius.

3. Dampak, dalam hal ini bisa diartikan sebagai pengaruh, atau akibat. Dalam arti lain merupakan benturan, pengaruh yang mendatangkan suatu akibat baik (positif) maupun (Negatif).<sup>30</sup> Dampak internalisasi nilai religius yaitu, pengaruh yang mendatangkan suatu akibat baik positif maupun negatif dalam hal penanaman nilai religius.

#### 4. Internalisasi

Internalisasi merupakan penanaman perilaku, sikap serta nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan.

#### 5. Nilai Religius

Nilai religius merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menjadi pondasi bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya serta menilai sesuatu yang pantas atau tidak pantas baginya.

#### 6. Penerapan

Penerapan kurikulum bisa dipahami sebagai pelaksanaan atau penerapan kurikulum terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

---

<sup>30</sup> <https://kbbi.web.id/dampak.html>. Diakses 21 Februari Pukul 14:45.

## 7. Kurikulum 2013

kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan serta menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perencanaan Internalisasi Nilai Religius

##### 1. Perencanaan Pembelajaran

###### a. Pengertian Perencanaan pembelajaran

Perencanaan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *planning*, yang memiliki arti serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Perencanaan memiliki arti yaitu menyusun beberapa langkah penyelesaian dari suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan dengan terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti lain, perencanaan mencakup rangkaian kegiatan dalam menentukan tujuan umum serta tujuan khusus dari organisasi atau lembaga Pendidikan.<sup>31</sup>

Senada dengan di atas, Hamzah B. Uno menuturkan bahwa perencanaan merupakan hubungan antara yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan, penentu tujuan, prioritas program, serta alokasi sumber.<sup>32</sup>

Perencanaan juga sebagai suatu cara untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan perubahan. Uno mengasumsikan bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan tersebut harus selalu diantisipasi sehingga

---

<sup>31</sup> M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, No. 02 (November 2013), 340.

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 82.

perubahan tersebut seimbang dengan perubahan yang dialami dalam pembelajaran di sekolah dan madrasah.<sup>33</sup>

Abdul Majid Mengutip William H. Newman, bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Dalam hal ini perencanaan mengandung rangkaian putusan yang luas serta penjelasan dari tujuan tersebut, penentuan dari kebijakan, penentu program, penentu metode serta prosedur tertentu dan penentu beberapa kegiatan yang terjadwal sehari-hari.<sup>34</sup>

Menurut Ely dalam Sanjaya menjelaskan bahwa perencanaan itu pada dasarnya merupakan suatu proses serta cara berikir yang dapat membantu dalam menciptakan hasil yang diharapkan. Senada dengan Terry (1993) menegaskan bahwa perencanaan merupakan penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>35</sup>

Menurut Udin Sefudin, Perencanaan adalah suatu rangkaian proses yang dilaksanakan dalam menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi seperti keadaan, peristiwa, suasana dan sebagainya. Serta apa yang akan dilaksanakan seperti revisi, inovasi dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa dari setiap perencanaan yang dimulai dengan menetapkan target serta tujuan yang

---

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*, 83.

<sup>34</sup> A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 16.

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Encana, 2006), 76.

<sup>36</sup> Udin Saefudin Saud, Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 3.

akan dicapainya, selanjutnya dalam penetapan target serta tujuan itu dirumuskan bagaimana mencapainya.

Namun perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan dalam memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan belajar mengajar (PMB) dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen pembelajaran yaitu arah kegiatan (tujuan), isi dari kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan Teknik), serta bagaimana dalam mengukurnya (evaluasi) bisa menjadi jelas serta sistematis.<sup>37</sup>

Adapun pengertian perencanaan pembelajaran yang lain yaitu kegiatan dalam memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan mengkoordinasikan komponen pembelajaran sehingga dari tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran, serta cara penyampaian kegiatan (metode, model dan Teknik, dan bagaimana mengukurnya menjadi jelas dan sistemis, yang mana nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.<sup>38</sup>

Oleh sebab itu, perencanaan memiliki makna. Pertama, perencanaan merupakan usaha dalam mencari wujud yang akan datang serta usaha dalam mencapai tujuannya. Kedua, perencanaan merupakan usaha dalam menghilangkan kesenjangan antara keadaan dari masa sekarang dengan

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2011), 16-17.

<sup>38</sup> Ibrahim, R, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 25.

yang akan datang. Ketiga, perencanaan merupakan usaha merubah keadaan agar bisa sejalan dengan keadaan yang berubah.

Perencanaan, dalam hal ini yaitu perencanaan pembelajaran. Yaitu proyeksi yang akan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.<sup>39</sup> Perencanaan internalisasi nilai religius, yaitu perencanaan pembelajaran dalam menanamkan serta menumbuh kembangkan perilaku, sikap serta nilai seseorang. Perencanaan Internalisasi nilai religius memiliki arti yaitu menyusun rencana pembelajaran, dalam hal ini pembentukan karakter religius maka menyusun rencana pembelajaran yang mengedepankan aspek sikap, perilaku, serta nilai karakter religius yang akan di internalisasikan kedalam diri peserta didik.

#### **b. Komponen Perencanaan pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran karakter religius berkaitan dengan beberapa cakupan serta sifat dari karakteristik yang ditemukan pada perencanaan pembelajaran.<sup>40</sup> Dalam hal ini mungkin diadakan perencanaan pembelajaran karakter religius secara komprehensif, diantaranya:

##### 1) Signifikansi

Perencanaan pembelajaran karakter religius harus melihat aspek atau melihat signifikansinya. Dalam hal ini terkait dengan tujuan

---

<sup>39</sup> M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, No. 02 (November 2013), 339.

<sup>40</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), 4-5.

Pendidikan yang diajarkan serta signifikansi bisa ditentukan atas kriteria yang dibangun selama proses perencanaan pembelajaran.

## 2) Feasibilitas

Perencanaan pembelajaran karakter religius penyusunannya harus dengan pertimbangan realistic, baik terkait dengan biaya maupun penerapannya.

## 3) Relevansi

Dalam konsep relevansi terkait dengan jaminan bahwa perencanaan karakter religius memungkinkan dalam penyelesaian persoalan dengan lebih spesifik dalam waktu yang tepat agar bisa tercapai tujuan spesifik secara optimal.

## 4) Kepastian

Pada konsep ini diharapkan bisa mengurami beberapa kejadian yang tidak terduga di luar apa yang di rencanakan. Apa yang sudah direncanakan sebisa mungkin terjadi dalam pelaksanaannya. Perencanaan yang baik yaitu yang terlaksana dalam praktik.

## 5) Ketelitian

Ketelitian, dalam hal ini perencanaan pembelajaran karakter religius disusun dalam bentuk sederhana, maka perlu adanya perhatian sensitive antar berbagai komponen.

#### 6) Adaptabilitas

Perencanaan harus bersifat dinamis, perlu adanya pencarian informasi sebagai umpan balik. Dengan berbagai proses yang memungkinkan perencanaan fleksibel atau adptable serta bisa dirancang untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

#### 7) Waktu

Berkaitan dengan waktu yang cukup banyak, selain terlibat dalam preiksi di masa depan, serta validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta menilai tentang kebutuhan Pendidikan dimasa kini dan yang akan datang.

#### 8) Monitoring

Merupakan suatu proses dalam mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa beberap komponen pembelajaran berkerja secara efektif.<sup>41</sup>

#### 9) Isi perencanaan

Dalam isi perencanaan merujuk terhadap hal yang akan direncanakan. Dalam perencanaan yang baik perlu memuat:

- a) Tujuan, bagaimana cara mengorganisasi beberapa aktivitas belajar serta layanan pendukungnya.

---

<sup>41</sup> M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, No. 02 (November 2013), 347.

- b) Program serta layanan, bagaimana mengorganisasi beberapa aktivitas belajar serta layanan pendukungnya.
- c) Tenaga manusia, meliputi cara mengembangkan pretasi, perilaku, spesialisasi, kompetensi serta kepuasan mereka.
- d) Keuangan, yaitu rencana penerimaan serta rencana pengeluaran.
- e) Bangunan fisik, meliputi cara-cara dalam menggunakan pola distribusi serta kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- f) Struktur organisasi, dalam hal ini bagaimana mengorganisasi serta memanje operasi serta mengasi program dan aktifitas Pendidikan yang sudah direncanakan.
- g) Kontek sosial atau elemen lainnya perlu adanya pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yaitu desain intruksional yang mana merupakan kegiatan organisasi intruksional (pembelajaran. Organisasi intruksional memiliki tujuan untuk mengkoordininasikan beberapa komponen pembelajaran, meliputi:

- a. Tujuan pembelajran
- b. Materi pembelajran
- c. Metode pembelajran
- d. Langkah-langkah interaksi pembelajaran
- e. Sumber belajar yang dipakai

f. Evaluasi dalam pembelajaran

Perencanaan pembelajaran mencakup beberapa kegiatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi atau materi pelajaran yang akan dipelajari, merumuskan kegiatan belajar, serta merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan dan terakhir merumuskan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut harus di desain dengan secara sistematis dalam merumuskan tujuan, bagaimana karakteristik dari peserta didiknya, bagaimana dalam menentukan metodenya, bagaimana menentukan topik serta bagaimana cara mengevaluasi.<sup>42</sup>

Bagi setiap pendidik memiliki tanggung jawab terhadap mutu perencanaan pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang diampunya, agar dari peserta didik diharapkan mampu:

- a. Meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.
- b. Tercapai keberhasilan belajarnya secara konsisten yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.
- c. Memahami akan perkembangan pengetahuan dengan memiliki kemampuan dalam mencari sumber informasi.
- d. Peserta didik bisa mengolah informasi menjadi pengetahuan.

---

<sup>42</sup> M. Nadzir” Perencanaan Pembelajaran berbasis karakter” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No. 02, November 2013, 350.

- e. Peserta didik bisa menggunakan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah.
- f. Peserta didik bisa mengkomunikasikan pengetahuannya terhadap pihak lain.
- g. Peserta didik bisa mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar.<sup>43</sup>

Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran berorientasi terhadap pendekatan peserta didik, yang mana hal itu tentunya membawa implikasi yang positif terhadap perkembangan kognisi, afeksi serta skill dari peserta didik tersebut.

### **c. Sasaran Perencanaan pembelajaran**

Peran penting perencanaan pembelajaran yaitu memandu guru atau pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan peserta didik ketika belajar. Perencanaan pembelajaran tersebut juga sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Berikut beberapa sasaran perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar:

- 1) Sebagai petunjuk kegiatan dalam mencapai tujuan
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>43</sup> Lembar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 9.

- 3) Sebagai pedoman dari setiap unsur, baik pendidik dan peserta didik.
- 4) Sebagai alat ukur dari efektif dan tidaknya pekerjaan, yang mana setiap saat akan diketahui kelemahan atau ketepatan dari kinerja tersebut.
- 5) Sebagai bahan dalam menyusun data agar terjadi keseimbangan kerja
- 6) Untuk menghemat waktu, tenaga, beberapa alat dan biaya.<sup>44</sup>

## **2. Internalisasi**

### **a. Pengertian Internalisasi**

Internalisasi Secara etimologis merujuk kepada suatu proses. Yaitu Individu belajar kemudian diterima menjadi bagian berlanjut ke tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai serta norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Indonesia, Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, serta nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan didalam sikap dan perilaku.<sup>45</sup>

Internalisasi memiliki arti sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian.<sup>46</sup> Menurut Reber, seperti yang dikutip Mulyana mengartikan Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, dalam Bahasa

---

<sup>44</sup> M. Nadzir” Perencanaan Pembelajaran berbasis karakter” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No. 02, November 2013, 340.

<sup>45</sup> <https://www.kbbi.web.id/internalisasi>, diakses pada 19 September 2020.

<sup>46</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2005),256.

psikolog merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik serta aturan-aturan baku dalam diri seseorang.<sup>47</sup> Dari penjelasan ini bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan serta berimplikasi terhadap sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen didalam diri seseorang. Berbeda dengan Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.<sup>48</sup> Permasalahan internalisasi tersebut tidak hanya berlaku pada Pendidikan agama saja, akan tetapi kepada semua aspek Pendidikan, pada Pendidikan pra sekolah, Pendidikan sekolah, Pendidikan menengah, Pendidikan tinggi dan sebagainya.

Internalisasi nilai agama meliputi: membekali keimanan, memberikan nasehat, memberikan pemahaman, nilai keagamaan baik melalui pembelajaran dikelas kegiatan kultum setelah dhur dan momen tertentu seperti hari-hari besar Islam dengan menghadirkan seorang Da'I agar para guru serta siswa semakin menghayati dan memahami nilai-nilai Islam.<sup>49</sup>

Internalisasi merupakan proses yang harus terjadi di dalam kehidupan bersosial, internalisasi tidak hanya sekedar proses transformasi ilmu oleh pendidik ke peserta didik, akan tetapi lebih menekankan terhadap penghayatan dan pengaktualisasian, lebih khusus kepada

---

<sup>47</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (bandung: Alfabeta, 2004),21.

<sup>48</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineke cipta, 1997),155.

<sup>49</sup> Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),136.

pengetahuan yang berupa nilai sehingga dari nilai itulah menjadi kepribadian dan prinsip di dalam berkehidupan.

Bukan hal yang sangat mudah dalam internalisasi nilai, karena yang dimaksudkan bukan hanya prinsip serta kepribadian yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang sementara, namun yang di maksudkan merupakan kepribadian atau prinsip dalam berkehidupan yang dilakukan dengan sadar tanpa ada paksaan. Internalisasi nilai karakter merupakan cara dalam membentuk mental manusia agar mereka memiliki pribadi yang bermoral serta berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan Teknik dalam Pendidikan nilai yang sarannya sampai kepada kepemilikan nilai yang menyatu di dalam kepribadian peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang, sehingga sikap tersebut menjadi satu karakter serta watak yang baik, yang menyatu dan menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang terapkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

#### **b. Proses Atau Langkah-langkah Internalisasi Nilai Religius**

Di dalam proses internalisasi apabila dikaitkan dengan pembinaan karakter religius peserta didik terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

Menurut Muhaimin dkk, ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai yaitu:

- 1) Tahap tranformasi nilai yaitu pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap Pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik.
- 3) Tahap trans-internalisasi yaitu tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.<sup>50</sup>

Proses transinternalisasi di mulai dari yang sederhana samapai kepada yang kompleks, meliputi:<sup>51</sup>

- 1) Menyimak, (*Receiving*) merupakan kegiatan dari peserta didik atau siswa untuk bersedia dalam menerima stimulus berupa nilai baru yang dikembangkan dalam anah afektif.
- 2) Menanggapi, (*Responding*) merupakan peserta didik bersedia dalam hal merespon nilai yang diterimanya sehingga sampai pada tahap kepuasan dalam merespon nilai tersebut.

---

<sup>50</sup> Muhaimin, *Reontruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*,137.

<sup>51</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam disekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),197.

- 3) Memberi nilai, (*Valueing*) merupakan kelanjutan dari merespon nilai yang menjadikan peserta didik mampu dalam memberikan makna baru terhadap nilai yang muncul yang mana kriteria nilai tersebut diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasi nilai, (*Organization of Value*) merupakan kegiatan dari peserta didik dalam mengatur dari berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam pribadinya sehingga peserta didik memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lainnya.
- 5) Karakteristik nilai, (*characterization by a value of value complex*) merupakan pembiasaan nilai yang benar yang telah diyakini, serta terorganisir dalam tingkah laku kepribadiannya sehingga nilai itu sudah menjadi watak (kepribadian) yang tidak bisa untuk dipisahkan dari kehidupannya. Nilai yang sudah menjadi pribadi ini dalam islam disebut kepercayaan, keimanan, yang istikomah sehingga sulit untuk digoyahkan dalam situasi apapun.

Dengan begitu, beberapa penjelasan mengenai tahap internalisasi di atas, bisa disimpulkan bahwa didalam proses internalisasi nilai secara teori bisa dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, dalam tahapan ini internalisasi nilai dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi fisik melalui pengajaran atau pembelajaran di dalam kelas, meliputi ceramah singkat agar para peserta

didik lebih mudah mengetahui nilai apa saja yang baik dan buruk atau nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam serta nilai budaya yang luhur. Pada Tahap ini, bisa juga disebut dengan proses pemahaman serta menumbuhkan tingkat afektif peserta didik dengan lebih mengenal nilai-nilai agama Islam.

Kemudian, Pada Tahap kedua disebut transaksi, yakni internalisasi nilai yang dilakukan dengan komunikasi timbal balik. Dalam hal ini, informasi nilai yang didapat oleh peserta didik bisa dipahaminya seperti contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para peserta didik juga bisa merespon nilai yang sama. Dengan arti lain, pada tahapan ini merupakan fase dimana suatu penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif para peserta didik mengenai nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya, pada Tahap ketiga adalah transinternalisasi di tahap ini tidak hanya dilaksanakan dengan komunikasi verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Oleh sebab itu, pada tahap ketiga ini komunikasi kepribadian yang memiliki peran secara aktif.

Apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi tersebut harus benar-benar berjalan sesuai dengan tugas perkembangan. Internalisasi menjadi sentral proses dalam perubahan kepribadian yang mana merupakan dimensi kritis terhadap prolehan serta perubahan diri manusia, kepribadian makna (nilai) termasuk didalamnya serta implikasi respon terhadap makna.

Ahmad Tafsir, internalisasi merupakan upaya dalam memasukkan pengetahuan, (Knowing), melaksanakan (doing) serta kebiasaan (being) tersebut kedalam pribadi.<sup>52</sup> Istilah umum yang lain dalam hal ini yaitu dikenal dengan Kognitif, Psikomotorik, afektif. Internalisasi dalam hal ini merupakan untuk mencapai aspek yang terakhir yaitu (being). Akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengetahui, (Knowing)

Dalam hal ini, merupakan tugas pendidik untuk mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep. Misalnya, dalam keagamaan peserta didik diajarkan pengertian sholat, syarat serta rukunnya, tata cara sholat dan beberapa hal yang membatalkan sholat. Pendidik atau guru bisa menggunakan berbagai metode; tanya jawab, diskusi serta penugasan. Untuk mengetahui mengenai pemahaman peserta didik yang telah diajarkan, pendidik melaksanakan ujian atau tugas rumah. Apabila nilainya bagus, berarti dalam aspek ini telah sukses.

2) Mampu dalam hal melaksanakan yang telah diketahui (Doing)

Misal, contoh sholat, untuk mengetahui pencapaiannya guru bisa menggunakan metode demonstrasi. Dengan demonstrasi bisa dilaksanakan mendemonstrasikan sholat kepada peserta didik, atau juga bisa dengan memperlihatkan video tentang tata

---

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004), 229.

cara sholat kemudian dilanjut peserta didik dengan bergantian untuk mempraktikkan seperti apa yang telah di demonstrasikan oleh guru. Untuk mengetahui keberhasilannya, guru mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian itu bisa dilihat apakah peserta didik mampu dalam melaksanakan sholat dengan benar atau belum.

### 3) Menjadi seperti yang telah diketahui (being)

Dalam konsep ini, tidak sekedar menjadi memiliki tetapi menjadi satu dengan pribadinya. Peserta didik melakukan sholat yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila sholat tersebut sudah melekat dan menjadi kepribadiannya, maka peserta didik akan berusaha untuk menjaga sholatnya, serta akan merasa berdosa apabila meninggalkannya, oleh karena itu, peserta didik melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena akan dinilai oleh guru.

Bagian ini merupakan paling sulit dalam proses pendidikan, karena di dalam aspek ini tidak bisa diukur dengan cara yang diterapkan di dalam aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih ditekankan terhadap kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Dengan melalui proses Pendidikan di sekolah juga perlu adanya kerja sama dengan orang tua peserta didik, yang mana waktu peserta didik lebih banyak digunakan diluar sekolah. Menurut psikologi, kesadaran seseorang dalam

melaksanakan suatu tindakan akan muncul ketika tindakan itu telah dihayati. (terinternalisasi).

Menurut Thomas Lickona mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam mengajarkan nilai-nilai yaitu dengan memberikan tiga komponen dalam membangun Pendidikan karakter, meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), serta *moral action* (perbuatan moral). Dari ketiga komponen tersebut bisa dijadikan rujukan dalam proses serta tahapan Pendidikan karakter.<sup>53</sup> Kemudian, untuk misi serta sasaran dalam pendidikan karakter yaitu: Kognitif, pengetahuan, mengajarkan hal yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, kemudian pada tahap selanjutnya bisa membudayakan akal dan pikirannya menjadi kecerdasan intelegensia. Afektif, perasaan serta emosional, dengan membentuk sikap pada diri pribadi seseorang meliputi sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dari beberapa sikap tersebut merupakan golongan kecerdasan emosional. Psikomotorik, meliputi tindakan, perbuatan perilaku dan lain sebagainya.

Dari ketiga komponen tersebut diatas apabila dikombinasikan dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, memiliki sikap tentang sesuatu, kemudian berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahuinya dan yang disikapinya. Pendidikan karakter meliputi ketiga

---

<sup>53</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),85.

aspek tersebut, oleh karena itu peserta didik mesti mengetahui mana hal yang baik dan buruknya.

Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius, dalam rangka pembinaan Pendidikan karakter peserta didik, berikut menurut para ahli tentang metode yang bisa di terapkan dalam pelaksanaan internalisasi nilai religius disekolah di sekolah, meliputi:<sup>54</sup>

1) Metode langsung dan metode tidak langsung

Dengan metode langsung, yaitu penyampaian pada Pendidikan karakter yang dilakukan dengan memberikan materi akhlak mulia dari sumbernya. Metode tidak langsung, yaitu penanaman Pendidikan karakter dengan beberpa kisah yang memiliki kandungan nilai karakter meulia dengan harapan agar bisa diambil hikmahnya oleh peserta didik.

2) Melalui mata pelajaran khusus (tersendiri) dan terintegrasi di dalam semua mata pelajaran

Dalam hal ini, seperti mata pelajaran Agama serta pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Namun, terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yaitu, terdapat di dalam semua mata pelajaran yang ada.

3) Melalui kegiatan diluar pelajaran, yaitu dengan pembiasaan serta pengembangan diri.

---

<sup>54</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 112-113.

Yaitu pembinaan karakter peserta didik dalam semua kegiatan di luar pembelajaran, biasanya disebut ekstrakurikuler berbentuk pembiasaan nilai akhlak yang baik didalamnya, contoh: kegiatan Imtaq, tadarus Alquran, serta pramuka.

#### 4) Metode keteladanan

Dengan metode ini, sangat efektif dalam hal membina karakter religius peserta didik di sekolah. Keteladanan biasanya di perankan oleh kepala sekolah, para pendidik, serta seluruh karyawan di sekolah. Namun, keteladanan dalam lingkup rumah diperankan oleh orang tua, serta keteladanan di masyarakat diperankan oleh beberapa tokoh masyarakat yang ada.

#### 5) Dengan memberi nasihat dan perhatian

Bagi para pendidik (guru) dan orang tua, diharuskan selalu memberikan beberapa nasihat yang baik serta perhatian khusus pada peserta didik atau anak mereka dalam rangka membina karakter. Dengan cara ini, sangat membantu sekali untuk memotivasi peserta didik agar memiliki komitmen dengan beberapa aturan dan nilai akhlak yang harus diterapkan.

#### 6) Dengan metode *Reward* dan *punishment*.

Dengan metode reward, yaitu memberi hadiah pada peserta didik sebagai rangsangan agar termotivasi untuk berbuat baik atau berkahlak baik, sedangkan dengan metode punishment, yaitu pemberian sanksi untuk memberi efek jera bagi peserta didik

agar tidak berani melakukan hal-hal yang buruk atau melanggar beberapa peraturan.

Dari beberapa penjelasan mengenai metode dalam pembentukan karakter religius diatas, apabila didalam penerapannya di sekolah didukung oleh semua pihak terkait, maka akan memberikan hasil yang sangat optimal dalam membina karakter peserta didik.

### **c. Model Internalisasi Nilai Religius**

#### 1) Pengertian model

Model memiliki arti sebagai suatu objek atau konsep yang dipakai dalam mempresentasikan suatu hal, atau dengan kata lain sesuatu yang nyata serta dikonversi dalam sebuah bentuk yang lebih konprehensif.<sup>55</sup> Ada pendapat lain yang mengartikan model merupakan kerangka konseptual yang dipakai sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan.<sup>56</sup> Model sendiri juga merupakan bentuk implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti yang lusa, model merupakan bentuk pengembangan dari sebagian kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model merupakan bentuk pola dari sesuatu yang akan dibuat atau sesuatu yang dihasilkan.

---

<sup>55</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (Stain Tulungagung press: 2013),65.

<sup>56</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008),223.

Dari penjelasan diatas pengertian model bisa disimpulkan bahwa model merupakan bentuk, sebuah konsep, atau pola yang digunakan dalam menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang menjadi titik tolak dari sebuah proses.

Mulyasa menawarkan beberapa model Pendidikan karakter yang bisa diaplikasikan dalam dunia Pendidikan. meliputi melakukan pembiasaan, memberi keteladanan, membina disiplin, memberi reward and punishment, serta pembelajaran dengan pendekatan CTL.<sup>57</sup>

Berikut beberapa model Pendidikan karakter menurut Mulyasa:

a) Model pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu tindakan yang memang sengaja dilaksanakan secara berulang-ulang agar sesuatu tindakan tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan. Dalam model pembiasaan ini, manusia ditempatkan pada sesuatu yang istimewa yang mana bisa menghemat kekuatan, karena hal itu akan menjadi kebiasaan yang akan melekat serta spontan dalam setiap pekerjaan serta aktifitas lainnya. Model pembiasaan dalam psikologi Pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan *operan conditioning*, yang berarti mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, serta giat belajar dan

---

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),165-190.

bekerja keras, ikhlas dan jujur dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

b) Model keteladanan

Keteladanan guru berperan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan serta pertumbuhan dari setiap pribadi peserta didik. Oleh sebab itu dalam hal mensukseskan serta mengaktifkan Pendidikan karakter di sekolah/di madrasah, guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam model keteladanan ini, guru harus berani untuk tampil berbeda dengan orang yang tidak berprofesi sebagai guru. Sebab dari penampilan guru dimulai dari berpakaian, bertutur kata serta berperilaku, bisa membuat peserta didik senang belajar serta betah dikelas, selain itu juga peserta didik akan tampil sebagai pribadi yang baik seperti yang ditedankan oleh para gurunya.

c) Model pembinaan kedisiplinan

Agar pendidikan karakter itu sukses, guru juga harus bisa menumbuhkan kedisiplinan dari peserta didik, terutama kedisiplinan diri (*self discipline*). Disamping itu juga, guru harus mampu dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, serta melaksanakan aturan dalam menegakkan kedisiplinan.

d) Model pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dengan bentuk pemberian hadiah atau penghargaan memang sangat dibutuhkan yang mana hal itu menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Pemberian hukuman (*phunishment*) juga perlu sebagai peringatan serta ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam dunia Pendidikan, model pemberian hadiah serta hukuman ini harus diberikan dengan prinsip kepantasan serta kemanusiaan. Terutama pada pemberian hukuman, yang mana sanksi yang diberikan harus tetap penuh dengan nilai Pendidikan dan bersifat konstruktif serta jauh dari pemberian hukuman yang memiliki sifat membunuh karakter peserta didik.

e) *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau biasa disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dijadikan model pembelajaran dalam Pendidikan karakter, sebab dalam proses pelaksanaannya lebih menekankan terkait materi pembelajaran dengan kehidupan dari peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga dari peserta didik itu sendiri mampu menghubungkan serta menerapkan dari apa yang dihasilkan dari kompetensi belajar dalam kehidupan sehari-harinya.

Muhammad Alim memberikan kontribusi mengenai internalisasi nilai religius di sekolah melalui lima model pendekatan, yaitu;

pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting consequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Pendekatan indoktrinasi merupakan pendekatan untuk menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Pendekatan moral reasoning merupakan pendekatan untuk menyajikan materi yang memiliki hubungan dengan moral dengan melalui alasan-alasan yang logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Pendekatan forecasting consequence merupakan untuk mengajak peserta didik menemukan beberapa akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Pendekatan klasifikasi nilai merupakan untuk mengajak para peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung beberapa unsur nilai yang baik dan tidka baik (positif dan negatif) lalu kemudian akan ditemukan beberapa nilai tersebut yang seharusnya dilakukan. Pendekatan ibrah dan amtsal merupakan model pendekatan yang menyajikan materi dengan maksud agar peserta didik bisa menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam suatu peristiwa, baik dalam peritiwa yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Reaja Rosdakarya, 2006), 13.

## 2) Macam Macam Model Internalisasi Nilai Religius

Kemudian, Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan terdapat tiga model Internalisasi nilai religius bagi peserta didik di sekolah maupun madrasah, meliputi:

### a) Model Tadzkirah

Model Tadzkirah ini merupakan model untuk mengantarkan peserta didik untuk senantiasa memupuk, memelihara serta menumbuhkan rasa keimanan yang sudah diilhamkan Allah SWT agar menghasilkan wujud konkrit berupa amal shaleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga bisa melahirkan suasana hati yang menerima dengan lapang serta ridho atas apa yang Sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Tadzkirah adalah singkatan yaitu, tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakiyah (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, repetition yaitu (pengulangan), organisasikan, dan hati. Dari beberapa singkatan tersebut sebagai berikut;<sup>59</sup>

#### (1) Tunjukkan teladan

Bagi pendidik (guru) seharusnya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dalam hal bagaimana dalam bersikap. Oleh sebab itu, tanpa menyuruh para

---

<sup>59</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 39.

peserta didik jika terdapat keteladanan dari seorang pendidik, maka karakter religius peserta didik akan lebih mudah diinternalisasikan ke dalam keseharian perilaku para peserta didik.

## (2) Arahkan (beri bimbingan)

Arahkan yaitu, memberi bimbingan serta nasihat pada peserta didik. Maka dari itu, bimbingan merupakan proses dalam pemberian bantuan terus menerus serta sistematis dari yang membimbing terhadap yang dibimbing agar tercipta kemandirian dalam memahami diri, mengarahkan diri serta perwujudan diri untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pelaksanaan bimbingan serta latihan dengan cara bertahap serta melihat kemampuan yang dimiliki peserta didik kemudian ditingkatkan secara perlahan. Dalam bimbingan ini bisa berbentuk lisan, latihan serta keterampilan.<sup>60</sup>

## (3) Dorongan

---

<sup>60</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 120-121

Guru, orang tua dengan peserta didik tidak hanya sebatas kebersamaan dalam memberi makan, minum, pakaian. Akan tetapi harus memberikan Pendidikan yang tepat. Dalam Pendidikan, seorang anak haruslah memiliki motivasi yang sangat kuat (menuntut ilmu) agar supaya Pendidikan menjadi efektif. Memotivasi peserta didik merupakan kegiatan dalam memberi dorongan agar peserta didik mau mengerjakan kegiatan atau peserta didik memiliki motivasi yang akan memungkinkan dirinya untuk mengembangkannya sendiri.<sup>61</sup>

#### (4) Zakiyah (mensucikan)

Pada tahap ini, guru memiliki peran yang sangat penting, yaitu senantiasa untuk mensucikan jiwa peserta didiknya dengan menanamkan nilai batiniyah terhadap peserta didik didalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Harus ditanamkan konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beribadah serta beramal, yang mana dalam usia remaja jiwanya masih sangat labil.<sup>62</sup>

#### (5) Kontinuitas.

---

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 122

<sup>62</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 128

Dalam tahap ini, merupakan proses pembiasaan didalam belajar, bersikap serta berbuat. Pembiasaan harus selalu ditanamkan terhadap peserta didik sejak dini. Dari potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa dipupuk serta dipelihara dengan cara memberikan pelatihan dalam melaksanakan ibadah. Apabila pembiasaan sudah ditanamkan, maka peserta didik tidak akan merasa keberatan untuk melaksanakan ibadah atau bersikap mulia.<sup>63</sup>

#### (6) Ingatkan

Dalam hal ini, pendidik (guru) harus sering mengingatkan terhadap peserta didik bahwasannya dalam setiap ibadah, serta gerak-gerik manusia dan akhlaknya selalu dicatat oleh Allah SWT. Sehingga peserta didik akan selalu mengingat serta menjaga perilakunya. Oleh sebab itu, siswa akan mampu menjaga iman yang telah tertanam dalam hati dari potensi menjadi aktualisasi.<sup>64</sup>

#### (7) Repetition (pengulangan)

---

<sup>63</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 130

<sup>64</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 136

Dalam hal ini, fungsi utama pengulangan sendiri yaitu untuk memastikan peserta didik mampu dalam memahami syarat-syarat kemampuan dalam memahami karakter religius. Semakin sering pendidik (guru) untuk mengulangi materi serta nasihat dalam menanamkan karakter religius terhadap peserta didik, maka peserta didik akan selalu mengingat dan sedikit demi sedikit peserta didik akan terbiasa.<sup>65</sup>

#### (8) Organisasikan

Dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap siswa, maka seorang pendidik harus mampu dalam mengorganisasikan dengan baik, dimulai dengan membuat perencanaan, penerapan, serta mengevaluasi hasilnya. Pengorganisasian ini didasarkan pada kebermanfaatan untuk peserta didik sebagai suatu proses Pendidikan menjadi manusia yang mampu dalam menghadapi kehidupannya.<sup>66</sup>

#### (9) Herat (Hati)

Kekuatan dari spiritual terletak pada kelurusan serta kebersihan hati nurani. Oleh sebab itu, para

---

<sup>65</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,137

<sup>66</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,138

pendidik harus mampu menyertakan nilai spiritual didalam setiap mata pelajaran. Sehingga hati nurani peserta didik akan bersih serta bersinar. Apabila hati seseorang bersih, maka, dalam hal menerima masukan serta nasihat baik akan mudah.<sup>67</sup>

#### b) Model Istiqomah

Model ini, merupakan salah satu dari model internalisasi nilai religius bagi peserta didik, yaitu berupa singkatan dari Imagination, student center, technology, intervention, question, organisation, motivation, application, serta heart. Berikut beberapa model ISTIQOMAH:<sup>68</sup>

##### (1)Imagination

Dalam hal ini merupakan upaya membangkitkan imaginasi untuk berfikir jauh kedepan. Dengan demikian, pendidik (guru) mampu dalam hal membangkitkan imaginasi peserta didiknya dalam hal beribadah, contohnya bagaimana upaya menciptakan ibadah peserta didik agar lebih berkualitas, kemudian bagaimana upaya membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia dan lain sebagainya.

---

<sup>67</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 140

<sup>68</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 142-144

## (2) Student Centre

Dalam internalisasi nilai religius, peserta didik merupakan pelaku utama, yaitu peserta didik harus mampu dalam menemukan karakter religius didalam kehidupan sehari-hari yang dipandu oleh guru.

## (3) Technology

Guru harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang ada disekolah. Contoh, guru menampilkan tayangan film kisah teladan sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami.

## (4) Intervention (campur tangan pihak lain)

Dalam hal ini yaitu keikutsertaan oleh pihak lainnya, seperti orang tua, masyarakat, hal ini menjadi penting dalam proses internalisasi nilai religius bagi peserta didik, karena, kehidupan peserta didik tidak hanya di sekolah, akan tetapi lebih banyak di rumah serta di masyarakat.

## (5) Question

Guru harus bisa memberikan beberapa pertanyaan terhadap peserta didiknya yang berkaitan dengan nilai-nilai religius yang berada di kalangan masyarakat saat ini. Sehingga, peserta didik akan mampu dengan sendirinya dalam mencari jawaban terkait permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun tidak.

#### (6) Organization

Seperti apa yang sudah dijelaskan pada model pertama, proses internalisasi nilai religius bagi peserta didik perlu adanya perencanaan yang matang, implementasi yang baik serta evaluasi yang kredibel.

#### (7) Motivation

Dalam proses internalisasi nilai religius, seperti penjelasan pada model pertama, diperlukan motivasi serta dukungan yang sangat kuat dari pendidik (guru) terhadap siswanya.

#### (8) Application

Puncak dari ilmu yaitu mengamalkan, oleh sebab itu pendidik harus mampu memvisualisasikan ilmu

pengetahuan di dalam dunia praktis, sehingga para peserta didiknya lebih mudah memahami.

#### (9) Heart

Kelurusan serta kebersihan hati, merupakan tempat kekuatan spiritual. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu dalam menyertakan nilai religius dalam pembelajaran. Sehingga hati peserta didik akan bersinah dan bersih. Apabila hati peserta didik bersih maka dengan sendirinya mudah menerima masukan serta nasihat dari siapapun.

#### c) Model Iqra-Fikir-Dzikir

Model ketiga ini memiliki singkatan dari inquiry, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi, dan dzikir. Penjelasan mengenai model ini sebagai berikut:<sup>69</sup>

##### (1) Inquiry

Dalam hal ini yaitu, menemukan sendiri, dengan begitu peserta didik harus mampu menemukan sendiri keeneran, serta secara aktif mencari informasi dalam rangka rasa ingin tahunya.

---

<sup>69</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 144-177.

## (2) Question

Bagi setiap pendidik harusnya lebih banyak memberikan pertanyaan terhadap peserta didiknya, berkaitan dengan nilai-nilai religius yang harus didinternalisasikan oleh peserta didik didalam kehidupan sehari-harinya.

## (3) Repeat

Dalam hal ini tidak jauh dari model pertama, pengulangan merupakan uoaya untuk memastikan apakah peserta didik benar-benar paham akan syarat-syarat kemampuan untuk memahami nilai religius. Jadi, semakin sering para pendidik mengulang materi atau beberapa nasihat agar selalu menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan selalu ingat dan secara perlahan peserta didik akan terbiasa.

## (4) Action

Puncak dari belajar yaitu mengamalkannya, setiap eserta didik seharusnya melaksanakan nilai religius yang sudah diterima atau didapatkan didalam kelas untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah, di rumah, serta di masyarakat.

#### (5) Fun

Peserta didik diharapkan belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan pribadi yang dimilikinya yang memiliki timbangan atau tanggung jawab pribadi. Dengan terciptanya kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak ada tekanan, gembira serta flow dan enjoy.

#### (6) Ijtihat

Kreatifi dan inovasi memang terbuka dalam islam, akan memiliki perbedaan di dalam puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang sudah dimiliki, lalu kemudian memunculkannya dengan ide baru serta unik.

#### (7) Konsep

Belajar dalam mengumpulkan konsep, rumusan model, serta pola dan Teknik, yang menjadi dasar untuk mengembangkan kedalam ranah yang lebih luas.

#### (8) Imajinasi

Dalam hal ini, bisa menghadirkan sesuatu hal yang baru yang mana awalnya tidak ada menjadi ada. belajar untuk membangun imajinasi untuk menciptakan yang memang benar-benar baru.

#### (9) Rapi

Apabila ingin suksese, maka terbiasakanlah dengan catatab yang baik dan mampu mengorganisasikan beberpaa materi dnegan baik, dengan begitu, pendidik harus mampu dalam mendorong peserta didiknya untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, serta baik.

#### (10) Dzikir

Menerapkan dzikir, merupakan makna dari fikir. Dalam hal ini dzikir memiliki arti doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.

Kemudian, Hasanah mengemukakan model internalisasi nilai religius dengan model Pendidikan terintegrasi, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai religisu terhadap kompetensi pada mata pelajaran. Pelaksanananya melalui beberapa kegiatan, meliputi;

- a. Kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini, untuk menumbuhkan nilai karakter rasa ingin tahu dengan kegiatan observasi, dengan kegiatan diskusi dan presentasi untuk

meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta mengembangkan cara berfikir kritis, dengan beberapa kegiatan penelitian sederhana. Dan lain sebagainya.

b. Budaya sekolah. Untuk menumbuhkan karakter religius keimanan peserta didik, misalnya melalui doa awal masuk serta khir pelajaran, melaksanakan sholat berjamaah, meningkatkan sikap serta perilaku rasa hormat dengan cara membiasakan berjabat tangan, mengcap salam dengan cara santun, untuk karakter religius peduli lingkungan dengan membiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, tidak membuang sampah sembarangan.

c. Kegiatan Ektra Kulikuler: seperti, Pramuka, olahraga, seni, PMR. Untuk mengembangkan kecakapan kerjasama serta jiwa sportif, dengan olah raga, untuk mengembangkan rasa percaya diri melalui PENSI, kemudian peduli kemanusiaan dengan PMR donor darah, peduli sosial dengan bakti sosial atas bantuan bencana dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Muhaimain mengemukakan Sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, bahwa penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh beberapa situasi

---

<sup>70</sup> Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, (2019), 32.

dan kondisi tempat dari model yang akan di terapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>71</sup>

Di dalam konteks Pendidikan agama islam, ada yang bersifat vertical dan horizontal. Bersifat vertical antara hubungan manusia, sekolah/madrasah dan perhguruan tinggi dengan Allah, misalnya melaksanakan shalat, do'a, puasa. Khataman alqur'an, dan lain-lain. Kemudian yang horizontal wujud hubungan antara manusia dan warga sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>72</sup>

Penciptaan suasana religius bersifat vertical bisa diwujudkan dengan kegiatan shalat berjama'ah, puasa senin-kamis, do'a Bersama ketika akan atau telah meraih sebuah kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen serta loyalitas terhadap moral force disekolah/madrasah dan perguruan tinggi, dan lain-lain. Penciptaan suasana religius bersifat horizontal lebih menempatkan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi sebagai institusi sosial dan apabila dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, bisa diklasifikasikan dalam tiga hubungan: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, dan (3) hubungan sederajat atau sukarela.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010),45.

<sup>72</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 61.

<sup>73</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, 61-62.

Hubungan antara atasan-bawahan mengandaikan perlu adanya kepatuhan serta loyalitas para tenaga kependidikan/guru/dosen terhadap atasannya, misalnya terhadap para pemimpin di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, kepala sekolah serta wakilnya, rektor dan para pembantunya, dekan serta para pembantunya, ketua, sekretaris jurusan, program studi serta kepala unit, dan lain-lain, atau para peserta didik terhadap guru atau dosen dan pimpinannya, terutama terhadap beberapa kebijakan yang menjadi keputusan Bersama atau sesuai dengan aturan yang telah disepakati Bersama, maka itu semua harus diberi tindakan tegas yang selaras dengan tingkat pelanggarannya.<sup>74</sup>

Didalam hubungan professional perlu mengandalkan penciptaan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru dan dosen atau antara guru dan dosen serta pimpinannya, peserta didik dengan para guru dan dosen serta pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah asuh, saling tukar menukar informasi serta saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, profesionalitas guru dan dosen serta kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan istilah lain yaitu, perbincangan antar guru atau dosen dan juga antar guru atau dosen dengan peserta didik yang lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademis, yaitu pengembangan Pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian terhadap masyarakat, bukan perbincangan yang tiada arti. Sedangkan dalam

---

<sup>74</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, 62.

hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar sejawat, untuk saling membantu antar sesama, mendoakan, mengingatkan serta melengkapi satu dengan yang lainnya.<sup>75</sup>

Untuk menghindari adanya tupang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, professional, serta hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah, madrasah, perguruan tinggi secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran nilai-nilai agama. Dalam hal ini diperlukan karena Pendidikan merupakan upaya normative untuk membantu orang atau pihak lain untuk berkembang ke normative yang lebih baik. Apabila hubungan antara atasan dan bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner serta otoriter, demikian juga apabila hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal dari Pendidikan agama islam justru gagal.<sup>76</sup>

Sedangkan dalam menciptakan suasana religius yang menyangkut hubungan antara meraka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang berkomitmen dalam menjaga serta memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah/perguruan tinggi, dan menjaga serta memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup

---

<sup>75</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, 62-63.

<sup>76</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, 63.

disekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, sehingga tanggung jawab dalam permasalahan tersebut tidak terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi seluruh warga yang berada di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.<sup>77</sup>

Untuk mewujudkan suasana religious di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi tersebut bisa dilakukan dengan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengaak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan serta prospek yang baik dan bisa meyakinkan mereka. Kegiatannya bisa bersifat aksi positif dan reaksi positif. Bisa juga dengan berupa proaktif, yaitu membuat aksi inisiatif sendiri, kemudian jenis dan arahnya di tentukan sendiri,. Dan juga bisa dilakukan dengan berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>78</sup>

Senantiasa mengingat Allah dengan segala petunjuk yang telah diberikan-Nya berupa Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah di Jelaskan dalam firman-Nya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

---

<sup>77</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, 63.

<sup>78</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, 64.

Artinya: diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. Al-Baqarah: 185).<sup>79</sup>

Dari penjelasan ayat diatas sangat jelas sekali bahwa Al-Qur'an merupakan tuntunan bagi manusia untuk mendekati diri kepada Allah swt, serta sebagai pembeda bagi manusia itu sendiri dalam memilih mana perkara yang baik dan yang buruk. Sehingga manusia tidak semena-mena dalam bertindak dan memiliki aturan hidup dalam melakukan sesuatu.

Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan kegiatan untuk memebersihkan jiwa para siswa/siswi agar terbentuk karater sebagai abdu (hamba Allah yang taat) untuk beribadah kepada-Nya. Dengan istilah lain yaitu membentuk jiwa yang memiliki Aqidah, beriman serta bertaqwa. Seperti apa yang tertuang dalam visi dari sekolah tersebut.

Didalam kegiatan membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah tersebut memiliki unsur pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai dengan pembacaan, penyucian serta pengajaran tersebut merupakan pengabdian kepada Allah yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia seperti yang sudah di jelaskan didalam Al-Qur'an didalam Surat Al-Dzariat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>79</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan kajian 'Usul Fiqh dan Intisari Ayat*, (Bandung: SYGMA Publishing, 2011), 28.

*“Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan Akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kedaku”<sup>80</sup>*

Dengan dasar inilah, bahwa tujuan Pendidikan Al-Qur’an ”membina secara pribadi dan berkelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia dengan sesuai konsep yang di tetapkan Allah.”<sup>81</sup> Dengan kata lain yang lebih singkat serta sering digunakan oleh didalam Al-Qur’an “ untuk bertaqwa kepada-Nya”<sup>82</sup>

Kegiatan untuk melaksanakan shalat memang perlu dilakukan disetiap sekolah agar terbina siswa yang berkarakter serta berakhlaq mulia dan memahami serta mengamalkan ajaran Agama Islam yang di terapkan dengan melaksanakan shalat seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT serta di sunnahkan oleh Rasulullah SAW.

Shalat fardhu lebih utama dilaksanakan dengan berjamaa’h dibandingkan dengan shalat sendirian. Keutamaan shalat fardhu yang dilaksanakan dengan berjamaah, Rasulullah bersabda:

*“Shalat Fardhu yang dilakukan berjamaah lebih baik nilainya daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh derajat.”<sup>83</sup>*

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XV, (Bandung: Mizan, 1997), 172.

<sup>81</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, (Dar Al-Syuruq, Kairo, 1400 H, Cet. IV, Jilid I), 13.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 172-173.

<sup>83</sup> HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun Alaih) dari Hadits Ibnu Umar RA dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghozali, 42.

Didalam melaksanakan shalat berjamaah juga terdapat nilai untuk membentuk karakter tanggung jawab, yaitu disaat seseorang terpilih menjadi imam shalat, maka seorang imam memiliki tanggung jawab bagi orang-orang yang mengikutinya. Rasulullah SAW bersabda: *“seseorang imam adalah penanggung jawab bagi siapa saja yang menjadi makmumnya. Sedangkan seorang mu’adzin adalah pemegang amanah dalam pelaksanaan shalat. (H.R. Bukhari)”*<sup>84</sup>

Dari beberapa kegiatan religius seperti apa yang sudah di jelaskan diatas bahwa internalisasi Nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 tergantung kepada keaktifan para pendidik untuk mendidik serta memberikan pengalaman terhadap siswanya didalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa Model dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Muhaimin seperti yang dikutip Asmaun Sahlan terdapat 4 model. Keempat model tersebut yaitu, model structural, model formal, model mekanik, serta model organik.

Model Internalisasi Nilai Religius merupakan model penciptaan suasana religius, meliputi:<sup>85</sup>

a. Model Struktural

Model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati dengan adanya peraturan-peraturan, pembangunan

---

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2 Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 78.

<sup>85</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), 306-307

kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan serta kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Di dalam model ini memiliki sifat “top down”, yaitu kegiatan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pimpinan atasan.

b. Model Formal

Model formal dalam penciptaan suasana religius yaitu di dasari atas pemahaman bahwa Pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah kehidupan akhirat saja, sehingga Pendidikan agama dihadapkan dengan Pendidikan non agama, Pendidikan islam dengan non islam, demikian seterusnya. Di dalam model Formal ini berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu keagamaan yang menjadi jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Para peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap keperpihakan (*Commitment*), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang telah dipelajarinya).

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius merupakan penciptaan suasana religius yang didasari dengan pemahaman

bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan Pendidikan dipandang sebagai penanaman serta pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang mana dari masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

#### d. Model Organik

Model organik dalam penciptaan suasana religius yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati dengan adanya pandangan bahwa Pendidikan agama merupakan kesatuan atau sistem (terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan di dalam sikap hidup serta keterampilan hidup religius.

### 3) Macam macam Strategi Internalisasi Nilai religius

Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius di suatu lembaga pendidikan tidak bisa dilakukan dengan secara instan, namun secara bertahap dan pelan-pelan serta dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai religius dalam rangka membentuk karakter peserta

didik. Adapun teori strategi internalisasi nilai religius yang sangat populer pada kalangan praktisi pendidikan meliputi:

a) Strategi keteladanan

Keteladanan yaitu merupakan sikap yang terdapat didalam pendidikan Islam dan sudah lama diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan disini, memiliki nilai yang sangat penting didalam Pendidikan Islam, karena melalui keteladanan tersebut memperkenalkan perilaku yang baik, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.<sup>86</sup> Strategi keteladanan ini, merupakan internalisasi dengan cara memberi beberapa contoh kongkrit terhadap peserta didik. Dalam dunia pendidikan, pemberian beberapa contoh ini sangat perlu ditekankan mengingat tingkah laku seorang pendidik (guru) mendapatkan pengamatan yang khusus dari para peserta didiknya. Dengan melalui strategi keteladanan ini, seorang pendidik memang tidak dengan secara langsung memasukan nilai nilai religius dengan keteladanan tersebut dalam rencana pembelajaran. Dalam arti, nilai-nilai religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan

---

<sup>86</sup> Syafi'I Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 59.

kepada peserta didik merupakan sesuatu yang memiliki sifat *hidden curriculum*.

#### b) Strategi pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan suatu perbuatan dengan mengulang sehingga bisa menjadi mudah untuk dikerjakan.<sup>87</sup> Dalam hal ini, mendidik peserta didik dengan latihan dan pembiasaan merupakan cara memberikan latihan-latihan serta membiasakan para peserta didik untuk dilakukan setiap hari.<sup>88</sup> Pada strategi pembiasaan ini sangat afektif untuk di terapkan kepada peserta didik. Dengan begitu, apabila para peserta didik dengan membiasakan akhlak yang baik, maka hal tersebut akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

#### c) Strategi ibrah atau amstal

Strategi Ibrah yaitu, mengambil pelajaran dan Amtsal yaitu, perumpamaan, dalam strategi ini yaitu mengambil pelajaran dari beberapa kisah teladan, meliputi; fenomena, beberapa peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu dan masa sekarang. Dengan begitu, peserta didik diharapkan untuk bisa mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik hikmah tersebut berupa musibah atau pengalaman. Abdurahman, mendefinisikan

---

<sup>87</sup> Humaidi, Tatapangsara, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 67.

<sup>88</sup> Burhanudi, Tamyiz, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 56.

mengenai ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui dan memahami intisari dari suatu perkara yang dilihat, diperhatikan atau disaksikan, diinduksikan, serta ditimbang-timbang, dan diukur lalu kemudian diputuskan secara nalar, sehingga pada kesimpulannya bisa mempengaruhi hati peserta didik, lalu mendorongnya terhadap perilaku berfikir sosial yang sesuai.<sup>89</sup>

d) Strategi pemberian nasihat

Rasyid Ridha dalam Burhanudin menjelaskan nasehat (mauidzah) merupakan sebagai peringatan tentang kebaikan dan kebenaran, dengan melalui cara apa saja yang bisa sampai menyentuh hati peserta didik serta bisa membangkitkannya untuk mengamalkan. Strategi pemberian nasihat ini mengandung tiga unsur, yakni penyampaian tentang kebaikan serta kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi; sopan santun, dan motivasi untuk melaksanakan kebaikan, serta peringatan mengenai dosa yang muncul dari adanya suatu larangan, untuk dirinya serta orang lain.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 390.

<sup>90</sup> Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58.

e) Strategi targhib dan tarhib

Targhib merupakan janji yang disertai dengan bujukan sehingga bisa membuat seseorang senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bisa membersihkan diri dari dosa yang mana kemudian bisa dilaksanakan dengan melakukan perbuatan baik. Hal ini, dilakukan demi mencapai keridlaan Allah SWT. pengertian tarhib merupakan strategi ancaman dengan siksaan atau suatu akibat sudah melakukan dosa atau kesalahan yang sudah dilarang oleh Allah SWT, atau akibat dari lengahnya dalam menjalankan suatu kewajiban yang telah diperintahkan Allah, Dengan arti lain, tarhib merupakan ancaman agar bisa menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya serta memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Tuhan, agar supaya mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.<sup>91</sup>

f) Strategi kedisiplinan

Strategi kedisiplinan ini, memerlukan adanya ketegasan dan kebijaksanaan. Maksud dari ketegasan disini yaitu, seorang pendidik harus memberikan sanksi pada peserta didik yang sudah melakukan pelanggaran, sedangkan kebijaksanaan yaitu seorang

---

<sup>91</sup> Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Diponegoro, 1992),412.

guru memberikan sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran yang sudah dilakukan oleh peserta didiknya tanpa dihadiri emosi. Sanksi disini diberikan terhadap peserta didik yang sudah berulang kali melakukan pelanggaran terhadap peringatan yang sudah diberikan.<sup>92</sup>

Sebagaimana pendapat Muhaimin, menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai religius di sekolah bisa dilaksanakan dengan beberapa strategi: *Pertama*, Power strategi yaitu strategi membudayakan nilai religius di sekolah maupun madrasah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini kepala sekolah maupun madrasah dengan segala kekuasaannya memiliki peran yang sangat dominan dalam hal melakukan perubahan. *Kedua*, dengan *persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini serta pandangan masyarakat warga sekolah maupun madrasah. *Ketiga*, *normative re-educative*, yaitu norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan melalui pendidikan serta mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah maupun madrasah dari paradigma berpikir yang lama dengan yang baru. Dengan demikian, bisa diimpulkan bahwa, pada strategi pertama tersebut bisa dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau

---

<sup>92</sup> Burhanudin, Tamyiz, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001),59.

reward dan punishment. Kemudian, pada strategi kedua dan ketiga tersebut bisa dikembangkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif yaitu dengan mengajak pada warga sekolah maupun madrasah dengan cara yang halus serta memberikan alasan dan prospek yang baik sehingga bisa menyakinkan mereka.<sup>93</sup> Oleh karena itu, strategi ini bisa diadopsi dalam internalisasi nilai religius di sekolah maupun madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang sangat cocok dengan kondisi obyektif yang terdapat di lingkungan sekolah maupun madrasah.

#### 4) Indikator Peningkatan Karakter Religius

Ketaatan terhadap ajaran agama seseorang peserta didik dapat tercermin di dalam sikap religiusnya. Oleh sebab itu dalam pengembangan Pendidikan seharusnya diarahkan terhadap upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini telah diakui oleh pakar Pendidikan modern ketika menyoroti hasil Pendidikan di abad modern ini. Mereka menilai bahwa dari produk pendidikan modern menghasilkan manusia-manusia yang professional, namun tidak menghasilkan manusia yang sadar akan

---

<sup>93</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 136.

kemanusiaannya, serta sadar bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan Tuhan.<sup>94</sup>

Untuk mengukur serta melihat bahwa sesuatu tersebut menunjukkan sikap religius atau tidak. Menurut Alim ada 7 indikator sikap religius seseorang, yaitu:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e) Akrab dengan kitab suci
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g) Ajaran Agama dijadikan sebagai sumber pengembang ide

Dari ke tujuh indikator sikap religius diatas bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah. Karena dari tujuan utama Pendidikan agama islam adalah membina kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Maka sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan Pendidikan agama disekolah.

---

<sup>94</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),12

Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, dalam menjalankan tugasnya, beberapa sikap religius akan tampak dalam diri seseorang, meliputi:<sup>95</sup>

- a) Kejujuran, adalah rahasia dalam meraih kesuksesan yaitu, dengan selalu berkata jujur. Dalam hal ini mereka menyadari bahwa dengan ketidakjujuran yang akhirnya akan membawa mereka terjebak dalam kesulitan berlarut-larut.
- b) Keadilan, merupakan skill seseorang yang berkarakter religius, dalam hal ini mereka mampu dalam bersikap adil terhadap sesama meski dalam keadaan terdesak.
- c) Bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini merupakan bentuk dari sikap atau karakter religius yang tampak dari dalam diri seseorang. Seperti apa yang telah diabdikan Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”.
- d) Disiplin tinggi, dalam hal ini adalah kedisiplinan yang tumbuh merupakan kesadaran dan semangat serta penuh gairah, bukan karena keterpaksaan.
- e) Keseimbangan, dalam hal ini sikap religius seseorang yang tampak dengan sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya.

---

<sup>95</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

- f) Rendah hati, dalam hal ini salah satu sikap yang tidak menunjukkan kesombongan dengan mau mendengarkan pendapat dari yang lain dan tidak memaksakan kehendak dirinya sendiri.

Selanjutnya, Rinawati mengungkapkan bahwa Karakter religius merupakan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Mengapa demikian, karena karakter religius adalah karakter yang utama dalam menentukan kepribadian peserta didik, apakah peserta didik tersebut memilih langkah atau sikap yang baik atau malah sebaliknya.

Dengan demikian, karakter religius bisa dilatih serta ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius menurut Rinawati sebagai berikut:<sup>96</sup>

- a) Memiliki Aqidah yang lurus
- b) Melaksanakan ibadah dengan benar
- c) Berdoa sebelum memulai pembelajaran serta sesudah melaksanakan pembelajaran.
- d) Senantiasa melaksanakan shalat dhuhah
- e) Senantiasa melaksanakan shalat dzhur berjamaah.

Selain itu, Mulyasa mengungkapkan terkait indikator keberhasilan dalam program pendidikan karakter yang terdapat di sekolah. Dalam hal

---

<sup>96</sup> Rinawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018),29.

itu bisa diketahui dari berbagai perilaku keseharian yang tampak dari setiap aktivitas individu meliputi:<sup>97</sup>

- a) Memiliki Kesadaran
- b) Memiliki Kejujuran
- c) Memiliki Keikhlasan
- d) Memiliki Kesederhanaan
- e) Memiliki Kemandirian
- f) Memiliki Kepedulian
- g) Memiliki Kebebasan dalam bertindak
- h) Memiliki Kecermatan atau ketelitian
- i) Memiliki Komitmen

Dari beberapa yang sudah diungkapkan di atas, harus dimiliki bagi seluruh warga di sekolah. Untuk itu, seluruh warga sekolah yaitu Kepala sekolah, Guru, Pengawas, Komite sekolah harus selalu memberikan contoh serta menjadi teladan dalam mewujudkan atau mempraktikkan beberapa indikator Pendidikan karakter dalam perilaku keseharian. Sebab, Pendidikan karakter bukan merupakan tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan juga tanggung jawab dari semua pihak, yaitu orang tua, pemerintah serta tanggung jawab masyarakat. Dalam hal ini, semakin banyaknya pihak yang terlibat dalam Pendidikan karakter maka semakin efektif hasil yang diperolehnya. Dengan begitu, dalam hal mengefektifkan

---

<sup>97</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),12.

program Pendidikan karakter perlu terjalin adanya kerjasama antara Sekolah, orang tua, masyarakat serta pemerintah dalam perencanaan, kemudian pelaksanaan, serta evaluasi dan pengawasan. Apabila hal tersebut dilaksanakan serta dijalankan dengan baik, maka bisa dikatakan bahwa dari beberapa indikator Pendidikan karakter di sekolah tersebut telah tercapai.

#### **d. Dampak Internalisasi Nilai Religius**

##### **1) Pengertian Dampak Internalisasi Nilai religius secara psikologis sosial**

Dampak, dalam hal ini bisa diartikan sebagai pengaruh, atau akibat. Dalam arti lain merupakan benturan, pengaruh yang mendatangkan suatu akibat baik (positif) maupun (Negatif).<sup>98</sup> Dampak internalisasi nilai religius yaitu, pengaruh yang mendatangkan suatu akibat baik positif maupun negatif dalam hal penanaman nilai religius.

Psikologis berasal dari Bahasa Yunani, dari asal kata psyche yaitu psikis yang memiliki arti jiwa serta logos yang berarti ilmu. Dalam artian umum, psikologi memiliki arti ilmu tentang kejiwaan manusia.<sup>99</sup> Dilihat dari sejarah perkembangannya, banyak para ilmuwan yang ingin agar psikologi mempelajari suatu aktivitas nyata, sesuatu yang obyektif dan kasat mata bisa diukur. Sama seperti dengan tingkah laku manusia yang bisa diukur, karena dalam hal itu merupakan bentuk

---

<sup>98</sup> <https://kbbi.web.id/dampak.html>. Diakses 21 Februari Pukul 14:45.

<sup>99</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishin, 2014),1.

ekspresi jiwa. Dari tingkah laku tersebut, bisa dilihat terjadinya disebabkan adanya pengaruh dalam diri pribadi, orang lain atau sosial.

Kant mengemukakan, bahwa manusia pada kenyataannya dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber yang ada didalam diri manusia tidak diperoleh dari luar, namun dari pribadi seseorang yang secara alami diberikan oleh Tuhan terhadap manusia itu. Dalam hal ini, menurutnya perilaku bermoral berakar terhadap kebebasan manusia ketika berbuat serta perbuatannya terjadi dengan otomatis yang sesuai prinsip-prinsip moral serta rasional.<sup>100</sup>

Psikologi sosial merupakan cabang dari psikologi. Mayer sebagaimana dalam Nurmala<sup>101</sup> psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mana ilmu tersebut mempelajari bagaimana seseorang saling berinteraksi dengan yang lainnya, bertindak serta berpikir dan mempengaruhi. Baron & Branscombe menjelaskan mengenai psikologi sosial adalah cabang dari ilmu pengetahuan untuk memahami apa yang terjadi penyebab dari perasaan. Perilaku dan pemikiran individu dalam situasi sosial. Teori tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa psikologi sosial yaitu ilmu jiwa yang mempelajari atas tingkah laku, perasaan serta pemikiran individu satu dengan yang lain dalam lingkup sosial.

---

<sup>100</sup> Sebastian Gardner, *Kant and the Critique of Pure Reason* (Routledge, 1999),10.

<sup>101</sup> Nurmala Pandjaitan, *Prespektif dalam Psikologi Sosial*, (Bandung: 2019),1.

Psikologi sosial memiliki manfaat yang berguna untuk memberikan gambaran terhadap manusia bagaimana dalam menjalin hubungan individu dengan individu yang lain atau kelompok dalam konteks kehidupan sosial dan bermasyarakat yang harmonis, mencegah akan terjadinya suatu konflik dalam bermasyarakat, serta memberikan sebuah solusi ketika muncul suatu konflik dalam bermasyarakat dan menjadi pedoman masyarakat untuk mengelola setiap perbedaan yang muncul dalam lingkup sosial.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, implikasi psikologi dan sosial yang muncul meliputi:<sup>102</sup>

a) Wadah dalam mengenalkan Pendidikan karakter

Psikologi sosial sangat berpengaruh terhadap Pendidikan karakter, sebab psikologi sosial memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan mengamati perilaku, perasaan serta pemikiran seorang. Oleh sebab itu, karakter individu dipengaruhi oleh bagaimana sikap serta perilaku itu dikenalkan. Dari psikologi tersebut memungkinkan yang mana akan memberikan gambaran yang baik dari apa saja yang ada agar peserta didik bisa dibimbing dengan baik yang sesuai dengan nilai moral.

b) Memberi pemahaman kesehatan psikis

---

<sup>102</sup> <https://dosenpsikologi.com/peran-psikologi-dalam-membangun-karakter-bangsa>, Diakses Pada Tanggal 17 Februari 2021 Pukul 10:38 WIB.

Satu hal yang menjadi sorotan, yaitu kesehatan psikis atau kesehatan mental. Karakter dari anak bangsa yang baik akan terlihat di masyarakat yang juga memiliki kesehatan mental yang baik. Dari sini, psikologi memberikan pemahaman pada konteks tersebut. Dengan itu, psikologi sosial mengandung makna yang sangat berperan dalam hal mempromosikan kesehatan mental. Oleh karena itu, di dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud dengan baik bila kesehatan mental individu tidak diperhatikan.

c) Membentuk karakter dengan landasan Pancasila yang kuat

Sebagai karakter bangsa Indonesia, psikologi mampu mendukung dalam membentuk karakter dengan landasan Pancasila yang kuat. Pengenalan terhadap sikap serta perilaku yang tercermin di dalam Pancasila akan lebih mudah dikenalkan dengan pendekatan psikologi sosial. Maka dari itu, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri karena tidaklah mudah untuk membangun sebuah identitas atau bangsa yang berkarakter.

d) Mengenalkan konsep kesehatan psikologi

Agar suatu bangsa memiliki karakter yang baik, konsep kesehatan psikologi ini juga bisa dijadikan landasan yang kuat. Dalam lingkup sosial, psikologi sosial akan membahas tentang perilaku serta tingkah. Oleh sebab itu, psikologi sosial merupakan satu hal yang cukup baik serta mendukung dalam terbentuknya karakter peserta didik. Dengan begitu, kesehatan psikologi akan

mempengaruhi terhadap cara bersikap dan berperilaku seseorang, tentu dampaknya akan tercermin ketika individu tersebut terlibat dalam kehidupan bersosial.

e) Berkontribusi dalam lingkup sosial

Dimulai dari mengenalkan moral, tata krama sampai nilai serta norma yang terdapat di masyarakat maka akan terlihat dalam tingkah laku serta perilaku individu itu dengan secara cepat untuk beradaptasi dalam lingkungan masyarakat yang multicultural.

f) Membangun sikap serta perilaku yang baik

Dari kaca mata psikologi sosial, sikap serta perilaku yang baik juga bisa dilihat. Psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku, oleh sebab itu, ada hasil yang akan menunjukkan antara sikap baik serta buruk. Dengan begitu, karakter peserta didik akan menjadi lebih baik lagi. Dalam lingkup sosial, psikologi sosial masih berkembang sampai saat ini dengan mengamati tingkah laku dari setiap individu.

g) Menunjukkan akan pentingnya memiliki karakter yang baik

Psikologi merupakan ilmu yang membahas perilaku, maka dari itu, dalam kehidupan sosial adanya nilai yang baik akan dikenalkan pada setiap individu. Nilai serta norma itu akan terbentuk dalam masyarakat, budaya untuk saling menghormati serta menghargai akan menjadi sebuah output atau sebuah hasil

dari adanya pelaksanaan ilmu psikologi yang telah ditelaah sebelumnya.

Kemudian, Walgito mengungkapkan terdapat beberapa komponen pada diri manusia yang bisa mempengaruhi serta membentuk perilaku dalam kehidupannya yaitu:<sup>103</sup>

- (1) Kognitif, (komponen perseptual) merupakan komponen berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, serta keyakinan, yang memiliki hubungan dengan seseorang mempersepsi pada objek perilaku atau suatu kejadian yang dialami.
- (2) Afektif, (komponen emosional) merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidaknya terhadap objek perilaku.
- (3) Konatif, (Komponen perilaku) merupakan komponen yang memiliki hubungan dengan kecendrungan dalam bertindak pada objek. Dalam komponen ini, menunjukkan terhadap besar kecilnya dalam kecendrungan bertindak serta berperilaku dan komponen ini menunjukkan terhadap perilaku manusia dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>103</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1978),127-128.

## 2) Hasil Internalisasi Nilai Religius

### a) Pengertian Hasil

Dalam hal ini pengertian hasil yang dimaksud yaitu hasil belajar, hasil belajar merupakan terjadinya perubahan atas tingkah laku terhadap diri seseorang atau peserta didik yang mana hal tersebut bisa diamatai serta diukur dari bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam hal ini perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya suatu peningkatan serta pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya yang mana dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>104</sup> Pengertian hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seorang peserta didik setelah proses belajar mengajar yang sudah di alaminya dalam mempelajari materi pelajaran. Hasil belajar disini tidak mutlak berupa nilai saja, namun juga bisa berupa perubahan, penalaran, serta kedisiplinan, keterampilan yang mana hasil tersebut menuju kepada perubahan yang positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses dalam menentukan nilai belajar dari peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Dari penjelasan diatas hasil belajar bisa tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat dari keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan

---

<sup>104</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

pembelajaran, yang mana tingkat keberhasilan itu ditandai dengan skala nilai yang berupa huruf atau kata dan symbol.<sup>105</sup>

Hasil belajar peserta didik menunjukkan kemampuan yang sebenarnya dari peserta didik itu sendiri yang mana telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang mana bisa dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Oleh sebab itu, dengan adanya hasil belajar, seseorang dapat mengetahui seberapa jauh peserat didik itu bisa menangkap, memahami serta memiliki beberapa materi tertentu. Dengan dasar itu pendidik bisa dalam menentukan strategi belajar mengajar yang baik.

Hasil belajar ini mencakup tiga ranah, meliputi:

(1) Kognitif

Kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup dari aktifitas otak merupakan ranah kognitif. Bloom menegaskan bahwa kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan,ingatan,hafalan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analys* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

<sup>106</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2010), 3.

## (2) Afektif

Taksonomi dalam ranah afektif dikeluarkan oleh David R. Krathwol serta kawan-kawan dalam bukunya *taxonomy of educational objective: affective domain*. Afektif sendiri merupakan ranah yang meliputi sikap dari seseorang yang mana bisa diramalkan perubahannya jika seseorang menguasai kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif itu nampak terhadap peserta didik dalam beberapa tingkah laku seperti: perhatian pada pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajarnya, serta menghargai guru serta teman sekelas atau peserta didik lainnya, terbiasa belajar dan hubungan sosialnya.<sup>107</sup>

## (3) Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik sendiri dikemukakan oleh Simpson. Dalam hasil belajar ini tampak dalam keterampilan atau skill, serta kemampuan dari individu itu sendiri. Dalam hasil keterampilan terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu: reflek (keterampilan pada Gerakan tidak sadar), keterampilan dalam keadaan sadar, kemampuan perceptual, yang mana didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoric dan lain sebagainya, kemampuan dibidang fisik, seperti kekuatan, keharmonisan serta ketepatan, keterampilan disini dimulai dari

---

<sup>107</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 5.

keterampilan yang sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks.<sup>108</sup>

#### **b) Indikator Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang bisa berubah sebab akibat pengalaman serta proses belajar peserta didik. Dalam hal ini untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada mata pelajaran bisa dilihat melalui prestasinya. Bagi peserta didik akan dikatakan berhasil apabila baik prestasinya dan sebaliknya, bisa dikatakan tidak berhasil apabila prestasinya rendah.

Di dalam tingkatan yang sangat umum, hasil belajar bisa diklasifikasikan menjadi tiga:

- (1) Effectiveness (keefektifan)
- (2) Efficiency (efisiensi)
- (3) Appeal (daya tarik)<sup>109</sup>

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa hasil belajar harus bisa dalam mengembangkan tiga ranah yaitu: kognitif, afektif serta psikomotorik.

---

<sup>108</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 9.

<sup>109</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan yang terjadi terhadap tiga ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan begitu hasil belajar dibuktikan dengan nilai yang baik dalam bentuk pengetahuan, sikap serta keterampilan yang menjadi ketentuan dalam suatu prose pembelajaran yang dianggap berhasil apabila daya sera tingg baik perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Terdapat dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

- (a) Daya serap tinggi baik dari tiap orang maupun secara kelompok.
- (b) Perilaku yang telah digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikatornya Sudah tercapai baik secara perorangan maupun kelompok.

Dalam proses belajar mengajar dianggap berhasil yaitu daya serap tinggi baik dari perorangan maupun kelompok serta perilaku yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran telah tercapai.<sup>110</sup>

### **c) Tingkat keberhasilan belajar**

Bukti bahwa seorang peserta didik telah belajar yaitu terjadinya suatu perubahan tingkah laku terhadap peserta didik tersebut. misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti

---

<sup>110</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

menjadi mengerti. Tingkah laku disini memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif yaitu unsur rohaniah, namun unsur motoris merupakan unsur jasmaniah. Seseorang sedang berfikir bisa dilihat dari raut wajahnya, namun sikap rohani tidak bisa dilihat.

Tingkah laku manusia terdiri beberapa aspek. Hasil belajar akan tampak pada seseorang tersebut dari setiap perubahan akan beberapa aspek tersebut. berikut beberapa aspek itu:

- (1) Pengetahuan.
- (2) Pengertian.
- (3) Kebiasaan.
- (4) Keterampilan.
- (5) Apresiasi.
- (6) Emosional.
- (7) Hubungan sosial.
- (8) Jasmani.
- (9) Etis atau budi pekerti.
- (10) Sikap.<sup>111</sup>

Pada Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Namun, Pendidikan karakter dengan menanamkan kebiasaan yaitu (*habituation*) hal yang baik yang

---

<sup>111</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 30.

membuat peserta didik menjadi paham (kognitif) akan mana yang benar dan yang salah, peserta didik mampu merasakan (afektif) mana nilai yang baik serta biasa untuk melakukannya (psikomotorik). Dari karakter yang demikian itu memiliki tiga bagian yang saling terhubung, yaitu: pengetahuan akan moral, perasaan akan moral, serta perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui beberapa hal yang baik, ingin melakukan hal yang baik serta melakukan hal yang baik (kebiasaan cara berfikir), (kebiasaan dalam hati), (kebiasaan dalam bertindak).<sup>112</sup>

### 3. Nilai Religius

#### a. Pengertian Nilai Religius

Kemendiknas mendeskripsikan bahwa religius merupakan salah satu nilai Pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh di dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.<sup>113</sup> Selanjutnya Ngainun Naim juga mengemukakan bahwa nilai religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang di anut oleh seseorang, serta dilaksanakan di dalam kehidupan

---

<sup>112</sup> Tomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 82.

<sup>113</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 27.

sehari-hari.<sup>114</sup> Di dalam penerapannya juga karakter religius sangat dibutuhkan bagi peserta didik di dalam menghadapi perubahan zaman serta degradasi moral.

Apabila dilihat dari segi Bahasa nilai religius berasal antara gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Secara etimologis kata nilai merupakan harga, derajat. Nilai merupakan ukuran untuk memilih atau upaya kegiatan, tindakan, serta tujuan tertentu. Secara epistemologi bisa dilihat dari berbagai rumusan para pakar nilai. Namun perlu ditekankan bahwasannya nilai merupakan mutu empiric yang terkadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. Louis Katsoff bahwa nilai tidak bisa diartikan dengan baik bukan berarti nilai tidak bisa dipahami oleh banyak orang. Fraenkel mengungkapkan yang dikutip Ekosusilo, menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebuah ide atau pemikiran bagi seseorang mengenai apa yang dianggap urgen dalam alur kehidupannya. Alport seperti yang dikutip mulyana, mengungkapkan bahwa nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang berperilaku atas dasar pilihannya atau kata lain yaitu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan.<sup>115</sup>

Dari penjelasan diatas pengertian nilai merupakan suatu keyakinan yang mana menjadi dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya di

---

<sup>114</sup> Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),14.

<sup>115</sup> Muh, Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol: 4 No 1*, (2016), 118-119.

masa mendatang mempunyai makna atau tidak, serta menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai suatu tujuan.

Religius bisa diartikan agama, namun juga bisa diartikan dengan keberagaman. Agama menurut pendapat Harun Nasution yang dikutip oleh Abuddin Nata, terdiri dari dua kata, A- Tidak dan gama-Pergi, jadi agama berarti tidak pergi yaitu tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Secara istilah, kata agama menurut Elizabeth yang dikutip Abuddin Nata, yaitu gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga bisa sedikit membantu dalam usaha kita membuat abstraksi ilmiah.<sup>116</sup>

Arti agama menurut Frazer, yang dikutip Nuruddin merupakan sistem kepercayaan yang tidak stagnan serta berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Clifford Geertz menjelaskan seperti yang dikutip Roibin, agama dan spirit itu beda spirit adalah semangat, pada dasarnya terjadi hubungan yang sangat akrab antara agama sebagai sumber nilai serta agama sebagai sumber kognitif (pengetahuan). Pertama, (*Pattern for behavior*) agama merupakan dasar bagi tindakan manusia. Kedua, (*Pattern of behavior*) agama yaitu pola dari tindakan manusia. Dari sebagai pola tersebut agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang dipengaruhi oleh kekuatan mistis.<sup>117</sup>

Dari penjelasan diatas Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung didalam kitab suci yang

---

<sup>116</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),9.

<sup>117</sup> Muh, Khoirul Rifa'i, *Internalisasi Nilai-Nilai.....*,19-20.

telah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang memiliki tujuan memberi tuntunan serta pedoman hidup bagi manusia agar bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pengertian nilai religius atau nilai agama merupakan konsep yang tersurat serta tersirat yang ada di dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang telah menganut agama tersebut yang memiliki sifat hakiki dan datang dari Tuhan, serta kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. dari beberapa penjelasan diatas, nilai religius bersumber dari agama serta mampu merasuk ke dalam jiwa. Maka perlu ditanamkan nilai religius di dalam lembaga Pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantab serta kuat.

Nilai-nilai Kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur yaitu, Aqidah, Ibadah serta Akhlaq yang merupakan bagian yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.<sup>118</sup>

Apabila Nilai-nilai Agama tersebut tertanam pada diri, serta dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Di dalam hal ini jiwa agama merupakan sesuatu kekuatan batin yang ada didalamnya, daya serta kesanggupan didalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan itu bersarang pada akal, kemauan

---

<sup>118</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), 69.

serta perasaan. Kemudian selanjutnya jiwa tersebut akan dituntut serta dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan RasulNya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam mencapai kesejahteraan baik didunia dan di akhirat kelak.<sup>119</sup>

Dari beberapa penejelasan diatas, nilai religius merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menjadi pondasi bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya serta menilai sesuatu yang pantas atau tidak pantas baginya.

#### **b. Macam-macam Nilai Religius**

Didalam menanamkan nilai-nilai religius ini, tidak hanya tertuju terhadap peserta didik saja akan tetapi juga penting ditanamkan dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah kepada beberapa tenaga kependidikan di sekolah maupun madrasah, agar supaya ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawab dilaksanakannya dengan baik. Selain itu juga, agar supaya nilai religius tersebut tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa dengan memberikan pendidikan serta pembelajaran terhadap peserta didik bukan semata-mata bekerja dalam hal untuk mencari uang, akan tetapi hal tersebut juga merupakan bagian bentuk dari ibadah. Berikut ini adalah nilai-nilai religius meliputi:<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 69.

<sup>120</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010),83.

### 1) Nilai Ibadah

Ibadah berarti mengabdikan (menghamba). Seperti apa yang di jelaskan dalam Al-quran dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>121</sup>

Juga terdapat dalam Al-quran surat al-bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝ - ٥

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*<sup>122</sup>

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam ada dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan antara manusia langsung dengan Allah). kedua, ibadah

<sup>121</sup> Al-Qur'an,51:56,523.

<sup>122</sup> Al-Qur'an,98:5,599.

ghairu mahdoh yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. semua itu, bermuara pada satu tujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Nilai ibadah tersebut terletak atas dua hal, yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) serta merupakan bentuk perwujudannya dalam ucapan dan tindakan. Nilai ibadah tidak hanya merupakan nilai moral etik, akan tetapi sekaligus didalamnya juga terdapat terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>123</sup>

Dalam hal bertujuan Untuk membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademis serta religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen, tidak hanya tertuju kepada peserta didik, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan sekolah atau madrasah. Sebab cita-cita sekolah atau madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil, serta memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhud jihad memiliki arti jiwa yang mana jiwa tersebut mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang secara bersungguh-sungguh. Dalam hal ini, Ruhul jihad didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu, hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas

---

<sup>123</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010),84

(hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam. Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" kemudian Nabi menjawab, "berbakti kepada orang tua. "saya bertanya lagi,"kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah."(HR. Ibnu Mas'ud).<sup>124</sup>

Dari penjelasan hadits di atas, bisa disimpulkan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh yang sesuai dengan status, fungsi serta profesinya) merupakan sebuah kewajiban yang penting, yang mana hal tersebut sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua). Dengan begitu, tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

### 3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Pada konteks pendidikan, nilai amanah ini harus dipegang teguh oleh para pengelola sekolah serta guru sebagai berikut: 1) dalam hal kesanggupan mereka untuk mendirikan serta dalam mengelola lembaga pendidikan, harus bisa dipertanggung jawabkan dihadapan Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas lembaga yang sudah mereka kelola. (2) amanah yang dititipkan dari orang tua, yaitu anak atau peserta didik yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang sudah

---

<sup>124</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*,84.

dibayarkan, (3) amanah yang berupa ilmu (khususnya bagi pendidik). Apakah ilmu tersebut disampaikan dengan baik atau tidak terhadap peserta didiknya. (4) amanah ketika menjalankan tugas profesionalnya. Seperti kita ketahui, profesi guru atau pendidik yang mana sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

#### 4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara Bahasa, Akhlak memiliki arti budi pekerti, atau tingkah laku. Dalam konteks dunia pendidikan budi pekerti atau tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Pada sekolah maupun madrasah, nilai akhlak dan kedisiplinan harus selalu diperhatikan sehingga menjadi sebuah budaya religius sekolah (school religious culture).

#### 5) Keteladanan

Madrasah maupun sekolah yang merupakan tempat yang memiliki ciri khas keagamaan, maka nilai keteladanan ini haruslah diutamakan. Dimulai dari cara berpakaian, berperilaku, serta berucap dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan merupakan sesuatu yang memiliki sifat universal. Seperti apa yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem Pendidikan, juga menegaskan perlunya akan nilai keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani.”

Senada dengan Fathurrahman, bahwa Nilai-nilai Religius menurut Fathurrahman terbagi menjadi lima:<sup>125</sup>

- a) Nilai Ibadah (secara istilah memiliki arti khidmat kepada Tuhan, dengan taat mengerjakan perintah-Nya serta menjahui larangan-Nya. Ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari misal, shalat, puasa, zakat.<sup>126</sup>
- b) Nilai ruhul Jihad (yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sangat sungguh-sungguh. Dalam hal ini didasari dengan adanya tujuan hidup manusia, yaitu *Hablumminallah, Hablumminannas dan Hablum min al-alam*. Dengan adanya ruhul jihad maka aktualisasi diri dalam melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>127</sup> Mencari ilmu merupakan sifat jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c) Nilai Akhlak dan Disiplin (kata akhlak adalah bentuk jama' dari khuluq, yang memiliki arti perangai, tabiat, rasa malu dan kebiasaan. Sedangkan disiplin tersebut termanifestasi di dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan rutin setiap hari, apabila manusia melaksanakan ibadah

---

<sup>125</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015),60-69.

<sup>126</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*, 61.

<sup>127</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*, 62.

tepat waktu, secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam didalam diri orang tersebut.<sup>128</sup>

- d) Nilai keteladanan (didalam nilai keteladanan tercermin pada perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting didalam Pendidikan dan pembelajaran.
- e) Nilai Amanah dan Ikhlas (secara etimologi amanah memiliki arti dapat dipercaya dan tanggung jawab. Pada konteks Pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga Pendidikan. Sedangkan arti ikhlas sendiri memiliki arti bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.<sup>129</sup>

## **B. Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Kata kurikulum secara etimologis diambil dari Bahasa Yunani, *Curere*, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh para peserta didik dari awal sampai akhir.<sup>130</sup> Apabila Kurikulum dikaitkan dengan Pendidikan, maka memiliki arti jalan terang yang dilalui oleh pendidik yaitu guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai.<sup>131</sup> Selanjutnya Oemar Hamalik juga

---

<sup>128</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*,63.

<sup>129</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*,60-69.

<sup>130</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003),2.

<sup>131</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),1.

mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh serta dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang sudah tersusun secara sistematis dan logis.<sup>132</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dalam Pendidikan serta dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan Pendidikan tertentu.<sup>133</sup> Dari pengertian ini lebih luas, karena tidak hanya mencakup pada materi pembelajaran saja.

Kurikulum dalam arti sempit yaitu seperangkat rencana serta pengaturan isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen kurikulum, meliputi tujuan, isi, organisasi dan strategi. Sementara kurikulum dalam arti luas yaitu kurikulum yang mencakup segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga Pendidikan untuk di sampaikan terhadap peserta didik agar tercapai tujuan Pendidikan. Dari pengertian ini menjelaskan tentang segala bentuk kegiatan atau aktivitas di sekolah yang bisa mengembangkan potensi peserta didik baik sebagai produk, program, materi pelajaran, serta pengalaman siswa, serta hal-hal yang tidak hanya terbatas kepada kegiatan belajar mengajar.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

<sup>133</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 122.

<sup>134</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182.

Dari beberapa pengertian kurikulum diatas, biasa disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari Pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai penerapannya pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) pada 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan didalam kurikulum 2013 ini yaitu terdapat peningkatan serta keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi tiga aspek kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan keterampilan.

Dengan kata lain, agar *soft skills* dan *hard skills* bisa tertanam secara seimbang, berdampingan serta mampu diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013 inilah memiliki harapan agar peserta didik bisa memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang Pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga bisa berpengaruh serta bisa menentukan kesuksesan pada kehidupan selanjutnya.<sup>135</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dengan memadukan tiga konsep dengan di imbangi oleh pengetahuan, sikap serta

---

<sup>135</sup> M. Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

keterampilan. Dengan konsep tersebut, keseimbangan antara hard skills serta soft skills dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, serta standar Penilaian dapat diwujudkan. Di dalam Kurikulum 2013 menekankan pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba serta membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Di dalam proses pembelajarannya menyentuh tiga ranah, pengetahuan, sikap serta keterampilan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan agar peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan, sikap serta keterampilan yang lebih baik. Peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, serta lebih produktif, sehingga peserta didik nantinya bisa sukses dan mampu menghadapi beberapa tantangan di zamannya, dan memasuki masa depan yang lebih baik. Upaya dalam penerapan pendekatan scientific atau ilmiah dalam proses pembelajaran, kemudian melahirkan sistem evaluasi autentik.<sup>136</sup>

Mengacu dari beberapa pengertian diatas, Kurikulum 2013 bisa dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan serta menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

---

<sup>136</sup> Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), 2.

Sedangkan pengetian penerapan kurikulum bisa diartikan sebagai upaya pelaksanaan yang telah dirancang atau di desain. Dalam penerapan kurikulum, dituntut upaya sepenuh hati serta keinginan yang kuat dalam pelaksanaannya, permasalahan besar akan terjadi bila apa yang dilaksanakan bertolak belakang serta menyimpang dengan apa yang sudah di rancang.<sup>137</sup>

Kemudian Sholeh hidayat mengemukakan bahwa penerapan kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum terhadap peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi yang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam penerapan kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar terhadap peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan apa yang di kemukakan di dalam standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).<sup>138</sup> Wiji hidayati juga menambahkan bahwa penerapan kurikulum merupakan penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (bentuk dokumen kurikulum) ke kurikulum aktual kedalam bentuk proses pembelajaran.<sup>139</sup>

Dari beberapa uraian diatas penerapan kurikulum bisa dipahami sebagai pelaksanaan atau penerapan kurikulum terhadap peserta didik

---

<sup>137</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 5.

<sup>138</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 158.

<sup>139</sup> Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 98.

dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

## **2. Karakteristik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sarat dengan Pendidikan karakter. Berikut karakteristik kurikulum 2013:

### **a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL).**

#### **1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Berjenjang.**

Di dalam kurikulum 2013 SKL yang dirumuskan ditata secara berjenjang, yaitu kompetensi lulusan jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah dilanjutkan serta dikembangkan pada jenjang sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah yang kemudian dilanjutkan serta dikembangkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah.

#### **2) Terintegrasi Pendidikan Karakter**

Tanpa mengubah aliran kurikulum yang dianut sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. KBK juga didesentralisasikan ke sekolah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006 dan alirannya tetap dengan pengintegrasian total Pendidikan Karakter.

#### **3) Mengakomodasikan Semua Aliran Filsafat**

Di dalam pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berdasarkan pada satu paham filsafat tertentu, akan tetapi banyak aliran filsafat yaitu esensialisme, perenialisme, rekontruksi sosial, progresivisme serta humanism. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa kurikulum didalam suatu negara berada di pemikiran yang tidak fanatic pada salah satu aliran saja. Dengan menggabungkan semua aliran filsafat yang ada, maka menjadikan Kurikulum 2013 sangat ideal.

- 4) Dengan mengembangkan kemampuana menalar, mengkomunikasi serta mencipta.

Kurikulum 2013 bisa dianggap berhasil apabila lulusannya memiliki kriteria kemampuan di dalam menalar atau menganalisis, mengkomunikasikan serta mencipta.

#### b. Isi dan Struktur Kurikulum

- 1) Kompetensi untuk tiap jenjang

Membahas tentang rambu-rambu capaian kompetensi yang terdiri dari empat ranah sikap, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

- 2) Kerangka dasar serta struktur kurikulum 2013.

Di kembangkannya kurikulum 2013 berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman dan diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Di

dalam proses Pendidikan pada kurikulum 2013 yaitu memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik.<sup>140</sup> Di dalam setiap pengembangan kurikulum pasti terdapat beberapa landasan yang digunakan. Berikut beberapa landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013.

a) Landasan Filosofis

(1) Filosofis Pancasila yang memberi beberapa prinsip dasar di dalam pembangunan Pendidikan.

(2) Filosofis Pendidikan yang berpijak terhadap nilai-nilai luhur, nilai akademik, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dari sumber lain juga menjelaskan tentang landasan filosofis kurikulum 2013 meliputi:

(a) Pendidikan berakar terhadap budaya bangsa, kehidupan masa kini serta membangun landasan di kehidupan masa depan.

(b) Pendidikan merupakan warisan dan pengembangan budaya.

---

<sup>140</sup> Herman Zaini, *Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jurnal: Idaroh, Vol. 1, No.1 Juni, 2015),21-23.

- (c) Pendidikan memberi dasar untuk peserta didik untuk berpartisipasi di dalam membangun kehidupan masa kini.
- (d) Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- (e) Pendidikan merupakan proses pengembangan jati diri dari peserta didik.
- (f) Pendidikan memposisikan peserta didik sebagai subjek yang belajar.

b) Landasan Yuridis

Secara yuridis, kurikulum merupakan satu kebijakan public yang berdasarkan kepada dasar filosofis bangsa serta keputusan yuridis dalam bidang Pendidikan. Landasan yuridis dalam kurikulum merupakan Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 22 tahun 2006 tentang Standar isi.

- (1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan metodologi Pembelajaran serta penataan Kurikulum.
- (2) PP. No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- (3) INPRES No. 1 tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan Prioritas pembangunan Nasional, Penyempurnaan Kurikulum dna metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dnakarakter bangsa.<sup>141</sup>

c) Landaan Konseptual

- (1) Relevansi Pendidikan
- (2) Kurikulum berbasis kompetensi serta karakter
- (3) Pembelajaran kontekstual
- (4) Pembelajaran aktif
- (5) Penilaian yang valid serta utuh dan menyeluruh.<sup>142</sup>

d) Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang ada di dalam Kurikulum 2013 mengacu terhadap Pendidikan terstandar serta berbasis kompetensi. Pendidikan terstandar yaitu Pendidikan

---

<sup>141</sup> Rosmiaty Azis, *Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum 2013* (Jurnal: Volume V, No. 2, Juli, 2016),288-289.

<sup>142</sup> E, Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2013), 65.

yang menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara. Namun Pendidikan berbasis kompetensi yaitu Pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan serta keterampilan peserta didik.<sup>143</sup>

3) Di dalam Kurikulum 2013 menambah jumlah jam pelajaran.

Di dalam Kurikulum 2013 memiliki misi meningkatkan kinerja Pendidikan. Dengan menambahkan jam pelajaran untuk meningkatkan kompetensi jika menyediakan waktu seperti kurikulum sebelumnya tidaklah cukup. Penambahan jumlah jam mata pelajaran tidak bertentangan dengan hak hidup peserta didik. Penambahan jumlah jam pada kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dari kemajuan negara lainnya. Kurikulum 2013 disini mengajak peserta didik untuk lebih giat belajar agar bisa menjawab tantangan zaman yang aman semakin ketat dunia persaingan global dan pasar bebas.

c. Pendekatan Kurikulum 2013

---

<sup>143</sup> Herman Zaini, *Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jurnal: Idaroh, Vol. 1, No.1 Juni, 2015),24.

Konten materi di dalam kurikulum 2013 dikemas dalam bentuk tematik serta diajarkan melalui pendekatan saintifik. Pada bagian ini merupakan perubahan yang sangat besar karena tidak bisa sekedar anjuran atau dikeluarkannya peraturan Menteri, akan tetapi juga perlu dilakukannya pembudayaan di kalangan guru dan lingkungan sekolah. Pendekatan saintifik melesit reputasinya melebihi *contextual teaching and learning* (CTL) serta *Cooperatif Learning* (CL). Terkait dengan konsep “*the four pillar of education*”, pendekatan saintifik mendapat rekomendasi dari UNESCO, yaitu belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan sesuatu, belajar hidup bersama yang menjadi dasar berpartisipasi serta bekerja sama dengan orang lain di dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia serta belajar untuk jadi diri sendiri.

d. Penilaian

Di dalam penilaian pada kurikulum 2013 meliputi, prinsip penilaian, ruang lingkup penilaian serta Teknik dan instrument penilaian. Sebagai berikut:

1) Prinsip penilaian

Penilaian hasil belajar pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 di dasarkan pada prinsip sebagai berikut:<sup>144</sup>

- a) Sahih, yaitu penilaian berdasarkan terhadap data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, yaitu penilaian berdasarkan terhadap prosedur serta kriteria yang jelas, tidak terpengaruh subjektivitas penilaian.
- c) Adil, yaitu penilaian yang tidak merugikan serta menguntungkan peserta didik karena kebutuhan khusus serta berbeda latar belakang agama, suku, adat istiadat, budaya, status sosial ekonomi serta gender.
- d) Terpadu, yaitu penilaian pendidik adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian.
- f) Berkesinambungan serta menyeluruh, yaitu penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan Teknik penilaian yang sesuai yang mampu untuk memantau perkembangan serta kemampuan peserta didik.

---

<sup>144</sup> Suroso Abdussalama, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), 201-202.

- g) Sistematis, yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengikuti langkah baku secara berencana dan bertahap.
- h) Beracuan kriteria, yaitu penilaian berdasarkan ukuran pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan.
- i) Akuntabel, yaitu penilaian bisa dipertanggung jawabkan dari segi Teknik maupun prosedur serta hasilnya.

## 2) Ruang lingkup penilaian

Ruang lingkup penilaian mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dilaksanakan secara berimbang sehingga biasa digunakan untuk menentukan posisi relative dari setiap peserta didik terhadap standar yang sudah ditetapkan.<sup>145</sup>

- a) Penilaian Kognitif, meliputi penilaian tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis serta mengevaluasi.
- b) Penilaian psikomotor, meliputi penilaian yang berkaitan dengan keterampilan yaitu skill atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar. Penilaiannya berhubungan dengan

---

<sup>145</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 51.

aktivitas fisik, misal: lari, meompat. Melukis, menari memukul dan lain sebagainya.

- c) Penilaian afektif, penialain ini berkaitan dengan sikap dna nilai. Meliputi watak serta prilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi serta nilai. Ciri-cirinya akan tampak terhadap peserta didik di dalam berbagai tingkah laku.<sup>146</sup>

### 3) Jenis Penilaian

Di dalam pembelajaran penilaian merupakan proses pengumpulan serta pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, meliputi:<sup>147</sup>

- a) Penilaian otentik yaitu penilaian yang dilaksanakan dengan komprehensif menialai di mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b) Penilaian diri yaitu penilaian yang dilaksanakan sendiri oleh peserta didik dengan cara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya pada kriteria yang sudah ditetapkan.
- c) Penilaian berbasis portofolio yaitu penilaian untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar para peserta didik meliputi penugasan perseorangan serta kelompok

---

<sup>146</sup> Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014),15-16.

<sup>147</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Nomor 66 Tahun 2013.

yang berada di dalam atau di luar kelas khususnya pada sikap serta perilaku dan keterampilan.

- d) Ulangan yaitu proses yang dilaksanakan dalam mengukur pencapaian dari kompetensi peserta didik dengan cara berkelanjutan di dalam proses pembelajaran, untuk memantau tentang kemajuan serta perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e) Ulangan harian yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara periodic untuk menilai kompetensi para peserta didik sesuai menyelesaikan satu Kompetensi Dasar atau lebih.
- f) Ulangan tengah semester yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sesuai pelaksanaan kegiatan pembelajaran 8-9 minggu. Cakupan ulangan tengah semester mencakup seluruh indikator seluruh KD pada periode tersebut.
- g) Ulangan akhir semester yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian dari kompetensi peserta didik di akhir semester. Ulangan meliputi seluruh indikator semua KD di semester tersebut.

- h) Ujian tingkat kompetensi disebut UTK yaitu pengukuran yang dilaksanakan oleh satuan Pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. UTK meliputi sejumlah KD yang merepresentasikan Kompetensi Inti di tingkat kompetensi tersebut.
- i) Ujian mutu tingkat kompetensi yaitu UMTK adalah kegiatan pengukuran yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. UMTK meliputi jumlah KD yang merepresentasikan Kompetensi Inti di tingkat kompetensi tersebut.
- j) Ujian Nasional yaitu UN adalah kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang telah dicapai peserta didik di dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang pelaksanaannya secara Nasional.
- k) Ujian Sekolah atau Madrasah yaitu kegiatan pengukuran di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilaksanakan oleh satuan Pendidikan.  
  
Penilaian hasil belajar dari peserta didik dilaksanakan dengan dasar standar penilaian Pendidikan yang berlaku secara nasional. Penilaian bisa berupa ulangan serta ujian.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Suroso Abdussalama, *Arah dan Asas Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), 201.

#### 4) Teknik dan Instrumen Penilaian

Melihat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian kurikulum 2013, untuk Teknik dan instrument yang dipakai dalam penilaian kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan sebagai berikut:<sup>149</sup>

##### a) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melaksanakan penilaian pada kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan observasi, penilaian diri serta penilaian antar peserta didik yaitu daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) beserta rubrik, untuk jurnal berupa catatan pendidik.

(1) Observasi yaitu Teknik penilaian yang dilaksanakan dengan berkesinambungan yang menggunakan indera, baik secara langsung dan tidak langsung dengan pedoman observasi yang berisi indikator perilaku yang di amati.

(2) Penilaian diri yaitu Teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan

---

<sup>149</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Nomor 66 Tahun 2013.

kelebihan serta kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang di pakai berupa lembar peniaian diri.

(3) Penilaian antar peserta didik yaitu Teknik penilaian dengan meminta para peserta didik untuk saling menilai terkait pencapaian kompetensi. Intrumen yang di akai berupa lembar penilaian antar peserta didik.

(4) Jurnal yaitu catatan pendidik yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan serta kelemahan peserta didik di dalam maupun di luar kelas terkait sikap dan perilaku.

b) Penilaian kompetensi pengetahuan

Dalam menilai kompetensi pengetahuan, pendidik menilainya dengan melalui tes tulis, tes lisan, serta penugasan.

(1) Tes tulis berupa soal dengan pilihan ganda, isian, jawaban singkat, bear dan salah, menjodohkan serta uraian. Instrument urai dilengkapi dengan pedoman penskoan.

(2) Tes lisan berupa beberapa daftar pertanyaan.

(3) Penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) atau proyek yang dikerjakan individu atau berkelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c) Penilaian kompetensi keterampilan

Di dalam menilai kompetensi keterampilan, pendidik menilai melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian dengan menuntut peserta didik mendemonstrasikan kompetensi tertentu dengan tes praktek, proyek, serta penilaian portofolio, dalam penilaian ini instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating value*) dilengkapi dengan rubrik.

(1) Tes praktik yaitu penilaian dengan menuntut respon yang berupa keterampilan melaksanakan suatu aktifitas atau perilaku sesuai kompetensi.

(2) Proyek yaitu tugas-tugas belajar (*learning tasks*) meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan serta laporan secara tertulis atau lisan di dalam waktu tertentu.

(3) Portofolio yaitu penilaian yang dilaksanakan dengan menilai kumpulan dari seluruh karya peserta didik di dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui perkembangan, minat, prestasi atau kreativitas

peserta didik dalam waktu tertentu. Di dalam karya tersebut bisa berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

### 3. Kurikulum 2013 dalam Pembentukan Karakter Religius

Didalam suatu sistem Pendidikan, kurikulum memiliki sifat yang dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti dari perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan serta pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan cara sistematis dan terarah, dari perubahan tersebut haruslah memiliki visi serta arah yang jelas akan dibawa kemana sistem Pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi, dalam arti lain yaitu suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik berupa dalam bentuk *within single disciplines across several disciplines and within and across learners*.<sup>150</sup>

Dengan arti lain kurikulum terpadu merupakan sebuah konsep atau sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas terhadap peserta didik. Maksud dari bermakna karena didalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang mereka pelajari secara utuh dan realistis. Memiliki arti luas karena

---

<sup>150</sup>Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 28.

apa yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu lingkup saja akan tetapi kepada semua lintas disiplin ilmu yang berkitan satu dengan yang lainnya.<sup>151</sup>

Adapun inti dari Kurikulum 2013 adanya upaya penyederhanaan dan memiliki sifat tematik integrative. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi agar siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu Kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan dimasa yang akan datang.

Loeloek Endah, dkk menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang meniadakan batasan antara mata pelajaran dan menyajikan beberapa bahan dalam bentuk unit keseluruhan. Oleh karena itu keterlibatan guru dalam penerapan Kurikulum 2013 merupakan peran yang sangat utama, guru diberi keleluasaan penuh untuk mengatur serta mengelola peserta didiknya dengan kreatifitasnya didalam proses pembelajaran. Dalam mengelola kelas kekreatifan guru haruslah didukung oleh semua aspek yang ikut di dalamnya tanpa terkecuali oleh semua pihak sekolah dan siswa. Apabila semua pihak memberi respon dan timbal balik yang baik pasti akan terciptalah suasana pembelajaran yang atraktif dan efisien.<sup>152</sup>

Kurikulum 2013 memiliki tujuan mengubah sikap pembelajaran agar lebih santun dengan melalui nilai-nilai Pendidikan karakter yang

---

<sup>151</sup> Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, 29.

<sup>152</sup> Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, 14.

terkandung didalamnya. Artinya, apabila memiliki sikap serta mental yang terpuji maka para peserta didik akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

Di dalam Kurikulum 2013 pembelajarannya haruslah mengembangkan ranah sikap, pengetahuan serta keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap tersebut akan diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati serta mengamalkan. Penegtahuan akan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami dan menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Adapun untuk sikap keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan serta mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar sarat akan Pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses Panjang. Begitu juga sebaliknya, guru harus mampu dalam mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk memberi kesempatan terhadap siswanya dalam menemukan konsep dengan usahanya sendiri. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam di dalam ingatan dalam waktu lama, mampu menjawab berbagai problem hidup serta mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pembentukan karakter di dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:<sup>153</sup>

a. Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), serta tidak curang (*no cheating*).

b. Disiplin

Sikap serta perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, serta keteraturan perilaku peserta didik terhadap norma dan aturan yang telah berlaku.

c. Tanggung Jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja keras dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), bisa mengontrol diri dan mengatasi stress, disiplin diri, akuntabel terhadap pilihan serta keputusan yang di ambilnya.

d. Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak sopan santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti sesame, mau

---

<sup>153</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Draf Grand Design Pendidikan Karakter Arah Serta tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Kemendiknas, 2010),51.

untuk mendengar orang lain, berbagi, tidak merendahkan sesama, mampu bekerja sama, terlibat di dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia serta makhluk lainnya, setia, cinta damai dalam menghadapi berbagai persoalan.

e. Toleransi

Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan pendapat, gagasan dan tingkah laku orang lain, baik yang bersependapat dan tidak sependapat dengan dirinya.

f. Gotong royong

Bekerja sama dengan baik, memiliki prinsip bahwa tujuan akan mudah tercapai apabila dikerjakan dengan bekerja sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi dirinya untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.

g. Sopan santun

Mempunyai sikap serta perilaku sopan santun di dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma yang ada, budaya dan adat istiadat.

h. Percaya diri

Meyakini dengan kemampuan yang dimilikinya, menerima diri, memiliki sikap optimis, mampu mengendalikan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan, memiliki harapan yang

realistis, serta berpikir positif sehingga bisa bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan karakter di dalam Kurikulum 2013**

Pusat Kurikulum badan penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan nasional yang berjudul “Pedoman pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” mengidentifikasi nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empiric Pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, Budaya serta tujuan Pendidikan Nasional. Berikut Nilai-nilai tersebut:<sup>154</sup>

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh di dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama selainnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- b. Jujur (perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa di percaya, baik didalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap serta tindakan dalam menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap serta tindakan orang lain yang memiliki perbedaan dari dirinya).
- d. Disiplin (sikap yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan).

---

<sup>154</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011),2-3.

- e. Kerja keras (sikap atau perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik mungkin).
- f. Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimilikinya).
- g. Mandiri (perilaku yang tidak mudah atau bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain).
- i. Rasa Ingin Tahu (tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya).
- k. Cinta Tanah Air (dari cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan politik bangsa).
- l. Menghargai Prestasi (sikap atau perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain).

- m. Bersahabat atau Komunikatif (suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain).
- n. Cinta Damai (Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadirannya).
- o. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- p. Peduli lingkungan (tindakan dan sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam dan sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).

### C. Kerangka Berfikir



#### D. Matrik Penelitian

Tabel 2.1 Matrik Penelitian

No	Fokus Penelitian	Aspek-aspek yang di teliti	Jenis Data	Subjek Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
1	Bagaimana Proses Transformasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang siswa</li> <li>Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius dalam penerapan Kurikulum 2013</li> <li>faktor pendukung dalam PBM</li> </ul>	Data Diskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala Sekolah</li> <li>✓ Waka 1 Kurikulum</li> <li>✓ Guru PAI</li> <li>✓ Suasana Karakter karakter religius di Sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Data Reduction</i></li> <li>✓ <i>Data Display</i></li> <li>✓ <i>Conclusion Drawing.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dokumentasi</li> <li>✓ Wawancara</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>
2	Bagaimana Proses transaksi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Strategi atau Metode yang digunakan</li> <li>Usaha Guru PAI dan <i>stackholder</i> di sekolah</li> </ul>	Data Diskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala Sekolah</li> <li>✓ Waka 1 Kurikulum</li> <li>✓ Guru PAI</li> <li>✓ Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Data Reduction</i></li> <li>✓ <i>Data Display</i></li> <li>✓ <i>Conclusion Drawing.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dokumentasi</li> <li>✓ Wawancara</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>

	MA Al-Hidayah Wonorejo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• efektifitas nilai religius dalam Kurikulum 2013 pada siswa.</li> </ul>		✓ Suasana Karakter karakter religius di Sekolah		
3	Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha Guru PAI dan <i>stackholder</i> di sekolah</li> <li>• efektifitas nilai religius dalam Kurikulum 2013 pada siswa.</li> </ul>	Data Diskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala Sekolah</li> <li>✓ Waka 1 kurikulum</li> <li>✓ Waka kesiswaan</li> <li>✓ Guru PAI</li> <li>✓ Siswa</li> <li>✓ Suasana Karakter religius di Sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Data Reduction</i></li> <li>✓ <i>Data Display</i></li> <li>✓ <i>Conclusion Drawing.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dokumentasi</li> <li>✓ Wawancara</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>
	Bagaimana Dampak Internalisasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan tingkah laku siswa</li> <li>• Menunjukkan karakter yang islami</li> <li>• Meningkatkan spritualitasnya</li> <li>• Menyadari akan pentingnya nilai religius</li> </ul>	Data Diskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala Sekolah</li> <li>✓ Waka 1 kurikulum</li> <li>✓ Waka kesiswaan</li> <li>✓ Guru PAI</li> <li>✓ Siswa</li> <li>✓ Suasana Karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Data Reduction</i></li> <li>✓ <i>Data Display</i></li> <li>✓ <i>Conclusion Drawing.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dokumentasi</li> <li>✓ Wawancara</li> <li>✓ Observasi</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Kendala guru PAI dan <i>stackholder</i> sekolah.</li></ul>		religius di Sekolah		
--	--	--	--	---------------------	--	--

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Didalam penelitian kualitatif dimaknai dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Didalam pendekatan ini diarahkan terhadap latar dan individu secara holistic (utuh).<sup>155</sup>

Sedangkan, Jenis Penelitian ini adalah studi kasus biasa diartikan sebagai penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan serta posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, dan interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek dari penelitian bisa berupa individu, kelompok, institusi serta masyarakat. Di dalam penelitian studi kasus merupakan studi yang mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitiannya memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Dari subyek yang diteliti relative terbatas, namun variable dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.<sup>156</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai rancangan Multikasus yaitu penelitian yang mengkaji secara rinci lebih dari

---

<sup>155</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2013), 4.

<sup>156</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 8.

satu latar, subyek atau tempat penyimpanan dokumen.<sup>157</sup> Studi multikasus disini dimaksudkan untuk mengamati serta berupaya mencari kebenaran dari perkembangan dan fenomena yang terjadi terhadap suatu kelompok atau lembaga dan instansi Pendidikan.

Selanjutnya, rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan studi multikasus untuk mengetahui proses pelaksanaan internalisasi nilai religius, model strategi dan metode dalam menginternalisasikan nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.

Berdasarkan pendekatan serta jenis penelitian diatas, Di dalam penelitian ini peneliti hendak mendeskripsikan serta menganalisis realita yang ada tentang Internalisasi Nilai Religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, meliputi proses pelaksanaannya, perencanaan internalisasi, model strategi dan metode yang telah diterapkan, dan Dampak dari internalisasi nilai religius. Kemudian paparan datanya berasal dari beberapa data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk menunjang hasil dalam penelian ini.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif ini bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Dalam penelitan kualitatif peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang

---

<sup>157</sup> Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982),27-30.

bertindak dalam memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Kehadiran peneliti di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yang merupakan tempat penelitian atau informan. Peneliti merupakan pengamat langsung dilapangan guna untuk memperoleh data terkait internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti:

1. Peneliti melakukan survey pada tahap penyusunan proposal di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan pada tanggal 7 Agustus 2020, kemudian di MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan pada tanggal 26 Agustus 2020. Kemudian dalam menggali informasi terkait kedua lembaga tersebut, peneliti melakukan perkenalan sembari menyampaikan maksud serta tujuan untuk meminta izin terkait penelitian kepada Kepala Sekolah SMA Tri Bhakti Wonorejo dan Kepala Madrasah MA Al-Hidayah Wonorejo.
2. Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan penelitian terhadap SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.
3. Peneliti melaksanakan kegiatan awal penelitian di awali dengan wawancara terhadap kepala sekolah dan kepalah madrasah, guru agama yang merupakan subyek penelitian terkait internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.

4. Peneliti melanjutkan penelitiannya dengan mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan terkait dengan konteks penelitian.

Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian terdapat 4 tahap, pemahaman lapangan, penjajahan di lapangan, kerjasama di lapangan, dan keikutsertaan di lapangan.<sup>158</sup> Peneliti harus bisa menghindari pengaruh subyektif serta menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Dalam proses memilih informan, disini peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, yakni peneliti memilih orang yang dianggap benar-benar mengetahui dan memahami secara jelas permasalahan yang akan diteliti. Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka untuk menggali informasi dengan menggunakan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Memilih informan awal, yaitu informan tersebut yang mana menurut peneliti memiliki beberapa informasi yang memadai mengenai dengan internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan, yaitu, kepala sekolah dan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama, waka kurikulum dan siswa.
2. Memilih informan lanjutan, disini peneliti memperluas beberapa informasi mengenai dengan internalisasi nilai religius di di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo

---

<sup>158</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif. Dasar-dasar dan Aplikai* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), 12.

Pasuruan. Namun apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan beberapa informasi sebelumnya, maka dalam hal ini tidak akan dilakukan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Tri Bhakti Wonorejo serta MA Al-Hidayah Wonorejo sebagai lokasi penelitian. SMA Tri Bhakti Wonorejo terletak di Jalan Raden Wijaya No. 1 Sudan Wonorejo, Wonosari, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan MA Al-Hidayah Wonorejo terletak di Jl. KH. ABD. MUTHI KRAJAN TIMUR, Jati Gunting, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

Alasan Peneliti memilih SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. SMA Tri Bhakti merupakan lembaga Pendidikan umum swasta didalam Yayasan pesantren yang menekankan Pendidikan agamanya didalam praktek keagamaannya, dan terdapat materi ubudiyah sendiri, namun lebih banyak siswanya dari luar Yayasan pesantren (tidak tinggal di pesantren). MA Al-Hidayah merupakan madrasah Aliyah swasta yang juga sama berada dalam ruang lingkup Yayasan pesantren, dalam hal Pendidikan agama juga ditekankan dalam kegiatan keagamaannya dan siswanya juga lebih banyak dari luar Yayasan pesantren.

2. SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo merupakan lembaga sekolah swasta yang berada dalam naungan Yayasan pesantren serta banyaknya siswa yang sekolah di kedua lembaga tersebut banyak dari luar Yayasan pesantren, serta kedua lembaga tersebut meski dibawah naungan Yayasan pesantren namun berbeda, pertama Sekolah Menengah atas swasta (SMA Tri Bhakti Wonorejo), kedua Madrasah Aliyah swasta (MA Al-Hidayah Wonorejo). Kedua lokasi tersebut dipilih dikarenakan berkembangnya minat masyarakat dalam memilih sekolah yang berada dalam naungan Yayasan pesantren karena di dalamnya banyak program kegiatan keagamaan serta pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa yang religius dengan beberapa program kegiatan keagamaan yang ada di kedua sekolah tersebut.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data merupakan informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, meliputi hasil observasi, beberapa fakta, serta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Baik diperoleh dengan cara verbal dengan melakukan wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.<sup>159</sup>

Adapun data yang di maksud dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>159</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2005), 63.

1. Segala bentuk keterangan, tindakan, kegiatan, serta catatan yang bisa dijadikan bahan dasar kajian dalam mengenal internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.
2. Beberapa dokumen yang relevan terkait penelitian di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, berupa arsip, dokumen, dokumentasi terkait internalisasi nilai Eligiuis dalam penerapan kurikulum 2013.

Sementara sumber data merujuk pada darimana data penelitian tersebut diperoleh.<sup>160</sup> Dengan demikian, pada penelitian ini sumber data penelitian menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>161</sup> Penjelasan mengenai sumber data sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh, diolah, serta disajikan oleh peneliti dari sumber utama yaitu informan. Adapun yang termasuk data primer di dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dan berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Tri Bhakti Wonorejo dan kepala madrasah MA Al-Hidayah Wonorejo, bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama, serta siswa. segala bentuk keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku yang bisa dijadikan bahan dasar kajian mengenai, proses pelaksanaan, model strategi dan

---

<sup>160</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Pres, 2008), 41.

<sup>161</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 193.

metode dalam internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan. Kemudian, data yang dihasilkan dari pengamatan suatu peristiwa dan dokumentasi adalah kegiatan dalam proses belajar mengajar, silabus serta RPP dan hasil evaluasi pembelajaran.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh, diolah serta disajikan oleh pihak lain atau berupa bentuk dokumen. Maksud dari data sekunder disini yaitu data penunjang dalam penelitian, meliputi hasil dokumentasi baik berupa foto, informasi dari pihak lainnya, Jurnal, atau dokumen dan berbagai referensi terkait baik berupa soft-file, serta dokumen lainnya yang terkait dengan fokus penelitian di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dari beberapa permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

#### **1. Metode Observasi**

Observasi merupakan suatu bentuk kegiatan peneliti dengan melihat bagaimana kondisi yang terjadi di lapangan dengan cara mengamati beberapa perilaku serta aktivitas beberapa individu yang berada dilokasi penelitian.<sup>162</sup>

---

<sup>162</sup> John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan karena keterlibatan peneliti secara langsung didalam kegiatan beberapa orang yang sedang peneliti amati atau sumber data penelitian. Pada observasi ini peneliti melihat kondisi di lapangan, serta mengamati beberapa kegiatan yang sedang berlangsung, mengenai penanaman nilai religius terhadap peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Sehingga dengan menggunakan metode ini, data yang diperoleh lebih lengkap serta tajam. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

- a. Perencanaan Internalisasi Nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo terkait proses pelaksanaan internalisasi, metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai religius.
- b. Model Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo terkait model dan strategi dalam internalisasi nilai religius.
- c. Dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo terkait karakter religius peserta didik.

Metode observasi ini digunakan agar peneliti menemukan serta memahami beberapa aspek dan perilaku dalam penyelenggaraan Pendidikan agar supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Peneliti ikut serta pada kegiatan di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, terkhusus pada kegiatan yang dianggap adanya penanaman nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo tersebut. Peneliti juga mengamati Letak geografis SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo, sarana prasarana dan kondisi fisik, serta proses pelaksanaan penanaman nilai religius di Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

## 2. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara disini adalah suatu kegiatan saling tanya jawab antara peneliti dengan partisipan.<sup>163</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara ini masuk di dalam kategori wawancara mendalam yaitu (*in-depth interview*) yang mana tahap pelaksanaannya memiliki tujuan untuk menemukan beberapa permasalahan dengan lebih terbuka.<sup>164</sup> Dengan demikian,

---

<sup>163</sup> John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif*, 254.

<sup>164</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 320.

informasi serta beberapa petunjuk tertentu mengenai fokus penelitian akan diperoleh dengan hasil yang relevan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh beberapa data tentang bagaimana perencanaan Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di kedua sekolah tersebut, dan bagaimana Model internalisasinya, serta Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 terhadap peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo pasuruan. Informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMA Tri Bhakti dan Kepala Madrasah MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan serta Waka Kurikulum di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai religius, terkait perencanaan, model serta dampaknya. Yang mana dilihat dari kedudukannya kepala sekolah dan kepala madrasah adalah pimpinan tertinggi serta memiliki kebijakan dan wewenang di dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, tujuannya untuk mengetahui penerapan internalisasi nilai religius dari perencanaan, metode, model strategi dan dampak dari internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.

- c. Siswa di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, yang mana siswa tersebut terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai religius.

Alasan peneliti memilih beberapa informan tersebut bahwa mereka lebih mengetahui dari berbagai informasi tentang internalisasi nilai religius dalam peneraan kurikulum 2013, sehingga lebih akurat dalam memberikan informasi.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa serta mencatat laporan dokumen yang ada. Djumhur dan Muhammad Surya mengungkapkan, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang telah didokumentasi dalam buku-buku yang tertulis, seperti buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.<sup>165</sup>

Didalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan langsung dengan:

- a. Profil SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.
- b. Data tentang guru, struktur organisasi, karyawan serta Siswa serta data pendukung lainnya dan data meliputi tentang Sarana dan

---

<sup>165</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), 64.

prasarana yang menunjang Internalisasi Nilai religius dalam penerapan Kurikulum 2013.

- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi gambaran dalam internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.
- d. Silabus yang berisikan beberapa komponen dalam perangkat pembelajaran, meliputi Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi pelajaran, penilaian, indikator, alokasi waktu serta sumber belajar yang dikembangkan di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.
- e. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen foto dalam kegiatan penelitian, foto peneliti di latar penelitian, serta beberapa foto peneliti dengan informan yang dilaksanakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan.
- f. Pelaksanaan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam terkait Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam tahap ini, data-data yang sudah diperoleh dilapangan dengan melalui berbagai metode diatas, yang mana data-data tersebut kemudian di analisis serta mengolah data tersebut dengan analisis deskriptif pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan paparan data yang sistematis, maka peneliti

menganalisis beberapa dengan di mulai menelaah data hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi.

Didalam Teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya sudah jenuh. aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, dan *data display*, serta *conclusion drawing/verification*.<sup>166</sup>

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah menyederhanakan data, memilih beberapa hal-hal yang pokok, dengan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maka dalam melakukan reduksi data peneliti akan memilih dan memilah kembali data yang sesuai dengan fokus penelitian serta data yang tidak sesuai, yang awalnya berupa catatan dari hasil wawancara akan disederhanakan lagi dalam bentuk poin-poin yang lebih mudah dipahami dengan disesuaikan dengan fokus penelitian, terkait internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Dengan begitu, setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran

---

<sup>166</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 337-342.

yang jelas serta bisa mempermudah peneliti dalam melakukan proses analisis data selanjutnya.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data (menyajikan data). Dengan hal tersebut akan memudahkan bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. di dalam penyajian data, peneliti harus selalu menguji apa yang tela ditemukan disaat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik tersebut berkembang apa tidak.

Pada penyajian data bisa dilakukan kedalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart atau sejenisnya, hubungan antar kategori. Dengan begitu, bisa memudahkan peneliti untuk memahami apa apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Setelah semua data dirangkum, selanjutnya data disajikan secara terpadu sehingga bisa mempermudah peneliti dalam menyimpulkan beberapa data yang telah diperoleh.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara serta akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang sudah dikemukakan di awal, serta didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

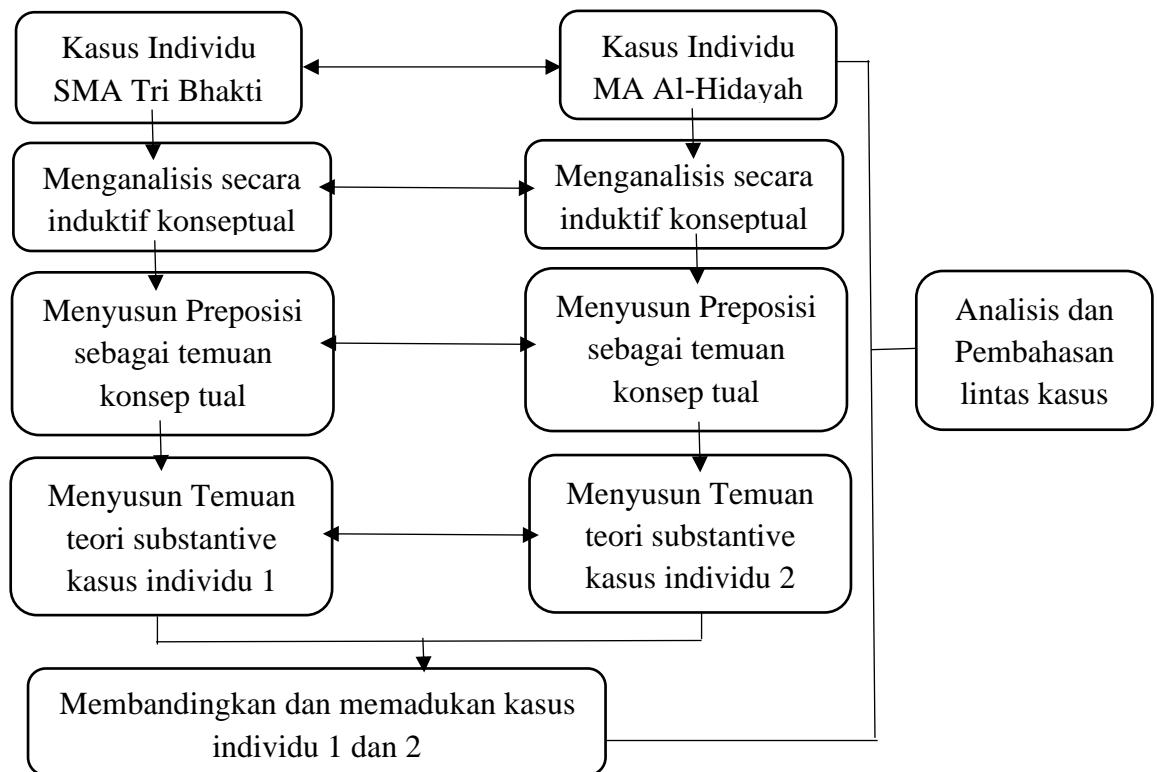
Yin Mengemukakan bahwa analisis data di dalam studi multi kasus bisa dilakukan dengan dua tahap, pertama analisis kasus individu (*individual cases analysis*), serta analisis lintas kasus (*cross cases analysis*).<sup>167</sup>

a. Analisis Data Kasus Individu

Berikut langkah-langkah analisis data kasus individu bisa digambarkan di dalam skema berikut.

---

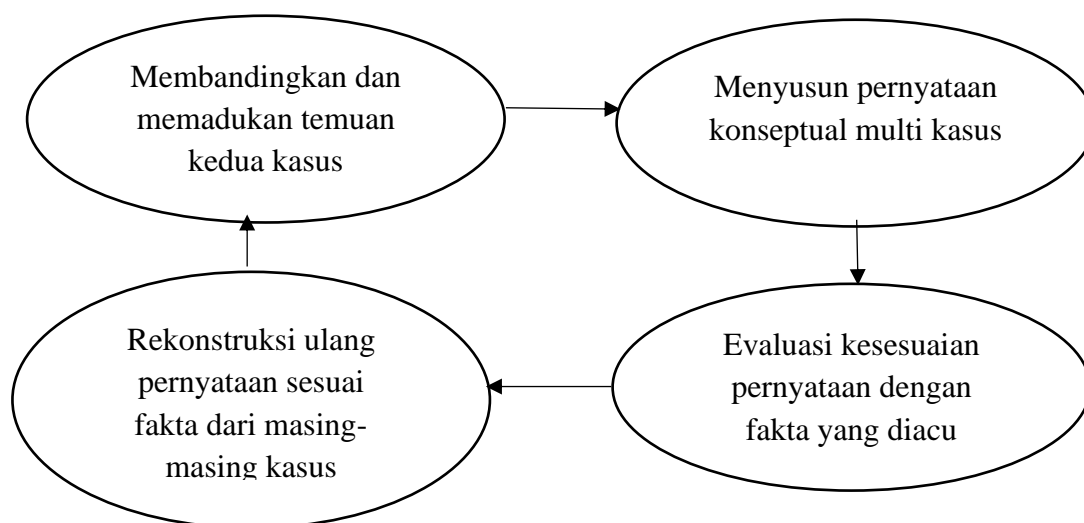
<sup>167</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Perj. M. Djauzi Mudzakkir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 61.



**Gambar 3.1 Analisis Data Kasus Individu.**

Dari beberapa langkah diatas bisa dipahami bahwasannya setelah peneliti menganalisa beberapa temuan penelitian dari masing-masing kasus individu dilanjutkan dengan memadukan dari kedua kasus tersebut. paduan dari kedua kasus tersebut kemudian dianalisis dengan langkah-langkah analisis data lintas kasus.

- b. Analisis data lintas kasus merupakan proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukannya. Berikut beberapa langkah bisa dilihat pada skema berikut.



**Gambar 3.2**

**Langkah-langkah Analisis Data Lintas Kasus.<sup>168</sup>**

Dari beberapa skema diatas bisa diketahui bahwa dalam menganalisis data lintas kasus langkah yang pertama adalah peneliti melakukan perbandingan serta memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu pada SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Terkait internalisasi nilai religius. Selanjutnya hasil dari membandingkan tersebut disajikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multi kasus. Kemudian langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi kesesuaian pernyataan (proposisi) dengan fakta yang diacu. Langkah terakhir yaitu merekonstruksi ulang dari pernyataan-pernyataan tersebut yang sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu. Dalam

<sup>168</sup> Robet K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode...*,62.

mengulangi proses ini sampai sebagaimana yang diperlukan oleh peneliti.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi; *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), *confirmability* (obyektivitas).<sup>169</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria uji keabsahan data meliputi kredibilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas. Dari beberapa kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

### 1. Uji Kredibilitas

Agar data yang di peroleh terjamin kepercayaan dan validitasnya, pada tahap ini dalam mengecek keabsahan data peneliti dengan menggunakan metode triangulasi.

Sebagaimana Denzim dalam Moleong, empat macam triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan, triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>170</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan Teknik triangulasi sebagai berikut:

#### a. Triangulasi Sumber

---

<sup>169</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015),366.

<sup>170</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 216.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik ini dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi (pengamatan), kemudian data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan dalam menguji validitas data, serta akan mengetahui antara hubungan dari berbagai data sehingga bisa menghindari kesalahan dalam analisis data.

Dalam hal ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 kepada kepala sekolah SMA Tri Bhakti Wonorejo, kepala madrasah MA Al-Hidayah Wonorejo, guru Pendidikan agama, waka kurikulum, beberapa siswa di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Peneliti berusaha untuk membandingkan hasil wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru agama, waka kurikulum, siswa, serta beberapa dokumen terkait.

#### b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan Teknik ini, untuk menguji kredibilitas data beberapa sumber data, dengan metode yang sama. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Misalnya, setelah dilaksanakan wawancara dengan kepala sekolah serta guru agama, kemudian hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut dikonfirmasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, mengenai internalisasi nilai religius dalam penerapan

kurikulum di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidaya Wonorejo merupakan data yang memang benar-benar valid serta terpercaya.

## 2. Uji Dependabilitas

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan audit terhadap semua proses penelitian dengan cara berhati-hati ketika merumuskan data atau menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan terkait internalisasi nilai religius dapalm penerapan kurikulum 2013. Sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adanya kemungkinan kesalahan, kebanyakan disebabkan oleh kurang telitinya peneliti itu sendiri, oleh karena itu perlu adanya auditor dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing itu sendiri, yaitu Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd dan Dr. Marno, M. Ag.

## 3. Uji Konfirmabilitas

Pada tahap ini, peneliti menggunakan kriteria ini untuk menilai dari hasil penelitian, dengan cara mengecek data-data penelitian, dan informasi terkait proses penelitian dan hasil data yang telah diperoleh dengan didukung beberapa materi yang ada. Upaya ini dilakukan untuk mendapat kepastian dari data yang telah diperoleh dari informan, yatu kepala sekolah, guru Pendidikan agama, waka kurikulum, siswa, di SMA Tribhakti Wonorejo dan MA Al-Hidyah Wonorejo secara obyektif, bermakna serta dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum lokasi penelitian**

##### **1. SMA Tri Bhakti Wonorejo**

###### **a. Sejarah singkat SMA Tri Bhakti Wonorejo**

SMA Tri Bhakti Wonorejo merupakan Sekolah Menengah Swasta yang berada di lokasi Jl. Raden Wijaya No. 01 Sudan Wonosari Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan 67173. Pada Tahun 2006 SMA Tri bhakti berdiri semula dengan memiliki nama SMA Hidayatul Mubtadi'in dengan didirikan oleh Kh. Agus Muhtarom, Kh. Hasyim, Ustadz Ja'far, Abdul Fatah, serta H. Yasin. Pada tahun 2007 berubah menjadi SMA Tri Bhakti dengan bersamaan dengan turunnya SK. SMA Tri Bhakti semula memiliki satu ruang kelas dan belum memiliki kantor, kemudian pada tahun 2008 SMA Tri Bhakti memiliki dua ruang kelas serta salah satu mushollah putri dijadikan ruang kelas. kemudian pada tahun 2009 SMA Tri Bhakti memiliki tiga kelas serta kantor, berlanjut pada tahun 2010 merintis SMA Tri Bhakti memiliki perpustakaan serta berlanjut pad atahun 2014 SMA Tri Bhakti sudah mulai memiliki Lab. Komputer. Pada tahun 2019 SMA Tri Bhakti memiliki lima ruang kelas serta untuk jurusan di SMA Tri Bhakti Wonorejo hanya terdapat jurusan

IPS dan sudah terakreditasi dua kali pada tahun 2016 akreditasi B dan pada tahun 2018 terakreditasi B.<sup>171</sup>

**b. Visi, Misi dan Tujuan SMA Tri Bhakti Wonorejo.**<sup>172</sup>

SMA Tri Bhakti Wonorejo memiliki visi yang telah dirumuskan berdasarkan masukan dari beberapa warga sekolah serta beberapa pihak yang berkepentingan, selaras dengan institusi di atasnya, serta Pendidikan nasional, dan diputuskan dalam rapat dewan pendidik. Visi merupakan cita-cita yang memberi gambaran tentang inspirasi, motivasi serta kekuatan untuk kepentingan pada masa mendatang. Sehingga Visi SMA Tri Bhakti Wonorejo sebagai berikut: “Terwujudnya manusia berintelektual, santun, dan budi pekerti luhur”.

Sesuai dengan apa yang telah termaktub dalam standar pengelolaan, maka sama dengan visi sekolah, Misi SMA Tri Bhakti Wonorejo yang dirumuskan berdasarkan masukan dari warga sekolah serta pihak yang berkepentingan, dan diputuskan dalam rapat dewan pendidik. Misi Sekolah diharapkan dapat memberikan arah dalam mewujudkan Visi Sekolah yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.

Demi terwujudnya Visi sekolah yang diusung, maka misi SMA Tri Bhakti Wonorejo sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku.

---

<sup>171</sup> Dokumentsi/ SMA Tri Bhakti Wonorejo, 08-03-2021.

<sup>172</sup> Dokumentsi/ SMA Tri Bhakti Wonorejo, 08-03-2021.

- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan melatih peserta didik berfikir secara kritis terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat.
- 3) Meningkatkan Iman dan Takwa (IMTAK) kepada seluruh keluarga besar SMA Tri Bhakti Wonorejo melalui Pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya.
- 4) Menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik disekolah, di rumah maupun dimasyarakat sesuai dengan kecakapan abad 21 yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).
- 5) Mengembangkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai standar yang ditentukan.
- 6) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua *stake holder* yang ada.
- 7) Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetensi di era global dengan kecakapan abad 21 yaitu 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboratif, Creative).
- 8) Memeberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya untuk meningkatkan kemampuan potensi, bakat dan minat seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- 9) Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah

(Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) SMA Tri Bhakti Wonorejo.

10) Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.

Tujuan Pendidikan SMA Tri Bhakti Wonorejo, berdasarkan pada misi SMA Tri Bhakti Wonorejo, maka tujuan yang harus dicapai adalah:

- 1) Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil atau (out pout) yang sangat memuaskan sesuai dengan dengan kecakapan abad 21 (4C, PPK, Literasi, HOTS).
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- 3) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan, sebagai pendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien dan hasil optimal.
- 4) Terlaksananya tugas pokok (tupoksi) dari masing0masing komponen sekolah (meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa).
- 5) Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) di SMA Tri Bhakti Wonorejo bagi guru, karyawan dan siswa yang mampu memenangkan kompetisi di era globa.

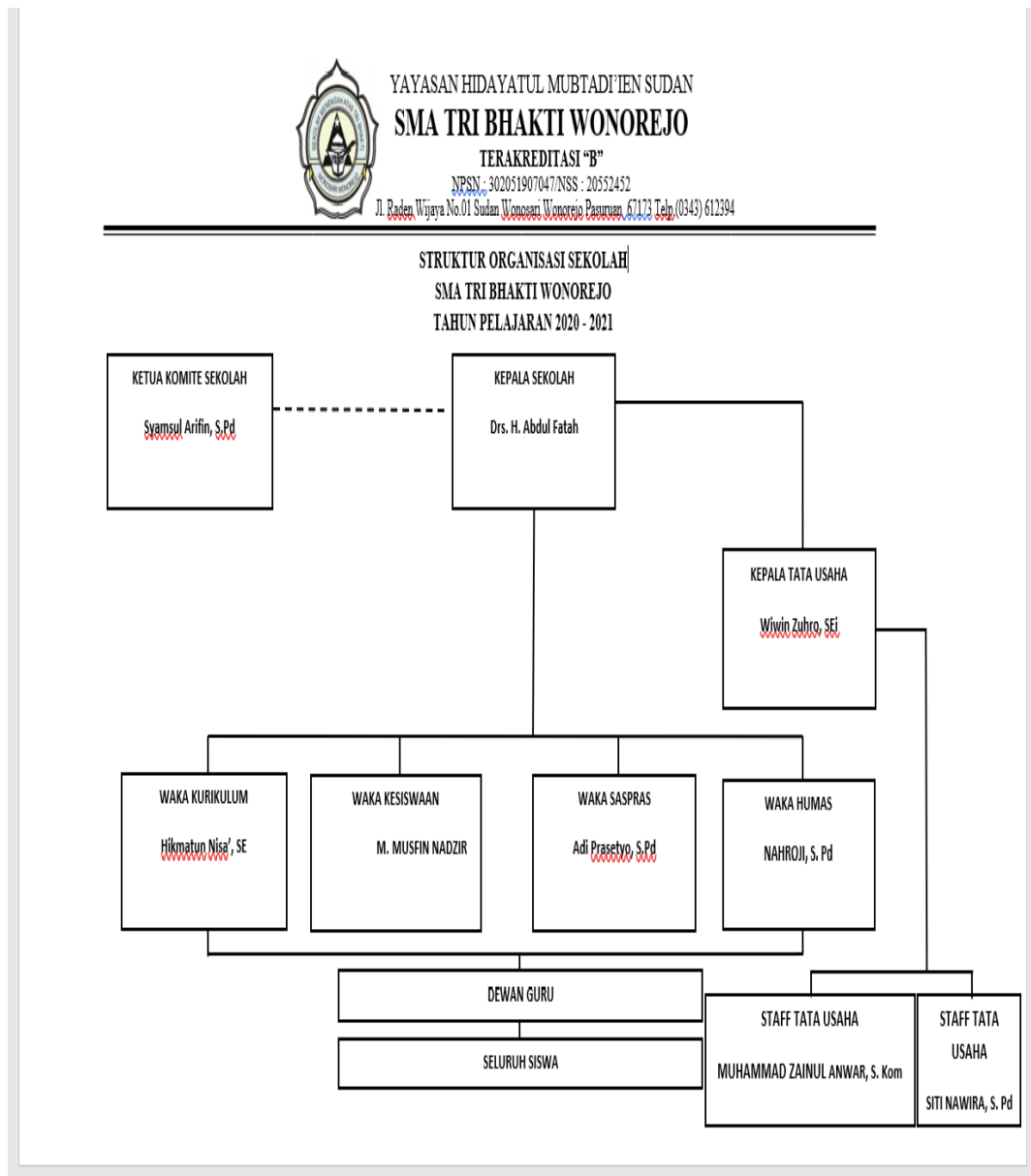
- 6) Memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi dan mampu berfikir kritis.
- 7) Memiliki jiwa wirausaha.

**c. Struktur Organisasi di SMA Tri Bhakti Wonorejo**

SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan memiliki jajaran struktur organisasi. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu organisasi, namun dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dibantu dengan empat wakil kepala sekolah, waka Kurikulum, Waka kesiswaan, Waka sarpras, waka humas, selain dibantu dengan beberapa wakil diatas, kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan semua stakeholder yang berada berdasarkan garis koordinasi. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup> Dokumentsi/ SMA Tri Bhakti Wonorejo, 08-03-2021.



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi SMA Tri Bhakti**

#### **d. Kondisi guru di SMA Tri Bhakti Wonorejo**

Para tenaga guru di SMA Tri Bhakti Wonorejo terdapat dua tugas, pertama tenaga edukatif serta sebagai tenaga administratif. Tenaga pendidik yang bertugas sebagai mentransfer ilmu yaitu membimbing,

serta mendidik peserta didik di kelas, sedangkan tenaga administratif yaitu tenaga guru yang mengurus beberapa kebutuhan siswa seperti guru tata usaha, serta perlengkapan sekolah. Dengan demikian, dari pembagian tugas dari masing-masing komponen sangat diperlukan agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan bijak serta bertanggung jawab. Lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut.

No	Guru/Pegawai	jumlah	Keterangan
1	Guru Agama	2	
2	Guru Umum	15	
3	Guru BK	1	
Jumlah		18	

**Tabel 4.1**

**Jumlah Guru SMA Tri Bhakti Wonorejo**

**e. Kondisi siswa SMA Tri Bhakti Wonorejo**

Meskipun SMA Tri Bhakti wonorejo bukan termasuk sekolah unggulan serta sekolah tersebut berada di dalam Yayasan hidayatul mubtadi'in. sekolah SMA Tri Bhakti Wonorejo memiliki hampir banyak peserta didik yang sekolah di SMA Tri Bhakti. Hal ini bisa dilihat pada table dibawah ini.

No	Kelas / Jurusan	L	P	Jumlah
1	X	21	12	33
2	XI / IPS	25	17	42
3	XII / IPS	18	7	25
Jumlah		64	36	100

Tabel 4.2

### Jumlah Peserta didik SMA Tri Bhakti Wonorejo.

## 2. MA Al-Hidayah Wonorejo

### a. Sejarah Singkat MA Al-Hidayah Wonorejo

lembaga Pendidikan MA Al-Hidayah Wonorejo ini berdiri pada tahun 2007 yang bertempat di Yayasan pondok pesantren Al-Hidayah Jl. KH. Abd. Mu'thi No. 01 RT. 003 RW. 009 Desa Jati Gunting Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Bermula dipimpin oleh kepala madrasah Bapak M. Syamsi, S.Pd, dan memiliki wakil kepala madrasah adalah Bapak Silahul Mukmin, S.p.

pada tahun itu, MA Al-Hidayah Wonorejo sebagian besar tempat kegiatan belajar mengajar meminjam Madrasah Tsanawiyah yang juga berada di dalam Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah. Pada tahun 2009 Bapak M. Syamsi, S.Pd mengundurkan diri dari jabatannya sebagai kepala sekolah, selanjutnya dipindah tugas sebagai ketua Yayasan pondok pesantren Al-Hidayah maka terpilihlah Bapak Silahul

mukmin S.p. yang semula menjabat sebagai wakil kepala madrasah menjadi kepala madrasah yang baru serta terpilihlah Ibu Dewi Aisyah, S. Pd sebagai wakil kepala madrasah yang baru.

Pada tahun 2011 terwujudlah pembangunan Gedung dengan dua ruang belajar yang terletak di sebelah barat Madrasah Diniyah menghadap ke barat. Pada bangunan awal ini diresmikan oleh ketua Yayasan yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak M. Syamsi, S.Pd. dengan begitu mulailah kelas X serta kelas XI menempati gedungnya sendirisedangkan untuk kelas XII masih meminjam Gedung Madrasah Tsanawiyah. Demikian tahap demi tahap pembangunan ruang belajar dilaksanakan, serta terselesaikan pembangunan kantor MA Al-Hidayah Wonorejo, maka pada tahun 2012 semua peserta didik mulai memasuki ruang kelasnya sendiri.

Pembangunan secara fisik bertahap dimulai pada tahun 2011-2012 dan mengalami perkembangan yang sangat baik, namun hal tersebut tidak diiringi dengan perkembangan jumlah siswa seperti sebelumnya, jumlah siswa sedikit mengalami kemerosotan dikarenakan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Hidayah Wonorejo sehingga siswa lulusan Madrasah Tsanawiya Al-Hidayah Wonorejo pada awalnya diarahkan ke Madrasah Aliyah Al-Hidayah Wonorejo di pecah menjadi dua bagian.

Seiring berjalannya waktu, serta kegiatan belajar mengajar, pada tahun 2014 kepala Madrasah Aliyah Al-Hidayah Wonorejo Bapak Silahul Mukmin S.p mengundurkan diri dari jabatannya, dan selanjutnya terpilihlah Kepala Madrasah Sofiyulloh M, Pd sampai pada tahun 2017 kemudian Bapak Sofiyulloh, M. Pd mengundurkan diri dan digantikan Oleh Bapak Arif Rachman Hakim, S.Pd hingga sekarang.

#### **b. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Hidayah Wonorejo**

Sejalan Dengan sangat cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta arus globalisasi yang tidak dapat terelak. maka MA Alhidayah Wonorejo mencoba merespon itu semua dengan mempunyai visi dan misi serta tujuan dari MA Alhidayah wonorejo itu sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.<sup>174</sup>

Visi MA Al Hidayah Wonorejo adalah “Terbentuknya Insan yang Islami, Berilmu, dan Revolusioner” dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya generasi yang beriman, islam dan ihsan.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang bertakwa dan berakhlaqul karimah.
- 3) Terwujudnya lulusan yang kreatif, inovatif dan mampu bersaing di era globalisasi.

Adapun Misi yang ingin dicapai oleh MA Al Hidayah adalah :

- 1) Menjadikan generasi yang Beriman, Islam dan Ihsan.

---

<sup>174</sup> Dokumentasi/ MA Al-Hidayah Wonorejo, 22-03-2021

- 2) Mewujudkan peserta didik yang bertakwa dan berakhlaqul karimah.
- 3) Menjadikan lulusan yang kreatif, inovatif dan mampu bersaing di era globalisasi.

Tujuan MA Al-Hidayah Wonorejo memiliki tujuan Pendidikan sebagai berikut:

- 1) Membiasakan diri patuh dan taat menunaikan ibadah bagi seluruh warga madrasah.
- 2) Mematuhi dan menjunjung tinggi Akhlaq dan budi pekerti yang luhur.
- 3) Berupaya meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Memiliki lulusan yang mampu menciptakan dan penggagas hal baru dalam ilmu pengetahuan.
- 5) Memiliki lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi.

#### **c. Struktur Organisasi MA Al-Hidayah**

Madrasah Aliyah Al-Hidayah Wonorejo, dalam pelaksanaan pendidikannya kepala madrasah dibantu wakil kepala madrasah, meliputi bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana serta bidang hubungan masyarakat bisa dilihat dalam gambar dibawah ini:



**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Wonorejo**

#### d. Guru MA Al-Hidayah Wonorejo

Tenaga pendidik atau guru yang berada di MA Al-Hidayah Wonorejo selain menjadi tenaga edukatif juga menjadi tenaga administratif. Tenaga edukatif meliputi bapak serta ibu guru yang mengajar dan mendidik peserta didik di kelas. tenaga administratif meliputi guru yang juga ikut mengurus mengenai kebutuhan para peserta didiknya, pegawai serta kebutuhan sekolah. Berikut data para guru yang berada di MA Al-Hidayah Wonorejo:

**Tabel 4.3**

#### Data Guru serta Pegawai MA Al-Hidayah Wonorejo

No.	Nama	Jabatan
1.	Arief Rachman Hakim, S.Pd.	Kepala Madrasah
2.	As'at Samsul Arifin, S.Kom.	Guru

3.	Irham Atho'illah	Guru
4.	Robiatul Adawiyah, S.Pd.	Guru
5.	Dewi Aisah, S.Pd.	Guru
6.	Nur Hidayati, S.Pd.	Guru
7.	Nurul Qomariyah, S.Pd.	Guru
8.	Moh. Hamzah, S.E.	Guru
9.	Muhammad Rido'i	Guru
10.	Moh. Sholehudin, S.T.	Guru
11.	Maghfiroh, S.AB.	Guru
12.	Ridlatul Ulfi, S.Pd.	Guru
13.	Muhammad Hamdani, S.Pd.	Guru
14.	M. Sa'roni	TU
15.	Iklilul Millah, S.Pd.	Guru
16.	Saiful Anas	Guru

**e. Jumlah Siswa MA Al-Hidayah**

Dari tahun ketahun, peserta didik baru yang mendaftarkan ke MA Al-Hidayah Wonorejo dari tahun ketahun mengalami peningkatan, meski sedikit. Berikut daftar jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir:

**Tabel 4.4**  
**Data dan Jumlah peserta didik MA Al-Hidayah Wonorejo**

Kelas	2018/2019			2019/2020			2020/2021		
	L	P	TOTAL	L	P	TOTAL	L	P	TOTAL
X	4	9	13	8	10	18	7	8	15
XI	3	4	7	4	9	15	8	10	18
XII	2	7	9	3	4	7	4	9	13
Jumlah	64	36	29	15	23	39	19	27	46

## **B. Paparan Data**

### **1. Proses Transformasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013.**

#### **a. SMA Tri Bhakti Wonorejo.**

Setelah dilaksanakan penelitian yang mendalam, disini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian, meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi terkait internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.

Dalam perencanaan atau proses pelaksanaan internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 bukanlah hal yang sangat mudah serta instan, akan tetapi membutuhkan suatu pembiasaan dari apa yang sudah di rencanakan serta proses pelaksanaannya secara terus menerus dan berkelanjutan. Seperti apa yang telah di

sampaikan oleh Drs. H. Abd. Fatah selaku kepala sekolah sebagai berikut:<sup>175</sup>

“Dalam Perencanaan Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013, dalam perencanaannya di mulai dalam setiap awal tahun ajaran baru. Dalam proses pelaksanaannya dimulai dengan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan religius sholat duha berjamaah di pagi hari, istighosah singkat kemudian menciptakan budaya religius sebelum dilaksanakan penanaman nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan oleh guru agama di dalam kelas, di SMA Tri Bhakti terdapat mata pelajaran ubudiyah tersendiri selain proses pelaksanaan internalisasi nilai religius diatas tidak hanya terbatas pada guru agama saja, juga terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

Senada dengan apa yang di sampaikan oleh Ibu Hikmatun Nisa’ sebagai berikut:<sup>176</sup>

“Perencanaan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti direncanakan pada awal tahun ajaran baru, yang melibatkan seluruh jajaran meliputi kepala Yayasan, kepala sekolah dan para guru lainnya. Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang di rencanakan, meliputi penanaman nilai religius melalui kegiatan religius sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian membiasakan dengan membudayakan suasana religius lalu pembelajaran didalam kelas serta diluar kelas pastinya mas, yaitu pembelajaran didalam kelas tersebut penyampaian materi secara teoritis. Pastinya tidak hanya terfokus dalam guru agama saja dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik, akan tetapi semua guru memiliki peran

---

<sup>175</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>176</sup> Nisa’, Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

yang sama dalam menginternalisasikan nilai religius tersebut. Selain itu di SMA Tri Bhakti ini penanaman nilai religius melalui mata pelajaran khusus atau tersendiri yaitu materi Ubudiyah”.

Dari apa yang telah disampaikan diatas bisa dipahami bahwa dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang direncanakan dalam menginternalisasikan nilai religius diantaranya: dengan memberikan pemahan secara teori yaitu pembelajaran didalam kelas, melaksanakan kegiatan religius, menciptakan suasana budaya religius kemudian terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang ada.

#### 1) Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung

Dalam proses pelaksanaan internalisaasi nilai religius yang dilaksanakan di SMA Tri Bhakti pertama melalui pembelajaran di dalam kelas serta di luar kelas, istigosah singkat, serta ceramah agama yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar islam.

##### a) Pembelajaran di dalam kelas serta di luar kelas

Dalam menginternalisasikan nilai religius, guru memiliki peran penting dan secara langsung dalam menanamkan karakterter religius terhadap peserta didiknya, baik guru Pendidikan agama islam atau guru yang mengajarkan beberapa pelajaran umum lainnya. Oleh sebab itu, guru memiliki rencana dalam menanamkan atau menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didiknya

melalui kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran di dalam kelas serta di luar kelas.

Meski proses pelaksanaan internalisasi nilai religius tidak hanya berpusat terhadap guru Pendidikan agama, namun guru agama memiliki peran yang sangat utama dalam menginternalisasikan nilai religius tersebut. apa yang sudah dilaksanakan oleh guru agama sudah terperinci dan tercantum di dalam RPP serta silabus yang ada di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Seperti apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Nahroji, S.Pd selaku guru agama islam.<sup>177</sup>

“Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius atau menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik perlu adanya pemberian atau penyampaian materi tentang nilai religius secara teori. Namun, tidak hanya tertuju pada guru agama saja yang berperan dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik mas, jadi kepada semua guru wajib menanamkan nilai religius secara teori di dalam kelas serta di luar kelas karena disini kan Sekolah SMA yang berada didalam Yayasan pesantren mas jadi semua guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wiwin Zuhro, Sei sebagai berikut:<sup>178</sup>

“Dalam hal mengajarkan nilai karkater religius terhadap peserta didik di SMA Tri Bhakti ini semua guru memiliki peran yang sama mas, tidka hanya guru, karyawan serta penjaga gerbang di

---

<sup>177</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

<sup>178</sup> Wiwin, Wawancara (Pasuruan, 15 Maret 2021)

depan sekolah juga memiliki peran yang sama mas dalam menanamkan nilai religius terhadap peserta didik”

Dari wawancara diatas bisa disimpulkan bahwasannya di SMA Tri Bhakti Wonorejo proses pelaksanaa internalisasi nilai religius terhadap siswa tidak tertuju kepada guru agama yang menyampaikan materi di dalam kelas saja, melainkan semua guru serta semua elemen yang terdapat di SMA Tri Bhakti Wonorejo ketika diluar kegiatan pembelajaran juga memberikan nilai rleigius terhadap peserta didik.

b) Dengan melalui pelaksanaan Upacara Setiap hari Senin

Hampir disetiap sekolah pada hari senin upacara merupakan rutinitas yang dilaksnakan. Dalam hal itu, upacara merupakan dari bagian interaksi edukatif. Upacara merupakan alat yang cukup efektif dalam menumbuh kembangkan nilai religius serta menjadi upaya di dalam mengaktualisasikan beberap potensi dari peserta didik. Seperti di SMA Tri Bhakti Wonorejo yang melaksanakan upacara rutin di setiap hari senin bertempat di lapangan sekolah. Bagi setiap guru, atau yang menjadi Pembina dalam upacara yang di pimpinnya selalu memberikan nasihat tentang karakter atau moral terhadap peserta didiknya, seperti apa yang sudah di sampaikan oleh Nasrulloh sebagai berikut:<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup> Nasrulloh, Wawancara (Pasuruan, 26 Maret 2021)

“Ketika dilaksanakan upacara pada hari senin, Pembina upacara selalu memberikan nasihat-nasihat baik itu bapak atau ibu guru, seperti tentang akhlak terhadap guru, terhadap siswa yang lainnya serta terhadap orang tua, kemudian tentang kedisiplinan, dengan selalu membiasakan dalam hal hidup yang tertib, dengan menjaga kebersihann di sekolah daln lain sebagainya. Namun untuk kondisi saat ini, yaitu dalam pandemic Covid-19 tidak ada kegiatan upacara kak”

Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa hal diatas merupakan proses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang ada di SMA Tri Bhakti Wonorejo terhadap siswa dengan pelaksaannya upacara bendera pada hari senin.

c) Melalui Istigosah singkat

Setelah dilaksanakan sholat duha berjamaah, seluruh siswa SMA Tri Bhakti Wonorejo melaksanakan Istigosah singkat dipimpin oleh ketua Yayasan atau pun guru. Sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh Drs. Abdul fatah sebagai Berikut:<sup>180</sup>

“Pada setiap hari para peserta didik baik laki-laki dan perempuan setelah kegiatan sholat duha berjamaah dilanjutkan dengan istigosah singkat yang biasanya di pimpin oleh ketua Yayasan atau para guru. Meskipun istighosat ini terbilang singkat namun nilai religius yang di sisipkan didalamnya harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Salah satunya yaitu mendekatkan diri kepada dengan cara berdzikir kepada Allah

---

<sup>180</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

SWT. Serta nasihat-nasihat singkat setelah istigosa berlangsung tentang nasehat moral akhlaq dan lain sebagainya yang disampaikan terhadap peserta didik diharapkan bisa diterapkan secara berkelanjutan (istiqomah) oleh peserta didik serta menjadi karakter di dalam diri peserta didik”

Hal diatas senada dengan apa yang di ungkapkan salah satu Nurul Farida sebagai berikut:<sup>181</sup>

“Setelah dilaksanakan sholat duha berjamaah, kemudian dilanjut istighosah singkat yang biasa dipimpin oleh ketua Yayasan kadang juga guru terkadang salah satu perwakilan dari siswa kak untuk istighosah singkat untuk ceramah singkatnya oleh kepala Yayasan dan guru”.

Oleh karena itu, istigosa singkat merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Dari istighosah singkat tersebut, peserta didik bisa mendapatkan pelajaran mengenai syariat islam termasuk juga nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di dalamnya yang bisa menjadikan suatu karakter religius yang harus dimiliki oleh semua peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo.

d) Melalui ceramah dalam rangka memperingati hari besar islam yaitu (PHBI).

Peringatan hari besar islam, hamper dari seluruh lembaga Pendidikan memperingati hari besar tersebut, terlebih

---

<sup>181</sup> Nurul Farida, Wawancara (Pasuruan, 26 Maret 2021)

sekolah yang berda didalam naungan Yayasan pesantren seperti SMA Tri Bhakti Wonorejo. Dalam setiap tahunnya dilaksanakan dengan rutin seperti halnya Isra' Mi'raj serta maulid Nabi. Santunan anak yatim. Dalam hal ini dilaksanakan agar para peserta didik bisa mendapatkan siraman rohani, dengan mengundang beberapa penceramah di sekitar SMA Tri Bhakti Wonorejo dan sekitarnya, dalam hal ini seperti apa yang disampaikan oleh ibu Wiwin Zuhro, Sei sebagai berikut:<sup>182</sup>

“Di SMA Tri Bhakti Wonorejo, dalam setiap acara memperingati hari besar islam pastinya selalu ikut memperingati juga mas, seperti contoh pada tahun kemarennya sebelum pandemic covid-19 mas, peringatan Maulid Nabi dengan memperingatinya di sekolah mas, peringatan Isra' Mi'raj, serta santunan anak yatim. Dalam acara tersebut ada ceramah yang memeberikan nasihat serta beberapa wejangan sangat baik bagi para peserta didik dan seluruh guru semua. Dari beberapa acara tersebut kami berharap untuk para peserta didik bisa semakin meningkatkan karakter serta yang paling penting yaitu karater religiusnya mas”.

Dari kegiatan peringatan hari besar diatas, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'Mi'raj serta santunan anak yatim tersebut dilaksanakan dalam rangka menginternalisasikan nilai religius yang mana diharapkan agar peserta didik bisa lebih

---

<sup>182</sup> Wiwin, Wawancara (Pasuruan, 15 Maret 2021)

menegtahui serta mencintai Rasulullah SAW, serta menghargai sesama.

## 2) Melaksanakan kegiatan religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo.

Upaya yang dilaksanakan SMA Tri Bhakti Wonorejo dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik selain pemberian materi secara teori juga melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan sebagai berikut:

### a) Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah

Melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah merupakan agenda wajib SMA Tri Bhakti Wonorejo, shalat berjamaah biasanya dilaksanakan di masjid di dalam Yayasan. Berjamaah shalat dzuhur diwajibkan bagi seluruh guru, siswa yang berada di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Terkadang yang menjadi imam sholat dzuhur berjamaah dari bapak guru atau perwakilan dari siswa dan salah satu keluarga dari pengurus Yayasan. Seperti apa yang di sampaikan Drs. Fatah sebagai berikut:<sup>183</sup>

“Memang sholat berjamaah sebelum peserta didik pulang kita wajibkan untuk berjamaah terlebih dahulu, namun untuk sekarang karena kondisinya pandemic, sekolah dibatasi waktunya sampai jam 10.00 peserta didik sudah dibolehkan pulang mas, dulu sebelum pandemic covid-19 semua

---

<sup>183</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

karyawan siswa dan satpam sekolah diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah mas”.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Muhammad Zainul Anwar, S.Kom sebagai berikut:<sup>184</sup>

“Dulu sebelum adanya pandemic covid-19 peserta didik diwajibkan sholat berjamaah bersama sebelum pulang. Namun kondisi yang membuat semua berubah mas, yang awalnya siswa pulang setelah dilaksanakan sholat dzuhur sekarang jadi pulang lebih awal akibat pandemic Covid-19”.

Dari hasil wawancara diatas, adanya pelaksanaan sholat berjamaah untuk sholat dzuhur merupakan agenda rutin yang dilaksanakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo yang dilaksanakan setiap hari, akibat dari pandemic Covid-19, agenda sholat dzuhur ditiadakan untuk sementara karena minimnya waktu sekolah akibat pandemic covid-19.

#### b) Sholat Duha berjamaah

Sholat duha juga merupakan agenda wajib yang dilaksanakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah ini biasanya dilaksanakan sekitar jam 06:45 pagi, namun akibat pandemic covid-19 pelaksanaannya pada pukul 07:30. Berikut hasil wawancara dengan Drs, Fatah sebagai berikut: <sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Zainul, Wawancara (Pasuruan, 26 Maret 2021)

<sup>185</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

“pelaksanaan sholat duha di SMA Tri bhakti Wonorejo dibiasakan di pagi hari sebelum siswa melaksanakan pembelajaran didalam kelas masing-masing. Untuk tahun ini sedikit menurun akibat pandemic Covid-19 mas, biasanya kan sholat duha dilaknakan pukul 06:45, untuk kondisi seperti ini dilaksanakan pukul 07:30 mas, jadi para siswa banyak yang datangnya masih terlambat, iya mas tahu sendiri lah kondisi sekarang ini.”

Dalam hal ini, sesuai dengan pengamatan peneliti, sholat duha berjamaah dilaksanakan sebelum peserta didik masuk kedalam kelas untuk melanjutkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, jadi peserta didik masuk sekolah kemudian mereka menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah. Dari apa yang sudah peneliti amati serta apa yang telah disampaikan oleh salah satu guru di SMA Tri Bhakti Wonorejo diatas, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan sholat duha berjamaah memang rutin dilaksanakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo di waktu pagi sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar.

c) Istighosah Singkat

Setelah dilaksanakannya Sholat duha berjamaah, dilanjutkan dengan Istigosah singkat, seperti apa yang sudah di sampaikan oleh Drs Fatah sebagai berikut:<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

“Setelah selesai dilaksanakan sholat duha berjamaah mas, dilanjut dengan istigosah singkat, yang biasanya dipimpin oleh salah satu perwakilan pengurus di Yayasan, perwakilan dari bapak guru serta siswa, hal ini dilaksanakan agar supaya bisa mendekatkan diri kita kepada Allah SWT”.

Dalam hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik sebagai berikut:<sup>187</sup>

“Iya kak, setelah dilaksanakan Sholat duha bersama dilanjut dengan istighosah singkat, yang didalamnya kadang berisi ceramah pendek, doa dan berdzikir bersama kak”.

Kemudian hal diatas diperkuat dengan apa yang telah peneliti amati, setelah melaksanakan sholat duha berjamaah dilanjut dengan istigosah singkat yang dilaksanakan dengan berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini bisa peneliti ambil kesimpulan bahwasannya hal diatas merupakan bentuk penanaan nilai religius terhadap peserta didik dengan melatih hatinya untuk senantiasa mengingat akan tuhan nya.<sup>188</sup>

#### d) Membaca Al-Qur’an surat-surat pendek

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, di SMA Tri Bhakti Wonorejo seluruh peserta didik diwajibkan membaca surat-surat pendek Al-Qur’an untuk setiap harinya

---

<sup>187</sup> Nasrulloh, Wawancara (Pasuruan, 26 Maret 2021)

<sup>188</sup> Observasi (Pasuruan, 29 Maret 2021)

yang dipandu langsung oleh masing-masing guru yang berketepatan mengajar pada jam pertama. Dalam hal ini seperti apa yang di ungkapkan oleh Nahroji. S.Pd sebagai berikut:<sup>189</sup>

“sebelum memulai melaksanakan pelajaran, biasanya diawal dengan membaca surat-surat pendek Al-Quran, biasanya pada guru yang berketepatan mengajar pada jam pertama untuk membaca surat-surat pendek Al-qur’an mas. Kalua pada jam selanjutnya biasanya hanya dimulai dengan membaca doa sebelum melaksanakan pelajaran.”

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati ketika melakukan penelitian di SMA Tri Bhakti Wonorejo, pada awal masuk ke dalam kelas, sebelum memulai pelajaran semua peserta didik membaca surat-surat pendek Al-Qur’an di kelas masing-masing serta dilanjut membaca doa yang dibimbing oleh bapak dan ibu guru yang berketepatan mengajar pada saat jam pertama.<sup>190</sup>

e) Pondok Romadhon

Pondok Romadhon Kegiatan rutin selama setahun sekali ini yang dilaksanakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo, kegiatan pondok romadhon ini biasanya dilaksanakan dengan di isi kegiatan-kegiatan layaknya seperti jam efektif di sekolah

---

<sup>189</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

<sup>190</sup> Observasi (Pasuruan, 29 Maret 2021)

seperti apa yang di sampaikan oleh Hikmatun Nisa', S.Pd sebagai berikut:<sup>191</sup>

“Biasanya kegiatan pondok romadhon dimulai sekitar pukul 07.00 seperti kegiatan efektif jam sekolah. Yang diawali dengan sholat duha berjamaah mas yang didampingi oleh dewan guru atau perwakilan dari Yayasan mas. Kegiatan sholat duha berjamaah ini berguna dalam melatih siswaterhadap kedisiplinannya pada agama mas, selain itu juga bisa meningkatkan ketakwaannya. Setelah dilaksanakan sholat duha berjamaah, dilanjut dengan kegiatan studi agama dengan mendatangkan pemateri dari luar Yayasan pesantren, atau dari pimpinan Yayasan sendiri mas. Kadang materi berisikan seputar fenomena islam mas, seperti Pendidikan Akhlak, thoharoh (bersuci) serta beberapa penjelasan tentang materi fiqh yang sesuai dengan siswa mas agar mereka memiliki bekal ketika pondok romadhon serta memahami islam mas.”.

Dari penjelasan diatas mengenai pondok romadhon yang merupakan agenda kegiatan tiap tahun tentu memiliki tujuan yang sangat baik dalam meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo.

### 3) Menciptakan suasana budaya religius di lingkungan SMA Tri Bhakti Wonorejo

Di SMA Tri Bhakti Wonorejo hal yang sangat penting dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu menciptakan suasana yang religius. Penciptaan suasana religius ini dilakukan agar

---

<sup>191</sup> Nisa', Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021

penanaman nilai religius tidak hanya fokus dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, namun proses internalisasi nilai religius tersebut bisa dilaksanakan di luar jam pelajaran. Di SMA tri Bhakti Wonorejo dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius terhadap peserta didik yaitu dengan menciptakan susunan religius sebagai berikut:

- a) Pembacaan Do'a serta surat pendek Al-Quran di waktu pagi sebelum pelajaran dimulai.

Di SMA Tri Bhakti Wonorejo memang sudah menjadi rutinitas peserta didik di setiap pagi sebelum melaksanakan pelajaran pada jam pertama para peserta didik membaca doa serta surat-surat pendek. Dalam hal ini, suasana seperti ini sudah menjadi kebiasaan di setiap paginya yang selalu terdengar setiap hari pada tiap-tiap kelas.<sup>192</sup>

- b) Senyum, Salam serta sapa dan Salim ketika berpapasan dan bertemu dengan guru yang sejenis.

Senyum salam, serta sapa dan salim adalah bentuk budaya yang di ciptakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Dalam hal tersebut memang terlihat jelas ketika peneliti mengamati. Peneliti melihat salah satu dari peserta didik ketika bertemu guru yang sejenis mereka mengucapkan salam serta bersaliman, serta mengucapkan salam saja ketika bertemu

---

<sup>192</sup> Observasi (Pasuruan, 29 Maret 2021)

dengan guru yang berbeda jenis. Kemudian terlihat sikap peserta didik ke sesamanya, ketika bertemu mereka bersalaman sesama teman sejenisnya. Kemudian terlihat sikap santun mereka (peserta didik) ketika terdapat tamu yang datang mereka terlihat bersikap sopan.<sup>193</sup>

Hal diatas senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Drs. H. Abd Fatah sebagai berikut:<sup>194</sup>

“setelah melaksanakan istighosah singkat kemudian sebelum peserta didik masuk kekelas masing-masing, mereka dibiasakan dengan senyum, salam, sapa salim yaitu bersalaman dengan guru, kemudian dilanjutkan masuk kedalam kelas masing-masing mas”.

Kemudian hal senada lagi di ungkapkan oleh Nahroji, S.Pd sebagai berikut:<sup>195</sup>

“meskipun kadang anak-anak itu menjengkelkan mas, namun saya tahu sendiri mereka tetep sopan dan bersalim ketika bertemu dengan gurunya mas”

Sapa, senyum, salam serta salim, merupakan bentuk atau proses internalisasi nilai religius bagi peserta didik. Seluruh masyarakat SMA Tri Bhakti Wonorejo memang ditekankan dengan senyum salam sapa serta salim. Hal tersebut tidak hanya berlaku ketika peserta didik bertemu dengan gurunya,

---

<sup>193</sup> Observasi (Pasuruan, 29 Maret 2021)

<sup>194</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>195</sup> Nahroji. Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

namun juga di terapkan antara guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lain kemudian guru dengan karyawan, peserta didik dengan karyawan juga diharuskan menerapkan senyum salim salam sapa demi terciptanya suasana budaya religius.

- 4) Mata pelajaran tersendiri dan Terintegrasi dalam setiap mata pelajaran lainnya.

Di SMA Tri Bhakti wonorejo dalam proses interalisasi nilai religius juga melalui mata pelajaran tersendiri yaitu Ubudiyah, sebagaimana apa yang di sampaikan oleh Drs. Fatah sebagai berikut:<sup>196</sup>

“Di SMA tri Bhakti ini juga punya materi Ubudiyah tersendiri mas, dalam menginternalisasikan nilai religius melalui materi ubudiyah tersendiri. Selain Pendidikan agama islam juga ada materi ubudiyah sendiri mas. Yang mana isinya bisa peraktek-peraktek ibadah sholat, menghafal, membaca alquran, menulis (Baca Tulis Qur’an).”

Sebagaimana pendapat Nahroji, S.Pd sebagai berikut:<sup>197</sup>

“Memang latar belakang peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo ini dari latar belakang yang mana peserta didiknya tidak ada basic madrasah di rumahnya mas, jadi disini ada materi ubudiyah tersendiri dalam proses penanaman nilai religius yang terhadap peserta didik mas”.

---

<sup>196</sup> Fatah, Wawancara(Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>197</sup> Nahroji, Wawancara(Pasuruan, 16 Maret 2021)

Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dengan mengintegrasikan dengan seluruh bidang mata pelajaran yang ada di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Sehingga internalisasi nilai religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga semua guru serta stake holder yang terdapat di sekolah yang memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai religius atau karakter-karakter religius terhadap peserta didik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Drs. Fatah sebagai berikut.<sup>198</sup>

“pastinya semua guru harus bisa dan mampu mengintegrasikan nilai religius kedalam setiap mata pelajaran yang di ampunya. Dalam proses internalisasi nilai religius terhadap peserta didik tidak hanya terfokus kepada guru agama islam saja mas, namun guru yang lain juga menginternalisasikan nilai religius itu juga.”

hal tersebut diatas diperkuat dengan apa yang sudah peneliti amati, yaitu ketika dilaksanakan pengamatan dilapangan terlihat ada salah satu guru mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam mata pelajaran ekonomi yang diampunya.<sup>199</sup> Dengan adanya pengintegrasian nilai religius dengan ilmu lainnya peran dari guru non agama mempunyai dampak yang baik dalam penanaman nilai religius terhadap

---

<sup>198</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>199</sup> Observasi (Pasuruan, 29 Maret 2021)

siswanya. Hal ini bisa membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami bahwa nilai religius bukan merupakan nilai yang terpisah melainkan suatu hal yang memang terintegrasi dengan bidang ilmu umum lainnya dalam sehari-hari, seperti halnya sains seta kesehatan dan lain sebagainya.

#### **b. MA Al-hidayah Wonorejo**

Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius pada peserta didik tidak semudah seperti membalikkan tangan tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sebagaimana Arief Rachman Hakim, S. Pd mengungkapkan bahwa:<sup>200</sup>

“dalam merencanakan kurikulum 2013 memang sudah direncanakan pada awal tahun pelajaran mas, dengan melibatkan kepala madrasah, guru serta pimpinan kepala Yayasan mas. Dalam perencanaan atau proses pelaksanaan internalisasi nilai religius mas, proses pelaksanaannya diawali dengan kegiatan keagamaan, mengaji surat-surat pendek Al-Qur’an. Sholat duha bersama, bimbingan mental, budaya religius. Pertama kali peserta didik masuk dalam Kawasan MA Al-Hidayah Wonorejo mereka sudah di perkenalkan dengan beberapa budaya religius yang ada di Madrasah tentunya. Selain itu MA Al-Hidayah Wonorejo dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius terhadap peserta didik dengan menanamkan pemahaman akan nilai religius secara teori terhadap peserta didik. Kemudian sebagai wujud dari apa yang sudah direncanakan dalam proses pelaksanaan internalisasi mas, apa yang sudah disampaikan secara teori maka perlu diwujudkan dengan melalui berbagai macam kegiatan religius keagamaan, kemudian menciptakan suasana

---

<sup>200</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

religius di MA Al-Hidayah Wonorejo. Kemudian pengintegrasian pelajaran agama kepada semua mata pelajaran lainnya.”

Dari apa yang Sudah di ungkapkan diatas, bisa disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang sudah direncanakan meliputi memberikan atau menanamkan nilai religius secara teori, kemudian dilanjut dengan mengadakan beberapa kegiatan religius, lalu menciptakan suasana budaya religius, serta terintegrasi dengan ilmu lainnya.

#### 1) Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung

Dalam hal ini, penanaman nilai religius terhadap peserta didik sudah dilakukan dengan beberapa cara oleh pihak madrasah, diantara dengan pemeberian materi pelajaran (di dalam kelas dan diluar kelas). Ceramah pada istigosah dan bintal (bimbingan mental), upacara rutin pada hari senin. Serta penanaman nilai religius yang disampaikan dalam ceramah yang dilaksanakan pada peringatan hari-hari besar islam.

#### a) Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius dengan melalui pelajaran di kelas dan diluar kelas

Guru meupakan pusat sentral dalam hal belajar mengajar untuk mengedukasi peserta didiknya, selain itu juga merupakan salah satu faktor atas keberhasilan peserta didiknya. Hal ini seperti apa yang ada di MA Al-Hidayah Wonorejo, para guru memeiliki kwajiban untuk membina,

mengajar serta membimbing peserta didiknya baik itu dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Arief Rachman Hakim, S. Pd bahwa:<sup>201</sup>

“Tidak hanya guru agama saja mas yang mengajarkan nilai religius mas, semua guru juga mengajarkan nilai-nilai religius mas, meski guru mata pelajaran umum, ketika pembelajaran berlangsung juga dimasukkan nilai-nilai religiusnya. Karena disini madrasah, jadi nilai religius harus selalu di masukkan kedalam semua mata pelajaran mas”.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Ibu Ridlotul Ulfi sebagai berikut:<sup>202</sup>

“kalau masalah penanaman nilai religius tidak hanya fokus pada guru agama mas, saya disini sebagai guru agama juga melihat banyak dari guru yang lain yang mengajarkan selain pelajaran non agama juga memasukkan nilai-nilai religius, apalagi basic sekolah disini madrasah mas. Jadi semua guru pastinya memasukan nilai-nilai religius kedalam setiap pelajaran yang ada”.

Hal diatas sesuai dengan pengamatan peneliti, ketika pada jam pertama 06:45 mengkoordinir seluruh peserta didik untuk melaksanakan sholat duha berjamaah lalu kemudian

---

<sup>201</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>202</sup> Ulfi, Wawancara (Pasuruan, 05 April 2021)

diadakannya bintal (Bimbingan mental) selaku guru yang mengkoordinir merupakan guru olahraga. Dari wawancara serta observasi diatas bisa disimpulkan bahwa di MA Al-Hidayah Wonorejo dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius terhadap peserta didik tidak hanya terfokus pada guru agama saja, namun seluruh tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sama dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik.

b) Melaksanakan upacara pada hari senin

Tidak jauh berbeda dengan SMA Tri Bhakti Wonorejo, MA Al-Hidayah Wonorejo juga melaksanakan upacara hari senin pagi. Dalam hal itu upacara menjadi hal yang cukup efektif dalam menumbuhkembangkan nilai religius peserta didik. Bagi setiap guru yang menjadi Pembina upacara senantiasa memberi nasihat tentang moral yang baik terhadap peserta didiknya. Seperti apa yang disampaikan Bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd:<sup>203</sup>

“untuk mengikuti upacara yang di laksanakan pada hari senin itu mas, memang kami wajibkan untuk seluruh peserta didik. Meski upacara tidak dilaksanakan setiap hari, namun bisa memberi latihan bagi peserta didik untuk belajar disiplin. Kemudian, para guru yang berkesempatan menjadi Pembina upacara juga selalu menyampaikan

---

<sup>203</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

pesan-pesan nilai religius serta pesan-pesan moral lainnya terhadap peserta didik khususnya agar senantiasa menjadi anak yang sopan kepada gurunya, jujur ketika melaksanakan ulangan, serta selalu menjaga kebersihan diri, lingkungan dan lainnya”.

Dari apa yang sudah diungkapkan diatas, bisa dipahami bahwa salah satu roses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang di terapkan di MA Al-Hidayah Wonorejo dalam menginternalisasikan nilai religius terhdapa peserta didik dengan cara melaksanakan kegiatan upacara bendera pada hari senin. Dalam hal ini merupakan cara yang dianggap efektif dalam hal menumbuhkan semangat serta disiplin peserta didik.

c) Istighosah dan bintal (bimbingan mental)

Di MA AL-Hidayah Wonorejo Istighosah dilaksanakan setelah dilaksanakannya sholat duha berjamaah, yang dipimpin oleh salah satu perwakilan dari majelis guru atau peserta didik untuk melaksanakan istighosah. Sebagaimana apa yang di ungkapkan Ibu Robiatul Adawiyah S. Pd sebagai berikut:<sup>204</sup>

“setelah dilaksnakan sholat duha berjamaah, dilanjut dengan istighosah mas, lalu dilanjut dengan bimbingan mental (bintal) yang dilaksanakan dihari Kamis yang

---

<sup>204</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

dilaksanakan satu minggu sekali mas untuk Bintalnya (bimbingan mental). Kadang yang memimpin bintal (bimbingan mental) langsung pengasuh Yayasan Al-Hidayah dengan penanaman nilai religius terhadap peserta didik. Contoh dengan mengaji kitab-kitab yang berisi tentang Akhlakul karimah. Kadang juga dalam satu bulan sekali, Yayasan mengundang Kyai lain dari luar Yayasan dalam mengisi bintal serta terdapat pengajian didalam mas”

Hal diatas senada dengan apa yang diungkapkan bapak Sakroni sebagai berikut:<sup>205</sup>

“kadang setelah istigosah dilanjutkan dengan bintal mas (bimbingan metal) yang di pimpin oleh pengasuh Yayasan dengan mengisi pengajian kitab tentang akhlaq mas. Kadang juga dalam satu bulan sekali dilaksanakan pengajian dengan mengundang kyai dari Yayasan pesantren lain mas.”.

Dengan demikian, istighosah dan bimbingan mental (bintal) merupakan proses pelaksanaan internalisasi nilai religius terhadap peserta didik di MA Al-Hidayah Wonorejo. Oleh sebab itu dari istighosah dan bimibingan mental itulah peserta didik bisa mendapatkan pelajaran dengan menanamkan nilai rleigius yang bisa menjadikan karakter bagi peserta didik yang harus dimiliki di MA Al-hidayah Wonorejo.

---

<sup>205</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

d) Dalam memperingati hari besar islam

Mauidhoh hasanah yang diperingati pada hari lahirnya Nabi Besar Muhammad SAW, kemudian Isra' Mi'raj yang mana merupakan kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan MA Al-hidayah Wonorejo agar supaya peserta didik bisa memberikan siraman-siraman akan nasehat yang baik. Dalam kegiatan memperingati hari besar islam ini biasanya dari pihak madrasah atau Yayasan mengundang ustadz atau kyai yang berasal dari daerah sekitar pasuruan. Seperti apa yang disampaikan Arief Rachman Hakim S. Pd sebagai berikut:<sup>206</sup>

“Selain bapak serta ibu guru MA Al-Hidayah Wonorejo yang menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik, mereka juga mendapatkan pengajaran dari ustadz atau kyai dari luar Yayasan mas, ya teruma ketika memperingati hari besar islam itu. Biasanya, madrasah mengundang ustadz atau kyai untuk berceramah. Dalam hal ini ada tujuan tersendiri mas, yaitu agar peserta didik mendapatkan motivasi, serta nasehat dan pencerahan dari para utadz atau kyai. Meski acara ini dilaksanakan duatau atau sampai tiga kali dlaam setahun, semoga dengan adanya peringatan Maulid Nabi serta Isra' Mi'raj bisa menambahkan rasa cinta para pserta didik terhadap Baginda Nabi Muhammad SAW serta juga bisa membentuk karakter religius bagi peserta didik”.

---

<sup>206</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

Jadi dengan cara diatas, MA Al-hidayah menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didiknya dengan mengundang para penceramah dari luar daerah dimana Yayasan AL-Hidayah berada pada saat memperingati hari besar islam. Phika madrasah sendiri mengundang salah satu ustadz atau Kyai karena mereka dianggap mumpuni dalam memberikan nasihat-nasihat moral yang baik terhadap peserta didik serta memiliki wawasan spiritual yang sangat dalam.

2) Dengan mengadakan kegiatan religius di MA Al-Hidayah Wonorejo

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius meliputi: melaksanakan sholat duha, sholat dzuhur berjamaah, membca surat pendek Al-Qur'an. Istighozah dan Bintal (bimbingan Mental). Yang mana dari beberapa kegiatan tersebut memiliki tujuan agar para peserta didik senantiasa membiasakan hal-hal yang positif yaitu kegiatan religius. Seperti apa yang di sampaikan oleh AriefRachman Hakim, S.Pd bahwa:<sup>207</sup>

“tidak hanya dengan memberikan pemahaman secara teori kepada siswa mas, kami juga memberikan pemahaman melalui kegiatan keagamaan yang terdapat nilai religius, seperti sholat

---

<sup>207</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

dzuhur, sholat duha yang dilaksanakan setiap pagi mas, akibat pandemic covid-19. Dulu sebelum pandemic covid-19 pelaksanaan sholat duha berjamaah dilaksanakan pada jam istirahat jam 10.00 mas. Kemudian pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Lalu pembacaan dzikir seperti istighosah serta pelaksanaan bimbingan mental yang biasa dilaksanakan seminggu sekali mas. Itu semua kegiatan yang semua isinya penanaman nilai religius terhadap peserta didik mas”.

Dari apa yang sudah di sampaikan diatas, bisa disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan atau religius di MA Al-Hidayah Wonorejo memiliki tujuan agar supaya membiasakan peserta didiknya untuk melaksanakan kegiatan yang didalamnya memiliki nilai karakter religius, baik itu ibadah wajib serta ibadah sunnah.

a) Shalat duha berjamaah.

Berdasarkan apa yang telah diperoleh oleh pengamatan peneliti di MA Al-Hidayah Wonorejo, melihat antusia peserta didik di MA Al-Hidayah Wonorejo berbondong-bondong menuju masjid yang berada di dalam Yayasan untuk melaksanakan sholat duha berjamaah. Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Aisah, S.Pd sebagai berikut:<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Dewi Aisah, Wawancara (Pasuruan, 7 April 2021)

“dulu sebelum pandemic covid-19 mas, peserta didik pada setiap jam istirahat sekitar jam 10.00 melaksanakan sholat duha mas. Sekarang saat pandemic, kegiatan sholat duha di taruh diwaktu pagi jam 06:45 mas. Semua peserta didik melaksanakan sholat duha berjamaah. Mulai dari siswa Mts, siswa MA, siswa SMK melaksanakan sholat duha berjamaah, agar kelak ketika sudah keluar dari sekolah mereka terbiasa untuk melaksanakannya dengan ikhlas”.

Dari hasil observasi serta wawancara diatas bisa peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan sholat duha berjamaah di MA AL-Hidayah Wonorejo sudah terinternalisasi dengan baik yang sudah menjadi agenda rutin setiap hari bagi para peserta didik.

b) Istighosah dan pengajian serta Bintal (Bimbingan Mental)

Tidak jauh dengan di SMA Tri Bhakti Wonorejo. Di MA Al-Hidayah Wonorejo juga melaksanakan istighosah setelah dilaksanakannya sholat duha bersama dan bintal (bimbingan mental) yang dilaksanakan satu minggu sekali. Sebagaimana penjelasan siswa kelas 3 Aliyah yaitu Samsul Arifin sebagai berikut:<sup>209</sup>

“setelah dilaksanakannya sholat duha berjamaah, kemudian dilanjut istighosah yang berisikan dzikir singkat, kemudian dilanjut bintal (bimbingan mental) pada hari kamis kak, bintal disi dengan kajian kitab-kitab kecil tentang akhlak perilaku yang di pimpin oleh perwakilan dari keluarga

---

<sup>209</sup> Samsul, Wawancara (Pasuruan, 03 April 2021)

yayasan kak. Dan pengajian diadakan satu bulan sekali dengan mendatangkan ustadz atau kyai dari luar Yayasan pesantren untuk mengisi pengajian kak. Dulu pengajian dilaksanakan pada hari Minggu kak, karena pandemic semua berubah di pindah pada hari kamis kak”.

Hal diatas senada dengan apa yang ungkapkan oleh ibu Dewi Aisah, S.Pd sebagai berikut:<sup>210</sup>

“biasanya setelah dilaksanakan sholat duha berjamaah kemudian dilanjut dengan pengajian atau bintal (bimbingan mental) mas, bintal dilaksanakan seminggu sekali sedangkan untuk pengajiannya dilaknakan satu bulan sekali dengan mengundang ustadz atau kyai dari luar Yayasan mas.”

c) Pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur’an

Pembacaan ayat-ayat pendek Al-Quran di MA Al-Hidayah Wonorejo dilaksnakan sebelum pelajaran dimulai. Hal ini seperti apa yang di ungkapkan oleh Ibu Dewi Aisyah, S.pd sebagai berikut:<sup>211</sup>

“Kegiatan membaca ayat-ayat pendek al-quran Sudah menjadi kegiatan rutin sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di kelas mas. Membaca doa kemudian dilanjut membaca surat-surat pendek Al-Quran mas.”

---

<sup>210</sup> Dewi Aisah, Wawancara (Pasuruan, 07 April 2021)

<sup>211</sup> Dewi Aisah, Wawancara (Pasuruan, 07 April 2021)

Hal diatas senda dengan apa yang diungkapkan salah satu siswi kelas 3 Aliyah Farida sebgai berikut:<sup>212</sup>

“biasanya kalau masuk kedalam kelas itu diawali dengan salam, kemudian berdoa dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek kak”

d) Berjamaah Sholat duhur

Di MA Al-Hidayah Wonorejo, shalat dzuhur berjamaah memang salah satu agenda wajib bagi peserta didik yang pelaksanaannya berada di masjid dalam Yayasan. Sepertia apa yang sudah diungkapkan oleh bapak sakroni:<sup>213</sup>

“berjamaah dzuhur memang sudah menjadi agenda wajib para peserta didik mas, kami melaksanakan sholat dzuhur berjamaah bersamaan dengan siswa Mts, siswa MA serta siswa SMK mas. Karena semua dalam Yayasan jadi berjamaahya bersamaan. Dalam hal ini tidak hanya peserta didik yang diharuskan berjamaah bersama, para majelis guru juga dianjurkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dalam hal ini juga memiliki tujuan agar paa peserta didik bisa terbiasa melaksanakan shlat fardhu secara berjamaah mas. Meski sholat dzuhur saja yang bisa pihak sekolah kontrol mas, karena waktu yang dimiliki sangat terbatas bersama peserta didik. Tapi semoga para peserta didik bisa terbiasa serta menjadi karakter pada peserta didik

---

<sup>212</sup> Farida, Wawancara (Pasuruan, 03 Mei 2021)

<sup>213</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

mas. Untuk sholat dzuhur berjamaah skrg ditiadakan, karena pandemic covid-19 mas. Biasanya peserta didik sebelum pulang diharuskan sholat berjamaah bersama, namun akibat pandemic covide-19 mas jadwal sekolah berubah semua, para peserta didik dipulangkan pada jam 10.00 mas.”

Dari hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara diatas bisa kami simpulkan bahwa, di MA Al-Hidayah Wonorejo dalam kegiatan keagamaan yaitu pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah merupakan betuk internalisasi nilai-nilai religius. Penerpaan kegiatan tersebut diharapkan agar peserta didik terbiasa melaksanakan sholat fardhu dengan berjamaah, baik itu dirumah, dan dimanapun berada tanpa adanya paksaan.

### 3) Dengan Menciptakan Suasana Religius di MA Al-Hidayah Wonorejo

Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan SMA Tri Bhakti Wonorejo, dalam internalisasi nilai religius di MA Al-Hidayah Wonorejo dengan menciptakan suasana religius. Tidak hanya terfokus dalam pembelajaran di dalam kelas saja, penanaman nilai religius juga perlu terinternalisasikan di luar kelas serta di luar jam pelajaran.

- a) Membiasakan membaca do'a serta pembacaan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai.

Suasana budaya religius yang terdengar di pagi hari yaitu lantunan Do'a serta pembacaan Asmaul Husna yang dimulai sebelum jam pertama. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Ridatul Ulfi sebagai Berikut:<sup>214</sup>

“peserta didik sebelum dimulai pelajaran pada jam pertama mereka diwajibkan dengan berdo'a, setelah itu dilanjut pembacaan Asmaul husna mas. Hal ini memiliki manfaat agar dengan membaca doa agar diberi kemudahan dalam belajar, serta asmaul husna memberi manfaat agar mereka hafal dengan nama nama Allah SWT serta bisa membangun semangat belajar mereka mas”.

b) Dengan mebiasakan senyum, Salam, Sapa dan Salim serta Ta'dzim.

Sikap santun terlihat ketika peneliti berada di lingkungan Sekolah MA Al-Hidayah Wonorejo, sikap peserta didik dengan majelis guru disana. Seperti ketika peserta didik berpapasan dengan gurunya, peserta didik lalu menundukkan kepalanya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Arief Rachman Hakim, S.Pd sebagai berikut:<sup>215</sup>

“siswa di MA Al-Hidayah Wonorejo ketika berpapasan guru sejenis, mereka biasanya mengucapkan salam serta salim, kalua yang siswi biasanya dia langsung menunduk

---

<sup>214</sup> Ulfi, Wawancara (Pasuruan, 05 April 2021)

<sup>215</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

mas. Begitu juga sebaliknya, kalau siswa bertemu atau berpapasan dengan guru beda jenis mereka langsung berdiri sejenak dengan menundukkan kepala mas. Seperti halnya di pesantren-pesantren mas.”

Hal ini diperkuat dengan apa yang di peroleh peneliti ketika melaksanakan observasi dan wawancara di MA Al-Hidayah Wonorejo, ketika peneliti melaksanakan observasi peneliti melihat salah satu siswa dan siwa berdiri serta menundukan kepalanya ketika ada guru lewat. Serta salim ketika bertemu dengan guru yang sesama jenisnya.<sup>216</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwasannya menciptakan Susana religius dengan menerapkan senyaum salim sapa serta ta'dzim di terapkan oleh MA Al-Hidayah Wonorejo, hal itu merupakan bentuk internalisasi nilai religius. Dalam hal itu juga tidak terbatas antara peserta didik dengan pendidik (guru) namun berlaku kepada semua peserta didik bertemu dengan peserta didik lainnya serta dengan karyawan juga menerapkan hal tersebut.

#### 4) Terintegrasi dengan ilmu lainnya

Proses pelaksanaan internalisasi nilai religius di MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu, mengintegrasikan nilai religius

---

<sup>216</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

terhadap semua bidang ilmu lain. Sehingga hal tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, namun menjadi tanggung jawab semua stake holder yang terdapat di MA Al-Hidayah atau ruang lingkup Yayasan yang bersama dalam berperan dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik. Seperti apa yang sudah di ungkap oleh Bapak Sakroni sebagai berikut:<sup>217</sup>

“saya sebagai guru seni budaya mas dan merangkap juga TU, di beri amanah menjadi Pembina keagamaan di MA Al-Hidayah Wonorejo, oleh sebab itu mas, semua majelis guru yang ada di MA Al-Hidayah Wonorejo tidak membebankan kepada guru agama saja dalam menanamkan nilai religius mas, semua majlis guru juga mengajarkan hal yang sama sesuai dengan kapasitas masing-masing guru mas”.

Mengintegrasikan nilai religius dengan ilmu lainnya, serta semua majelis guru yang berperan dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik merupakan hal yang positif. Hal tersebut memudahkan siswa untuk memahami nilai-nilai religius bukan merupakan nilai yang terpisah. Namun nilai tersebut merupakan nilai yang terintegrasi dengan berbagai bidang ilmu lainnya serta diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Seperti teknologi, kesehatan, dan lain sebagainya.

---

<sup>217</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

## 2. Proses Transaksi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2013

### a. SMA Tri Bhakti Wonorejo

Efektif tidaknya Perencanaan Internalisasi nilai religus dalam penerapan kurikulum 2013 merupakan proses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang di rencanakan oleh pihak lembaga sekolah untuk mengantisipasi timbulnya perilaku negative dari peserta didik. Oleh sebab itu, lembaga sekolah memiliki beberapa kegiatan dalam proses internalisasi nilai religius yang di rencanakan.

Dengan begitu, beberapa proses pelaksanaan internalisasi nilai religius yang di sudah rencanakan yang menjadi beberapa kegiatan yang sudah berjalan yang sesuai dengan tujuan dari berdirinya sekolah. Adapun Proses Transformasi nilai religius yang terdapat di SMA Tri Bhakti Wonorejo meliputi:

#### 1) Pembiasaan

Segala hal psistif akan tumbuh dan berkembang jika dilaksanakan secara berulang-ulang. Maka dengan melalui pembiasaan sosok individu bisa memiliki karakter tersebut. sebagaimana ungkapan Bapak Drs. H. Abd Fatah.<sup>218</sup>

“rutinitas yang di laksanakan para peserta didik setiap harinya, siswa melaksanakan pembiasaan mas. Tidka terlambat datang kesekolah, masuk kesekolah lanjut pergi

---

<sup>218</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

ke masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah, kemudian membiasakan salim ketika menuju ke kelas mas”

Senada dengan apa yang di ungkapkan Ibu Hikmatun Nisa’, SE yang mengungkapkan:<sup>219</sup>

“para peserta didik sudah tinggal melaksanakan dengan baik mas, semua program sekolah sudah ada. dengan dilaksanakan pembiasaan setiap hari dari pagi peserta didik masuk ke sekolah sampai pulang. Hal tersebut terus menerus setiap hari harus dilakukan sehingga tumbuh pembiasaan mas”.

Dari hal diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti, apa yang peserta didik laksanakan setiap harinya. Mulai dari peserta didik yang datang tepat waktu. Kemudian mereka dengan sendirinya pergi ke masjid untuk melaksanakan shoat Duha berjamaah, setelah itu turun melaksanakan salim kepada guru dan lanjut ke kelas masing-masing. Serta bagi peserta didik yang terbiasa terlambat kesekolah langsung ditindak diberi hukuman.

Bagi peserta didik yang terbiasa terlambat datang kesekolah langsung ditindak diberi hukuman. Sebagaimana

---

<sup>219</sup> Nisa’, Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

yang diungkapkan penjaga gerbang yaitu Bapak Abdurrahman :<sup>220</sup>

“mereka yang terlambat langsung saya suruh pilih hukumannya mas, push up, skot jam, membaca surat yasin dan merjalan jongkok, mereka yang sering telat lebih banyak memilih push up mas”.

a) Senyum, Salim, Salam, Sapa.

Sebagai bentuk akan tumbuhnya rasa hormat terhadap para pendidik, program ini sudah diterapkan oleh sekolah. Sehingga peserta didik memiliki bekal yang sudah tertanam dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang memiliki karakter islami. Sebagaimana bapak Drs. H. Abd Fatah mengungkapkan:<sup>221</sup>

“pembiasaan nilai religius yang dibuat di sekolah dari awal peserta didik datang sampai pulang, sudah terdapat pembiasaan nilai religius mas. Sebelum masuk kedalam kelas, peserta didik bersalaman terhadap guru yang sejenis, mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas samapai peserta didika akan pulang juga seperti itu mas”.

---

<sup>220</sup> Abdurrahman, Wawancara (Pasuruan, 19 Maret 2021)

<sup>221</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

Senada dengan apa yang diungkapkan Ibu Hikmatun Nisa sebagai berikut:<sup>222</sup>

“Pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dari awal datang ke sekolah sampai peserta didik pulang Sudha ditanamkan nilai religius terhadap siswa, bersalaman (Salim) ketika bertemu ibu dan bapak guru.”

Sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan, ketika peneliti melakukan pengamatan bahwa, peneliti melihat beberapa peserta didik perempuan, saling bersalaman dengan sesamanya, serta peserta didik laki-laki juga bersalaman dengan sesamanya, serta melihat salah satu peserta didik yang diantar orang tuanya kemudian bersalaman dan mengucapkan salam.<sup>223</sup>

#### b) Ubudiyah

Hal-hal yang dilaksanakan di sekolah melalui Ubudiyah (menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a, BTQ (baca tulis qur'an) dan lain sebagainya), merupakan bentuk integrasi nilai islam yang ada. Agar peneliti mendapatkan data

---

<sup>222</sup> Nisa', Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

<sup>223</sup> Observasi (Pasuruan, 29 Maret 2021)

yang mendalam terkait perencanaan internalisasi nilai religius, maka peneliti mencari data kepada Ibu Nisa selaku Kurikulum sebagai berikut:

“untuk hal Ubudiyah sendiri memang merupakan materi tersendiri di SMA Tri Bhakti Mas, Karena melihat latar belakang siswa yang banyak yang tidak ada basic madrasah mas. Jadi ubudiyah disini kita tekankan mas, seperti menghafal do’a-do’a pendek, yasin, doa tahlil dan baca tulis alquran mas.”<sup>224</sup>

Hal diatas dibenarkan oleh bapak Nahroji sebagai guru Agama Islam sebagai berikut:

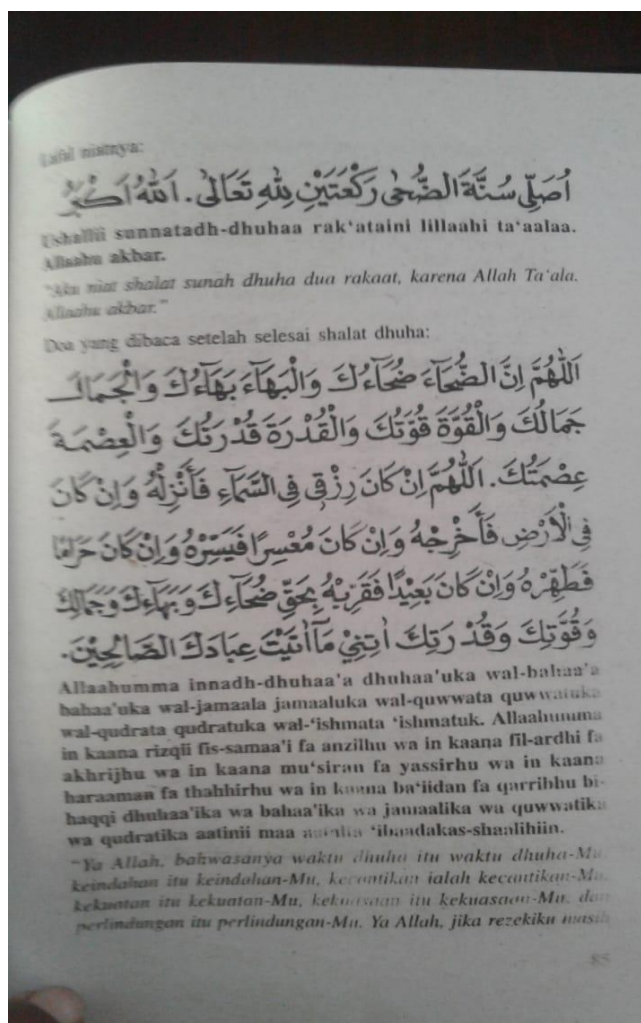
“memang kebanyakan peserta didik disini mas latar belkangnya tidak pernah sekolah madrasah jadi ada materi ubudiyah sendiri yang menjadi pembiasaan atau penekanan didalamnya mas.”

Sesuai hasil dokumntasi terkait materi Ubudiyah di SMA Tri Bhkati Wonorejo.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Nisa, Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

<sup>225</sup> Dokumentasi, (Pasuruan, 08 Maret 2021)



Gambar 4.3

### Matrei Ubudiyah

#### 2) Peneladanan

Hal yang paling penting dalam memberikan teladan bagi peserta didik yaitu ketrlibatan para pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. H. Abd Fatah sebagai berikut:

“keterlibatan para pendidik, merupakan berjalannya beberapa kegiatan yang terdapat di sekolah. Sehingga peserta didik bisa menerapkan beberapa kegiatan yang ada di sekolah pada setiap harinya. Suksesnya beberapa program atau kegiatan yang ada juga melalui pendidik atau guru yang memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya.”<sup>226</sup>

Agar mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nahroji, S. Pd yang secara terlibat dalam internalisasi nilai religius di sekolah. Berikut penjelasan beliau:

“Sebelum peserta didik melaksanakan beberapa kegiatan yang ada mas, langkah baiknya guru memberikan contoh yang menjadikan teladan bagi peserta didik. Pastinya mereka akan ikut apa yang lakukan oleh gurunya. Proses penerapan itu dengan pembiasaan yang di terapkan setiap harinya dengan di iringi nasihat-nasihat serta perilaku yang baik terhadap peserta didiknya.”<sup>227</sup>

Sebagaimana fenomena yang terjadi, melihat keteladanan guru, orang tua serta masyarakat sekitar dalam memberikan contoh yang baik serta positif terhadap peserta didiknya. Dari hal yang kecil seperti datang tepat

---

<sup>226</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>227</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

waktu, ada sampa di pungut, rapi dalm berpakaian, melaksanakan ibadah.

a) Sholat Duha, Dzuhur, berjamaah.

Dalam menumbuhkan sosok peserta didik yang mempunyai nilai religius yang baik terhadap Tuhan-Nya, beberapa program dan kegiatan dibuat sebagaimana tujuan lembaga. Oleh sebab itu, sekolah memiliki masjid dengan mengharuskan peserta didik untuk secara kontinu melaksanakan perintah Allah SWT. Hal ini sesuai dengan bapak Drs. H. Abd Fatah:

“kegiatan yang dilaksanakan peserta didik sebelum memulai pelajaran, peserta didik diharuskan melaksanakan sholat duha berjamaah, peserta didik baik laki-laki dan perempuan menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat duha bersama. Kemudian dilanjut istigosah singkat dengan berdiskusi, lalu setelah selesai menuju ke kelas masing-masing, hal tersebut dibisakan agar peserta didik terlatih untuk bertanggung jawab, mandiri disiplin.”<sup>228</sup>

---

<sup>228</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

Selanjutnya di pertegas oleh Penjaga gerbang Yaitu Bapak Abdurrahman :

“pembiasaan tersebut dilakukan oleh peserta didik, ketika memulai masuk sekolah mereka langsung menuju masjid mas untuk melaksanakan sholat Duha berjamaah kemudian dilanjut istigosah singkat.”<sup>229</sup>

Pembiasaan kegiatan tersebut langsung peneliti amati selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah. Peserta didik hampeir seluruhnya melaksanakan sesuai dengan apa yang berlaku di sekoah.<sup>230</sup>

#### b) Amal dan Sedekah

Nilai religius bisa diperoleh dengan aktivitas setiap hari, di sekolah, di rumah, masyarakat. Perlu adanya bimbingan dari guru, orang tua dalam membenatuk karakter religius melalui amal dan sedekah. Sebagaimana penjelasan Ibu Hikmatun Nisa', SE sebagai berikut:

“siswa perlu adanya dorongan dalam kegiatan positif agar setiap harinya, salah satunya dengan

---

<sup>229</sup> Abdurrahman, Wawancara (Pasuruan, 19 Maret 2021)

<sup>230</sup> Observasi, (Pasuruan, 29 Maret 2021)

beramal dan sedekah untuk terbiasa dalam berbagi terhadap sisapapun serta orang lain yang membutuhkan.”<sup>231</sup>

Senada dengan Ibu Wiwin Zuhro, Sei sebagai berikut:

“sebagai guru, di sekolah selalu memberikan motivasi terhadap peserta didiknya untuk selalu melaksanakan hal yang baik. Seperti, memberi dorongan terhadap peserta didik untuk sholat tepat waktu, beramal bersedekah. Membantu siswa ketika ada siswa kelas lain mengalami musibah, dengan pembiasaan baik di setiap harinya yaitu dengan memberi semangat terhadap peserta didik dalam melaksanakan hal yang kecil seperti beramal dan bersedekah.”<sup>232</sup>

### c) Memperingati Hari besar Islam

Internalisasi nilai religius berikutnya dengan melibatkan semua pihak sekolah, orang tua serta peserta didik yang memberi kontribusi dalam kegiatan hari besar islam. Adanya peringatan itu para peserta didik diberikan dorongan untuk senantiasa ingat pada Allah SWT dan Rasul-Nya.

---

<sup>231</sup> Nisa', Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

<sup>232</sup> Wiwin, Wawancara (Pasuruan, 15 Maret 2021)

Hal ini sesuai dengan bapak Drs. H. Abd Fatah sebagaimana berikut:

“memperingati hari besar islam, merupakan rutinitas yang tidak terlewatkan pada tiap tahunnya. Seperti mengadakan acara maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, sholat Id adha. Dengan beberapa kegiatan tersebut akan membuat peserta didik akan senantiasa mengingat Allah SWT, dan Rasul-Nya.”<sup>233</sup>

Ditambahkan oleh ungkapan bapak Nahroji, S. Pd sebagai berikut:

“setiap tahun, sekolah pastinya memperingati hari besar islam. Tujuannya agar menciptakan sosok individu yang senantiasa ingat pada Allah SWT serta Rasul-Nya. Hal ini merupakan penginternalisasian nilai religius yang di terapkan langsung oleh peserta didik seperti isra’ mi’raja, peringatan maulid Nabi, idul Adha serta pemotongan hewan kurban.”<sup>234</sup>

#### d) Istighosah Singkat

Setelah melaksanakan sholat duha, Dzuhur berjamaah. Yang dilaksanakan setiap harinya merupakan bentuk cinta kepada Allah SWT dan

---

<sup>233</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>234</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

Rasul-Nya. Sebagaimana penjelasan bapak Nahroji, S. Pd sebagaimana berikut:

“setiap selsai sholat duha berjamaah, setiap harinya rutin dilaksanakan istighosah singkat, dnegan di pimpin oleh guru, perwakilan keluarga Yayasan. Dengan berisikan dzikir yang di ikuti oleh peserta didik. Istghosah juga dilaksanakan pada hari-hari besar.”<sup>235</sup>

Sementara di tambahkan oleh bapak Drs. H. Abd Fatah sebgaai berikut:

“Istighosah juga dilaksanakan ketika akan menyambut hari besar islam mas. Namun untuk setiap harinya juga dilaksanakan istighosah singkat setelah dilaksanakan sholat duha bersama di pagi hari, yang berisi dzikir yag di pimpin oleh guru dan perwakilan dari keluarga Yayasan.”<sup>236</sup>

Hal tersebut seperti apa yang telah peneliti amati di lapangan serta melihat langsung serta mengikuti kegiatan istighosah tersebut di luar serambi masjid.<sup>237</sup>

---

<sup>235</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

<sup>236</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

<sup>237</sup> Observasi, Wawancara (Pasuruan, 29 Maret 2021)

### 3) Penegasan

#### a) Memberi Arahan

Penegasan disini bertujuan untuk memberi arahan bagi peserta didik yang senantiasa bermalas-malasan ketiga kegiatan-kegiatan disekolah akan dilaksanakan. Seperti adanya peserat didik yang masih duduk di dalam kelas ketika kegiatan sholat berjamaah dzuhur akan dilaksanakan juga ketika kegiatan sholat duha berjamaah dilaksanakan, masih banyak peserta didik masih duduk di depan halaman masjid sekolah. Maka perlu adanya pengntrolan pada setiap kelas serta peserta didik. dalam hal ini seperti apa yang telah diungkapkan Bapak Muhammad Zainul, S. Kom sebagai berikut:<sup>238</sup>

“memang sulit mas, ketika kegiatan sholat berjamaah akan dilaksanakan baik berjamaah sholat dzuhur serta berjamaah sholat duha di waktu pagi hari. Peserta didik memang perlu penekanan untuk setiap harinya agar senantiasa terbiasa melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. kadang peserta didik masih perlu di control di kelas masing-masing mas kemudian dikasih arahan, mereka biasanya masih mengobrol di kelas masing-masing maka perlu kita control mas.

---

<sup>238</sup> Zainul, Wawancara (Pasuruan, 26 Maret 2021)

kemudian yang masih duduk-duduk di dalam masjid kita tekankan juga untuk segera mengikuti kegiatan sholat berjamaah mas”

Dalam hal ini diperkuat oleh ungkapan bapak Drs. H Abd Fatah sebagai berikut:<sup>239</sup>

“masih banyak dari peserta didik yang perlu di control ke kelas masing-masing mas terkadang para guru juga sekaligus memberi arahan dan bimbingan kepada peserta didik, kemudian di halaman sekolah juga masih banyak peserta didik yang perlu di tekankan untuk segera mengikuti kegiatan sholat duhur berjamaah mas. semua guru melaksanakan control tersebut tidak hanya satu dan dua guru saja. Ketika melihat peserta didiknya perlu adanya penegasan agar senantiasa terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan diluar kelas mas”.

Dalam hal diatas diperkuat oleh peneliti, ketika melaksanakan pengamatan dilapangan, terlihat salah satu dari pendidik mengontrol masing-masing kelas ketika akan

---

<sup>239</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

dilaksanakannya kegiatan sholat duhur berjamaah. hal ini memang sangat perlu sekali. Agar supaya peserta didik senantiasa melaksanakan kegiatan keagamaan diluar kelas, seperti sholat berjamaah itu tanpa perlu disuruh atau di control ke kelas masing-masing.

#### b) Memberi Dorongan

Tidak hanya sekedar kebersamaan di sekolah, mengajar, mentransfer ilmu terhadap peserta didik. Akan tetapi juga memberi Pendidikan yang tepat, memberi dorongan yang kuat terhadap peserta didik agar Pendidikan menjadi efektif. Seperti apa yang disampaikan Bapak M. Musfin Nadzir sebagai berikut<sup>240</sup>

“kadang kami juga memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik juga merupakan kegiatan dalam memberi dorongan untuk mau mengerjakan atau melaksanakan kegiatan yang ada, sehingga peserta didik memiliki motivasi yang bisa untuk mengembangkan dirinya mas. tidak selalu di marahi. Kita kasih arahan serta dorongan.”

Senada dengan pendapat bapak Nahroji, S. Pd mengungkapkan bahwa:<sup>241</sup>

---

<sup>240</sup> Musfin, Wawancara (Pasuruan, 18 Maret 2021)

<sup>241</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

“sesungguhnya anak-anak itu baik mas, kalau mereka dikasih arahan dan kita motivasi mereka bisa menerima itu mas, kadanga kita perlu memang untuk memberi arahan serta bimbingan agar mereka termotivasi akan pentingnya kegiatan yang sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk dilaksanakan.

Hal diatas menurut peneliti sangat penting sekali mengingat dorongan serta motivasi memang perlu di terapkan terhadap peserta didik agar peserta didik mau melaksanakan kegiatan yang sudah menjadi kewajibannya serta bisa mengembangkan diri peserta didik tersebut.

#### 4) Kedisiplinan

Disiplin merupakan ketaatan serta patuh akan nilai yang dipercaya, seperti melaksanakan kegiatan tertentu yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Sedangkan pendisiplinan merupakan istilah yang menjadi pengganti sebagai hukuman atau instrumen hukuman yang mana dalam hal ini bisa dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kedisiplinan merupakan model internalisasi yang dilakukan disekolah, sikap disiplin tersebut sangat penting sekali serta memiliki peran dalam keberhasilan Pendidikan.

senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Drs. H. Abd Fatah:<sup>242</sup>

“kedisiplinan itu sangat penting sekali mas, di SMA Tri Bhakti Wonorejo tidak hanya peserta didik, guru pun harus menunjukkan kedisiplinannya agar menjadi contoh yang baik mas. Bagi peserta didik yang tidak disiplin akan kena hukuman mas. Contoh, terlambat ketika masuk sekolah akan terkena hukuman menghafal surat yasin, push up, jalan jongkok mas dan apabila tidak disiplin untuk piket kelas kena denda 5 ribu mas. hal ini dilakukan agar peserta didik senantiasa untuk disiplin tepat waktu”.

Senada dengan Bapak Abdurrahman apa yang sudah disampaikan diatas:

“kalau terdapat siswa yang terlambat masuk sekolah, biasanya saya suruh pilih untuk hukumannya mas, seperti membaca surat yasin, push up dan berjalan jongkok mas, biasa mas, memang dalam hal disiplin ini memang sulit mas, namun memiliki peran sangat penting agar para peserta didik tidak terbiasa telat seraf disiplin datang tepat

---

<sup>242</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada mas”<sup>243</sup>.

Dalam hal diatas diperkuat oleh peneliti ketika melakukan penelitian, terdapat beberapa dari peserta didik yang terlambat masuk sekolah, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Mereka dihukum untuk push up juga terdapat dari beberapa peserta didik memilih hukuman berjalan jongkok. bagi peneliti hukuman disini sangat baik, untuk dilaksanakn agar peserta didik senantiasa disiplin dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.<sup>244</sup>

#### **b. MA Al-Hidayah Wonorejo**

Kualitas lulusan dari peserta didik merupakan kekuatan madrasah dalam jangka Panjang untuk kedepannya. Dengan beberapa kegiatan yang direncanakan oleh lembaga dalam mencetak lulusan yang memiliki karakter religius sesuai dengan tujuan madrasah mewujudkan peserta didik yang bertaqwa serta berakhlakul karimah. Ada beberapa model internalisasi nilai religius dalam menanamkan nilai religius terhadap peserta didik diantaranya:

---

<sup>243</sup> Abdurrahman, Wawancara (Pasuruan, 19 Maret 2021)

<sup>244</sup> Observasi, Wawancara (Pasuruan, 29 Maret 2021)

## 1) Pembiasaan

Proses pembelajaran yang Sudah berjalan seperti biasanya dengan menjadikan model pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah dalam menginternalisasikan nilai religius atau menciptakan serta membentuk karkater religius secara terus menerus. Sebagaimana apa yang sampaikan oleh Bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“madrasah sendiri dalam internalisasi nilai religius dengan pembiasaan mas yang dilaksanakan setiap harinya, pelaksanaan yang terus menerus bisa membuat peserta didik terbiasa, contoh untuk tidak terbiasa datang terlambat, terbiasa sholat berjamaah, terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru serta sesama dan lain sebagainya.”<sup>245</sup>

Senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Robiatul Adawiyah, S. Pd sebagai berikut:

“pembiasaan memang perlu diterapkan setiap hari bagi peserta didik, dengan membiasakan memberi nasihat berulang-ulang, memberi teguran ketika melakukan kesalahan. Kalau model internalisasi nilai religius dengan pembiasaan seperti melaksanakan sholat berjamaah, tidka telat dan untuk dtang tepat

---

<sup>245</sup> Arif, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

waktu, menebala senyum dan salam, tidak hanya dengan guru, namun terhadap semua.”<sup>246</sup>

Model internalisasi nilai religius dalam menanamkan nilai religius yang terdapat di madrasah MA Al-hidayah Memiliki cara khusus dalam penyampaiannya terhadap peserta didik. Agar terbentuknya nilai karakter religius dengan terus menerus dalam kehidupan peserta didik, baik dalam lingkup keluarga serta masyarakat. Adapun model pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai religius di MA Al-Hidayah sebagai berikut:

a) Salam, Sapa, Senyum, salim dan Takdzim

Model pembiasaan nilai religius yang di terapkan di MA Al-Hidayah Wonorejo ini, merupakan bentuk dalam menumbuhkan rasa hormat serta patuh terhadap para majelis guru, sehingga menjadi bekal para peserta didik yang tertanam didalam diri peserta didik agar menjadi sosok yang memiliki karakter religius. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

---

<sup>246</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

“Para majelis guru memberikan pembiasaan Salam, Senyum Sapa dan Takdzim bagi peserta didik. Dari awal peserta didik datang ke sekolah dengan terbiasa melaksanakan bersalaman teman sebaya, guru. Dengan bersalaman yang sesama jenis. Ketika berpapasan dengan guru kadang peserta didik itu berdiri dan menundukkan kepala (Takdzim) ketika ada guru lewat.”<sup>247</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ibu Ridlatul Ulfi, S. Pd sebagai berikut:

“disisni peserta didik dibisakan, salam, sapa senyum sert takdzim seperti di pesantren-pesantren itu mas. Takdzim disini ketika ada guru lewat mereka berdiri dan menundukkan kepala mas.”<sup>248</sup>

Hal tersebut seperti yang peneliti amati, ketika peneliti melakukan observasi, bahwa mereka terlihat membiasakan senyum salam sapa dan Takdzim, menyapa kesesama teman sebaya seraya bersalaman sesama jenis, kemudian berdiri dan menunduk ketika terdapat salah satu guru yang lewat para peserta didik langsung menepi dan berdiri sambil menundukkan kepala.

---

<sup>247</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>248</sup> Ulfi, Wawancara (Pasuruan, 05 April 2021)

b) Pembacaan surat-surat pendek, sholat berjamaah dan Bantal

Dengan membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat duha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan bantal setiap seminggu sekali kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebagaimana penjelasan Sakroni sebagai berikut:

“awal masuk siswa dibiasakan menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah mas, kemudian untuk hari kamis biasanya setelah sholat duha berjamaah dilanjutkan bantal (bimbingan mental). Setelah itu peserta didik dianjurkan membaca surat-surat pendek sebelum dimulainya pelajaran.”<sup>249</sup>

Senada dengan pendapat ibu Ridlatul Ulfi, S.

Pd sebagai berikut:

“sebelum melaksanakan pelajaran peserta didik dibiasakan dengan membaca surat-surat pendek, doa-doa agar senantiasa ingat mas, seperti doa-doa sholat, juga kadang saya terapkan mas.”<sup>250</sup>

---

<sup>249</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

<sup>250</sup> Ulfi, Wawancara (Pasuruan, 05 April 2021)

Hal diatas diperkuat ketika penelitian melakukan observasi, setelah melaksanakan sholat dzuha berjamaah, terdengar lantunan-lantunan pembacaan surat-surat pendek alquran serta pembacaan doa'-doa'.

c) Pengajian dan Istighosah serta Bintal (bimbingan mental)

Tidak hanya pembiasaan kegiatan intra di kelas, memperoleh ilmu juga bisa di dapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat pengajian serta bintal (bimbingan mental) yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, sedangkan untuk pengajiannya dilaknakan satu bulan sekali. Sebagaimana penjelasan bapak Arief Rahman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“bintal (bimbingan mental setiap satu minggu seklai dilakukan mas, dulu awalnya dilaksanakan pada setiap hari minggu mas, akibat pandemic covid-19 diubah pada hari Kamis mas. Kemudian untuk bintal sendiri berisikan istighosah-istighosah dzikir yang dipimpin oleh perwakilan dari keluarga pengurus Yayasan pesantren mas, kemudian bintal di isi dengan pembelajaran sedikit tentang penanaman akhlaq terhadap peserta didik.

Hal ini agar peserta didik senantiasa untuk membiasakan diri untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Untuk pengajian sendiri biasanya dilaknakan pada satu bulan sekali, seluruh siswa diharapkan ikut dalam pengajian yang diadakan satu bulan sekali ini.”<sup>251</sup>

Senada dengan yang di sampaikan Sakroni sebagai berikut:

“bintal memang dilaksanakan satu minggu sekali mas, dulu pada hari minggu. Kemudian ada perubahan jadwal akibat pandemic covid-19 mas. Dan untuk pengajiannya dilaksanakan satu bulan sekali, kadang di pimpin oleh ketua Yayasan kadang juga mengundang Kyai dari luar Yayasan mas.”<sup>252</sup>

Hal diatas didukung dengan Dokumentasi dari guru Madrasah sebagai berikut.<sup>253</sup>



---

<sup>251</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>252</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

<sup>253</sup> Dokumentasi (Pasuruan, 22 Maret 2021)



**Gambar 4.4**

### **Dokumentasi Sekolah**

#### 2) Keteladanan

Madrasah merupakan wadah dalam menciptakan individu yang didalamnya terdapat akhlak serta budi pekerti yang luhur, akhlak serta budi pekerti yang baik bisa didapat dari sosok yang dijadikan teladan atau yang menjadi panutan bagi dirinya. Seperti sosok guru yang biasa ditiru oleh peserta didiknya. Seperti pendapat Ibu Ridlatul Ulfi, S.Pd sebagai berikut:

“tidak hanya guru mas, peran serta orang tua, merupakan sosok yang bisa ditiru oleh peserta didik dan menjadi contoh teladan dengan beberpa pengawasan dalam melaksanakan kegiatan.”<sup>254</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dewi Aisah, S.Pd sebagai berikut:

---

<sup>254</sup> Ulfi, Wawancara (Pasuruan, 05 Mei 2021)

“Guru juga melaksanakan beberapa kegiatan di Madrasah, dalam hal ini sebelum peserta didik melakukan kegiatan tersebut, dalam arti lain guru memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.”<sup>255</sup>

Hal diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti, ketika peneliti melaksanakan observasi di lapangan. Peneliti melihat beberpa guru yang meunjukkan sikap tidak terlambat dan disiplin tepat waktu ketika berangkat kesekolah. Hal itu menunjukkan sosok teladan yang baik bagi pesrta didiknya untuk datang tepat waktu.<sup>256</sup>

Berikut beberapa bentuk keteladanan yang dilaksanakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik.

- a) Melaksanakan Sholat duha berjamaah dan sholat dzuhur.

Merupakan bentuk nilai religius yang diinternalisasikan di madrasah dengan pembiasaan dalam melaksanakan sholat secar berjamaah. Dari hal tersebut mampu dalam membentu serta menumbuh kembangkan sosok pribadi peserta didik dengan mengenal tanggung jawab serta tugas

---

<sup>255</sup> Dewi, Wawancara (Pasuruan, 07 April 2021)

<sup>256</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

dirinyanya terhadap tuhan-Nya. Serta mampu dalam hal membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Arief Rachman Hakim, S.Pd sebagai berikut:

“sebelum saya menjadi kepala madrasah mas, program keagamaan, seperti sholat duha berjamaah tetap berjalan sampai sekarang mas, sholat duha di pagi hari, setelah berganti jadwal akibat pandemic covid-19. Sholat berjamaah dzuhur sebelum peserta didik pulang. Yang di pandu oleh majelis guru secara bergantian.”<sup>257</sup>

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Dewi Aisah, S.Pd sebaga berikut:

“segala bentuk kegiatan kegamaan di madrasah, dilakukan dengan pembiasaan setiap hai mas. Dengan pembiasaan sholat duha dengan berjamaah, sholat duhur berjamaah, hal tersebut bisa melatih pribadi peserta didik agar senantiasa bertanggung jawab mas.”<sup>258</sup>

Hal diatas didukung dengan pengamatan peneliti selama dilapangan bahwa sholat berjamaah dilaksanakan oleh peserta didik dimulai

---

<sup>257</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>258</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

dari sholat dzuha secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan istighosah, dan bintal dalam hari yang ditentukan.<sup>259</sup>

b) Memperingati hari Santri dan hari besar Islam

Dalam hal ini, semua sekolah pastinya memperingati hari besar Islam yang notabene mayoritas muslim. Seperti halnya MA Al-Hidayah juga memperingati hari santri. Sebagaimana apa yang disampaikan bapak Arief Rachman Hakim sebagai berikut:

“memperingati hari besar Islam merupakan bentuk rasa syukur atas Allah SWT dan Rasul-Nya, apalagi disini Madrasah yang berada di dalam naungan yayasan pesantren pastinya pada setiap tahun turut memperingati hari besar Islam pada setiap tahunnya. Salah satunya dengan memperingati hari santri. Dalam hal diatas, guna membentuk sosok pribadi peserta didik yang senantiasa mengingat sang pencipta.”<sup>260</sup>

Hal diatas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Sakroni sebagai berikut:

---

<sup>259</sup> Dewi, Wawancara (Pasuruan, 07 April 2021)

<sup>260</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

“setiap tahun, madrasah juga mengadakan kegiatan seperti peringatan hari besar islam mas, dengan kegiatan tersebut bisa mengingatkan seluruh elemen warga madrasah dalam bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan pada hambanya mas.”<sup>261</sup>

Hal diatas senada dengan salah satu siswa kelas 3 Samsul Arifin sebagai berikut:

“setiap tahun madrasah melaksanakan kegiatan rutin peringatan hari besar islam pak. Seperti sholat id adha, penyembelihan hewan kurban, pondok romadan, mungkin untuk tahun ini tidak ada pak karena pandemic covid-19, jadi semua kegiatan terbatas pak.”<sup>262</sup>

c) Istigosah, Bintal (bimbingan mental) dan Pengajian

Setelah dilaknaan sholat duha berjamaah kemudian dilanjur dengan istigosah, bintal dan pengajian. Seperti apa yang disampaikan Bapak Arief Rachman Hakim, S.Pd sebagai berikut:

“madrasah ini kan naungan Yayasan pesantren, jadi semua perencanaan kegiatan keagamaan juga

---

<sup>261</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

<sup>262</sup> Samsul, Wawancara (Pasuruan, 03 April 2021)

mengikuti Yayasan. Seperti diadakannya istigosah, bintal, dan pengajian,”<sup>263</sup>

Selanjutnya menurut salah satu siswi kelas 3 Farida sebagai berikut:

“setelah dilaksanakan sholat duha berjamaah, dilanjut dengan istighosah yang berisikan dizikir, kemudian di lanjut bintal untuk hari tertentu serta diadakan pengajian rutian setiap satu bulan sekali.”<sup>264</sup>

Hasil dokumentasi dari guru MA Al-Hidayah yang sedang melaksanakan istighosah kemudian Bintal di Madrasah. <sup>265</sup>



**Gambar 4.5**

### **Dokumentasi Madrasah Istigosah dan Bintal**

---

<sup>263</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>264</sup> Farida, Wawancara (Pasuruan, 03 April 2021)

<sup>265</sup> Dokumentasi, (Pasuruan, 22 Maret 2021)

Dengan begitu, dari beberapa paparan data hasil kesimpulan sementara observasi, wawancara serta dokumentasi di MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu model internalisasi nilai religius yang di terapkan meliputi pembiasaan terdiri dari senyum salam sapa dan takdzim, kemudian pembiasaan memca surat- surat pendek dan doa setelah dilaksanakan sholat duha berjamaah. Kemudian model peneladanan meliputi melaksanakan sholat dhuha berjamaah, duhur, kemudian memperingati hari santri dan hari besar islam. Kemudian istighosah dan Bintal (bimbingan Mental) serta pengajian.

### 3) Hibauan

#### a) Memberi Perhatian

Memberi hibauan dengan memberi perhatian untuk peserta didik perlu dilaksanakan agar peserta didik merasa diperhatikan. Hibauan disini dilaksnakan ketika terdapat peserta didik yang masih duduk atau berlama-lama di depan kelas ketika dilaksanakan kegiatan sholat berjamaah, atau bagi peserta didik yang keluar dari lingkungan sekolah

ketika kegiatan sholat berjamaah akan dilaksanakan. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:<sup>266</sup>

“memberi himbauan terhadap peserta didik itu sangat penting sekali ketika peserta didik terdapat permasalahan ketika akan dilaksanakannya kegiatan keagamaan diluar kelas. hal ini merupakan bentuk perhatian para guru terhadap peserta didiknya, agar selalu memperhatikan para peserta didiknya. Saya menekankan kepada seluruh para pendidik agar memberikan himbauan terhadap anak didiknya ketika terdapat hal yang dirasa kurang baik. Ketika terdapat peserta didik keluar dari lingkungan sekolah ketika akan dilaksanakannya kegiatan sholat berjamaah maka kita himbau mereka, untuk memberi arahan serta perhatian agar mengikuti kegiatan sholat berjamaah. bagi peserta didik yang masih duduk-duduk di depan kelas atau mengobrol di halaman sekolah perlu dihimbau untuk segera mengikuti kegiatan sholat berjamaah”

---

<sup>266</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan Bapak Sakroni, sebagai berikut:<sup>267</sup>

“apabila terdapat peserta didik yang masih duduk atau mengobrol di depan kelas atau di halaman sekolah, atau keluar sekolah ketika kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan, maka kita himbau dan beri nasihat mereka dengan penuh perhatian, agar peserta didik merasa diperhatikan mas. hal ini sangat penting agar peserta didik senantiasa melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka mas”.

Sesuai dengan pengamatan peneliti ketika peneliti berada dilapangan. Terdapat peserta didik yang masih duduk-duduk dan mengobrol bersama temannya ketika akan dilaksnakannya kegiatan sholat berjamaah kemudian oleh salah satu guru diberikan Nasihat untuk segera pergi ke masjid melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. hal ini sangat penting juga menurut peneliti, agar hal peserta didik merasa diperhatikan oleh pendidik, ketika mereka lalai dengan apa yang telah menjadi kewajiban mereka.<sup>268</sup>

---

<sup>267</sup> Sakroni, Wawancara (Pasuruan, 28 Maret 2021)

<sup>268</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

#### b) Memberi Nasehat

Tidak hanya memberi hukuman terhadap peserta didik saja, ketika terdapat peserta didik yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan yang sudah menjadi ketetapan di madrasah. Maka perlu adanya nasehat untuk peserta didik sembari mengingatkan akan pentingnya kegiatan tersebut, seperti apa yang disampaikan Bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“tidak hanya memberi hukuman terus menerus terhadap peserta didik mas, kita awali dengan cara yang halus dulu, dengan memberi nasehat sembari mengingatkan peserta didik akan pentingnya kegiatan yang telah ditetapkan di sekolah seperti kegiatan keagamaan yang mana setiap ibadah serta gerak gerik manusia dan akhlaqnya selalu dicatat oleh Allah SWT. Sehingga peserta didik akan selalu mengingat apa yang sudah kita sampaikan melewati nasihat tersebut.”<sup>269</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ridlatul Ulfi, S. Pd sebagai berikut:

“memang perlu adanya nasehat yang tujuannya untuk mengingatkan ketika ada peserta didik yang

---

<sup>269</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

melanggar peraturan, atau ketika terdapat peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan yang telah diwajibkan di sekolah, seperti ketika keluar dari lingkungan sekolah saat dilaksanakannya kegiatan keagamaan contoh melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, maka kita berinasihat sdengan mengingatkan apa yang telah dilakukan peserta didik itu hal yang tidak baik, karena semua kegiatan yang ada itu semata untuk medidik peserta didik tersebut. jadi memang menasehati dengan mengingatkan secara perlahan itu sangat diperlukan dalam menanamkan nilai religius terhadap peserta didik mas, maka dengan nasehat itu akan senantiasa di ingat oleh peserta didik tersebut”.<sup>270</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Samsul Arifin sebagai berikut:<sup>271</sup>

“ya kak, pernah dulu salah satu teman saya di nasehati karena tidak mengikuti kegiatan jamaah dzuhur, disaheti dengan baik kak, tidak membentak namun mengingatkan akan pentingnya kegiatan tersebut”.

---

<sup>270</sup> Ulf, Wawancara (Pasuruan, 05 April 2021)

<sup>271</sup> Samsul, Wawancara (Pasuruan, 03 April 2021)

Hal diatas, menurut hemat peneliti sangat perlu dilakukan, memberi nasehat dengan cara mengingatkan secara halus akan pentingnya ibadah bagi peserta didik, sehingga hal tersebut bisa membuat peserta didik selalu mengingat serta menjaga akan perilakunya, serta peserta didik bisa mampu dalam menjaga perilaku dan iman yang telah tertanam dalam hatinya.

#### 4) Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap patuh akan nilai yang dipercaya dengan melaksanakan perkerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Seseorang yang disiplin akan senantiasa menjalankan apa yang sudah semestinya. Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan nilai yang sangat penting yang perlu ditanamkan pada peserta didik di MA Al-Hidayah Wonorejo. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“saya senantiasa menghimbau terhadap para guru disini mas untuk bersikap disiplin agar memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya ketika berada di Madrasah. Contoh kecil tidak terlambat datang kesekolah, serta mengikuti upacara di hari senin. selain itu juga para peserta didik di madrasah juga kami tekankan untuk disiplin tidak terlambat

ketika datang ke sekolah, melaksanakan sholat duha berjamaah di pagi hari, kemudian istighosah dan bintal. Bila terdapat siswa yang terlambat datang serta tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan di waktu pagi, maka siswa tersebut mendapat hukuman, biasanya disini dihukum menyapu halaman sekolah mengepel, mencabut rumput di halaman sekolah, lari, push up, membaca surat yasin mas”.<sup>272</sup>

Hal diatas diperkuat oleh Ibu Robiatu Adawiyah, S.Pd sebagai berikut:

“disiplin memang hal yang juga terbilang sangat penting mas, disini peserta didik ditekankan untuk disiplin datang tepat waktu, agar terbiasa mengikuti kegiatan mulai dari awal masuk mas. jika masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, biasanya siswa itu kena hukuman menyapu halaman sekolah yang mas, atau membaca surat yasin, push up, kadang peserta didik memilih hukuman untuk menyapu halaman dan mencabut rumput dihalam

---

<sup>272</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

sekolah, kadang mereka memilih untuk berdiri mas”.<sup>273</sup>

Hal diatas diperkuat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan dilapangan. Terdapat peserta didik yang datang terlambat, mereka dihukum untuk menyapu halaman sekolah dan mencabut rumput di sekitar halaman sekolah. Bagi peneliti dalam hal ini sangat penting dilaksanakan agar supaya peserta didik terbiasa dengan tanggung jawab mereka untuk tidak datang terlambat dan memberi efek jera bagi peserta didik untuk tidak mengulainginya kembali.<sup>274</sup>

### **3. Proses Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

#### **a. SMA Tri Bhkati Wonorejo**

##### **1) Pembiasaan**

Segala hal psistif akan tumbuh dan berkembang jika dilaksanakan secara berulang-ulang. Maka dengan melalui pembiasaan sosok individu bisa memiliki karakter tersebut. sebagaimana ungkapan Bapak Drs. H. Abd Fatah.<sup>275</sup>

---

<sup>273</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

<sup>274</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

<sup>275</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

“rutinitas yang di laksanakan para peserta didik setiap harinya, siswa melaksanakan pembiasaan mas. Tidka terlambat datang kesekolah, masuk kesekolah lanjut pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah, kemudian membiasakan salim ketika mneuju ke kekelas mas”

Senada dengan apa yang di ungkapkan Ibu Hikmatun Nisa’, SE yang mengungkapkan:<sup>276</sup>

“para peserta didik sudah tinggal melaksanakan dengan baik mas, semua program sekolah sudah ada. dengan dilaksanakan pembiasaan setiap hari dari pagi peserta didik masuk ke sekolah sampai pulang. Hal tersebut terus menerus setiap hari harus dilakukan sehingga tumbuh pembiasaan mas”.

Dari hal diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti, apa yang peserta didik laksanakan setiap harinya. Mulai dari peserta didik yang datang tepat waktu. Kemudian mereka dengan sendirinya pergi ke masjid untuk melaksanakan shoat Duha berjamaah, setelah itu turun melaksanakan salim kepada guru dan lanjut ke kelas masing-masing. Serta bagi peserta didik yang terbiasa terlambat kesekolah langsung ditindak diberi hukuman.

Bagi peserta didik yang terbiasa terlambat datang kesekolah langsung ditindak diberi hukuman. Sebagaimana yang diungkapkan penjaga gerbang yaitu Bapak Abdurrahman :<sup>277</sup>

---

<sup>276</sup> Nisa’, Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

<sup>277</sup> Abdurrahman, Wawancara (Pasuruan, 19 Maret 2021)

“mereka yang terlambat langsung saya suruh pilih hukumannya mas, push up, skot jam, membaca surat yasin dan merjalan jongkok, mereka yang sering telat lebih banyak memilih push up mas”.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa proses internalisasi di SMA Tri Bhakti Wonorejo melalui pembiasaan yang mana hal tersebut dilaksanakan bukan hanya bagi peserta didik saja, namun para pendidik juga membiasakannya.

## 2) Keteladanan

Hal yang paling penting dalam memberikan teladan bagi peserta didik yaitu ketrlibatan para pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. H. Abd Fatah sebagai berikut:

“keterlibatan para pendidik, merupakan berjalannya beberapa kegiatan yang terdapat di sekolah. Sehingga pserta didik bisa menerapkan beberpaa kegiatan yang ada di sekolah pada setiap harinya. Suksesnya beberapa program atau kegiatan yang ada juga melalui pendidik atau guru yang memeberikan contoh yang baik bagi anak didiknya.”<sup>278</sup>

Agar mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nahroji, S. Pd yang secara terlibat dalam internalisasi nilai religius di sekolah. Berikut penjelasan beliau:

“Sebelum peserta didik melaksanakan beberapa kegiatan yang ada mas, alangkah baiknya guru memberikan contoh yang

---

<sup>278</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

menjadikan teladan bagi peserta didik. Pastinya mereka akan ikut apa yang lakukan oleh gurunya. Proses penerapan itu dengan pembiasaan yang di terapkan setiap harinya dengan di iringi nasihat-nasihat serta perilaku yang baik terhadap peserta didiknya.”<sup>279</sup>

Sebagaimana fenomena yang terjadi, melihat keteladanan guru, orang tua serta masyarakat sekitar dalam memberikan contoh yang baik serta positif terhadap peserta didiknya. Dari hal yang kecil seperti datang tepat waktu, ada sampah di pungut, rapi dalam berpakaian, melaksanakan ibadah.

### 3) Kedisiplinan

Disiplin merupakan ketaatan serta patuh akan nilai yang dipercaya, seperti melaksanakan kegiatan tertentu yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Sedangkan pendisiplinan merupakan istilah yang menjadi pengganti sebagai hukuman atau instrumen hukuman yang mana dalam hal ini bisa dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kedisiplinan merupakan model internalisasi yang dilakukan disekolah, sikap disiplin tersebut sangat penting sekali serta memiliki peran dalam keberhasilan Pendidikan. senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Drs. H. Abd Fatah:<sup>280</sup>

---

<sup>279</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

<sup>280</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

“kedisiplinan itu sangat penting sekali mas, di SMA Tri Bhakti Wonorejo tidak hanya peserta didik, guru pun harus menunjukkan kedisiplinannya agar menjadi contoh yang baik mas. Bagi peserta didik yang tidak disiplin akan kena hukuman mas. Contoh, terlambat ketika masuk sekolah akan terkena hukuman menghafal surat yasin, push up, jalan jongkok mas dan apabila tidak disiplin untuk piket kelas kena denda 5 ribu mas. hal ini dilakukan agar peserta didik senantiasa untuk disiplin tepat waktu”.

Senada dengan Bapak Abdurrahman apa yang sudah disampaikan diatas:

“kalau terdapat siswa yang terlambat masuk sekolah, biasanya saya suruh pilih untuk hukumannya mas, seperti membaca surat yasin, push up dan berjalan jongkok mas, biasa mas, memang dalam hal disiplin ini memang sulit mas, namun memiliki peran sangat penting agar para peserta didik tidak terbiasa telat serah disiplin datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada mas”.<sup>281</sup>

Dalam hal diatas diperkuat oleh peneliti ketika melakukan penelitian, terdapat beberapa dari peserta didik yang terlambat masuk sekolah, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Mereka dihukum untuk push up juga terdapat dari beberapa peserta didik memilih hukuman berjalan jongkok. bagi peneliti hukuman disini sangat baik, untuk dilaksanakn

---

<sup>281</sup> Abdurrahman, Wawancara (Pasuruan, 19 Maret 2021)

agar peserta didik senantiasa disiplin dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.<sup>282</sup>

## **b. MA Al-Hidayah Wonorejo**

### **1) Pembiasaan**

Proses pembelajaran yang Sudah berjalan seperti biasanya dengan menjadikan model pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah dalam menginternalisasikan nilai religius atau menciptakan serta membentuk karkater religius secara terus menerus. Sebagaimana apa yang sampaikan oleh Bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“madrasah sendiri dalam internalisasi nilai religius dengan pembiasaan mas yang dilaksanakan setiap harinya, pelaksanaan yang terus menerus bisa membuat peserta didik terbiasa, contoh untuk tidak terbiasa datang terlambat, terbiasa sholat berjamaah, terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru serta sesama dan lain sebagainya.”<sup>283</sup>

Senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Robiatul Adawiyah, S. Pd sebagai berikut:

“pembiasaan memang perlu diterapkan setiap hari bagi peserta didik, dengan membiasakan memberi nasihat berulang-ulang, memberi teguran ketika melakukan kesalahan. Kalau model internalisasi nilai religius dengan pembiasaan seperti melaksanakan sholat berjamaah, tidka telat dan untuk dtang tepat waktu, menebara

---

<sup>282</sup> Observasi, Wawancara (Pasuruan, 29 Maret 2021)

<sup>283</sup> Arif, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

senyum dan salam, tidak hanya dengan guru, namun terhadap semua.”<sup>284</sup>

Model internalisasi nilai religius dalam menanamkan nilai religius yang terdapat di madrasah MA Al-hidayah Memiliki cara khusus dalam penyampaiannya terhadap peserta didik. Agar terbentuknya nilai karakter religius dengan terus menerus dalam kehidupan peserta didik, baik dalam lingkup keluarga serta masyarakat.

## 2) Keteladanan

Madrasah merupakan wadah dalam menciptakan individu yang didalamnya terdapat akhlaq serta budi pekerti yang luhur, akhlak serta budi pekerti yang baik bisa didapat dari sosok yang dijadikan teladan atau yang menjadi panutan bagi dirinya. Seperti sosok guru yang biasa ditiru oleh peserta didiknya. Seperti pendapat Ibu Ridlatul Ulfi, S.Pd sebagai berikut:

“tidak hanya guru mas, peran serta orang tua, merupakan sosok yang bisa ditiru oleh peserta didik dan menjadi contoh teladan dengan beberapa pengawasan dalam melaksanakan kegiatan.”<sup>285</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dewi Aisah, S.Pd sebagai berikut:

“Guru juga melaksanakan beberapa kegiatan di Madrasah, dalam hal ini sebelum peserta didik melakukan kegiatan tersebut, dalam

---

<sup>284</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

<sup>285</sup> Ulfi, Wawancara (Pasuruan, 05 Mei 2021)

arti lain guru memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.”<sup>286</sup>

Hal diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti, ketika peneliti melaksanakan observasi di lapangan. Peneliti melihat beberapa guru yang meunjukkan sikap tidak terlambat dan disiplin tepat waktu ketika berangkat kesekolah. Hal itu menunjukkan sosok teladan yang baik bagi pesrta didiknya untuk datang tepat waktu.<sup>287</sup>

### 3) Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap patuh akan nilai yang dipercaya dengan melaksanakan perkerjaaan yang sudah menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Seseorang yang disiplin akan senantiasa menjalankan apa yang sudah semestinya. Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan nilai yang sangat penting yang perlu ditanamkan pada peserta didik di MA Al-Hidayah Wonorejo. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“saya senantiasa menghimbau terhadap para guru disini mas untuk bersikap disiplin agar memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya ketika berada di Madrasah. Contoh kecil tidak terlambat datang kesekolah, serta mengikuti upacara di hari senin. selain itu juga para peserta didik di madrasah juga kami tekankan untuk

---

<sup>286</sup> Dewi, Wawancara (Pasuruan, 07 April 2021)

<sup>287</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

disiplin tidak terlambat ketika datang kesekolah, melaksanakan sholat duha berjamaah di pagi hari, kemudian istighosah dan bintal. Bila terdapat siswa yang terlambat datang serta tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan di waktu pagi, maka siswa tersebut mendapat hukuman, biasanya disini dihukum menyapu halaman sekolah mengepel, mencabut rumput di halaman sekolah, lari, push up, membaca surat yasin mas”.<sup>288</sup>

Hal diatas diperkuat oleh Ibu Robiatu Adawiyah, S.Pd sebagai berikut:

“disiplin memang hal yang juga terlbilang sangat penting mas, disini peserta didik ditekankan untuk disiplin datang tepat waktu, agar terbiasa mengikuti kegiatan mulai dari awal masuk mas. jika masih terdapat siswa yang terlambat datang kesekolah, biasanya siswa itu kena hukuman menyapu halaman sekolah yang mas, atau membaca surat yasin, push up, kadang peserta didik memilih hukuman untuk menyapu halaman dan mencabut rumput dihalam sekolah, kadang mereka memilih untuk berdiri mas”.<sup>289</sup>

Hal diatas diperkuat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan dilapangan. Terdapat peserta didik yang datang terlambat, mereka dihukum untuk menyapu halaman sekolah dan mencabut rumput di sekitar halam sekolah. Bagi peneliti dalam hal ini sangat penting dilaksanakan agar supaya peserta didik terbiasa dengan tanggung jawab mereka untuk tidak datang terlambat dan

---

<sup>288</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>289</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

memberi efek jera bagi peserta didik untuk tidak mengulanginya kembali.<sup>290</sup>

#### **4. Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

##### **a. SMA Tri Bhakti Wonorejo**

Dampak yang timbul terhadap peserta didik dengan adanya internalisasi nilai religius sebagai berikut:

##### 1) Senantiasa terbiasa dalam melaksanakan beribadah

Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia terhadap Tuhannya. Dorongan akan pelaksanaan ibadah secara terus menerus dilakukan, sebagaimana penjelasan bapak Drs. H. Abd Fatah sebagai berikut:

“setiap pagi hari, kegiatan rutin peserta didik beribadah sholat duha berjamaah. Awal memasuki sekolah para peserta didik langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan istighosah singkat. Kalau masalah masih ada yang ngobrol di sekitar masjid itu sudah biasa mas. Kadang peserta didik itu suka berada di baris belakang. Jadi, meski masih ada yang begitu, setidaknya mereka sudah membiasakan diri untuk selalu hadir tepat waktu mas, dan langsung menuju masjid.”<sup>291</sup>

---

<sup>290</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

<sup>291</sup> Fatah, Wawancara (Pasuruan, 10 Maret 2021)

Hal diatas diperkuat dengan pendapat Penjaga gerbang yaitu Bapak Abdurrahman sebagai berikut:

“anak-anak yang baru datang mereka langsung menuju masjid mas, untuk melaksanakan sholat duha berjamaah, serta dilanjut istighosah singkat mas. Kadang siswa yang datang duluan biasanya menunggu di sebelah masjid sambil menunggu siswa-siswa yang lain mas.”<sup>292</sup>

Kemudian hal diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti, bahwa siswa yang datang kesekolah kemudian mereka langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah, tanpa disuruh mereka langsung menuju masjid. Bagi siswa yang datang duluan, mereka sambil menunggu siswa lain, dengan duduk di sekitar masjid. Namun masih ada juga siswa yang telat ketika masuk. Hal tersebut kemudian mendapat hukuman langsung.

---

<sup>292</sup> Abdurrahman, Wawancara (Pasuruan, 19 Maret 2021)



**Gambar 4.6**  
**Dokumentasi SMA Tribhakti Wonorejo**

Hal ini membuktikan bahwa, peserta didik, senantiasa terbiasa melaksanakan ibadah, sholat duha berjamaah, meski masih ada peserta didik yang datang terlambat.

## 2) Sopan santun terhadap orang lain

Model internalisasi nilai religius sangat efektif bagi peserta didik, dan memiliki kontribusi yang baik. Dengan beberapa kegiatan religius yang terdapat di sekolah, biasa membuat peserta didik memiliki sopan santun yang baik. Seperti apa yang disampaikan bapak Waka kesiswaan Yaitu M. Musfin Nadzir sebagai berikut:

“semua Sudah tampak dalam aktifitas setiap harinya mas, sopan santun yang muncul terhadap siswa dengan mengucapkan salam kepada guru serta salim dengan guru yang sejenis. Menyapa teman sebaya dengan mengucapkan salam.”<sup>293</sup>

sikap hormat serta saling menghargai yang dilakukan tanpa membedakan guru dengan karyawan serta peserta didik yaitu antara satu dengan yang lainnya. Hal diatas seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Nahroji, S. Pd sebagai berikut:

“dengan pendekatan serta selalu diberikan motivasi, sikap hormat serta sikap santun tersebut akan tumbuh pada peserta didik. Motivasi tersebut diberikan oleh guru agar peserta didik untuk selalu saling menghormati serta menghargai terhadap orang lain tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain. Saya memahami karkater anak-anak mas, saya yakin sekali mereka sangat sopan serta menghargai orang lain.”<sup>294</sup>

Kemudian hal diatas diperkuat dengan pengamat peneliti, peneliti melihat beberpa siswa bersaliman kepada gurunya yang sesama jenis, kemudian peserta didik bersalaman sesama temannya ketika baru memasuki sekolah dan akan melanjutkan sholat berjamaah.<sup>295</sup>

---

<sup>293</sup> Musfin, Wawancara (Pasuruan, 18 Maret 2021)

<sup>294</sup> Nahroji, Wawancara (Pasuruan, 16 Maret 2021)

<sup>295</sup> Observasi, (Pasuruan, 29 Maret 2021)

### 3) Tumbuhnya sikap sosial peserta didik

SMA Tri bhakti juga memiliki nilai kepedulian yang cukup tinggi, ketika terdapat teman yang terkena musibah serta guru yang meninggal. Dengan spontan peserta didik mengumpulkan sumbangan untuk siswa lain yang terkena musibah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Hikmatun Nisa',  
Sebagai berikut:

“ketika sekolah menyampaikan pengumuman terdapat salah satu peserta didik yang mendapat musibah, sikap sosial siswa disini sangat baik dan antusiasnya juga baik. Mereka mengumpulkan sumbangan dari setiap perwakilan kelas masing-masing mas. Tidak hanya itu, untuk santunan anak yatim mereka juga begitu mas.”<sup>296</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ibu Wiwin Zuhro, Sei sebagai berikut:

“peserta didik disini juga kepekaan sosialnya juga tinggi mas, ketika terdapat salah satu siswa terkena musibah, itu mereka langsung dengan sendirinya mengumpulkan sumbangan mas, tiba-tiba mereka langsung menuju ke kantor untuk memberikan sumbangan itu mas.”<sup>297</sup>

---

<sup>296</sup> Nisa, Wawancara (Pasuruan, 13 Maret 2021)

<sup>297</sup> Wiwin, Wawancara (Pasuruan, 15 Maret 2021)

Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa, dampak internalisasi nilai religius yang ditimbulkan memiliki pengaruh yang positif bagi sikap sosial dari peserta didik;

#### **b. MA Al-Hidayah Wonorejo**

Adapun dampak yang timbul terhadap peserta didik, dengan adanya internalisasi nilai religius di Madrasah sebagai berikut:

##### 1) Senantiasa terbiasa dalam beribadah

Ibadah merupakan bentuk cara manusia dalam mendekati diri terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu, perlu adanya motivasi dalam menumbuhkan pembiasaan dalam beribadah. Di MA Al-Hidayah Wonorejo memiliki dampak yang baik sebagaimana ungkapan bapak Arief Rachman Hakim, S. Pd sebagai berikut:

“kegiatan keagamaan di madrasah setiap harinya yaitu melaksanakan shalat berjamaah, istighosah, bintal, membaca surat-surat pendek. Tanpa disuruh mereka sudah dengan sendirinya pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat duha berjamaah, ya pasti ada salah satu siswa yang masih menghilang ketika dilaksanakan sholat dzuhur berjamaah, namun tidak semuanya begitu mas.”<sup>298</sup>

---

<sup>298</sup> Arief, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

Senada dengan apa yang di ungkapkan Bapak Sakroni sebagai berikut:

“dengan melalui pembiasaan pada setiap hari nya mas, terbiasa melaksanakan ibadah contoh sholat duha berjamaah itu sudah terbiasa dilakukan mas. siswa yang telat dihukum menyapu halaman sekolah mas, jadi siswa terbiasa untuk tidak telat mas”

Pembiasaan memiliki dampak yang baik menjadikan peserta didik senantiasa terbiasa dalam beribadah. Tanpa menyuruhnya, mereka langsung malksanakannya dengan baik.

## 2) Sopan Santun Terhadap Orang lain

Internalisasi nilai religius memilik dampak yang sangat baik terhadap karakter religius peserta didik. Hal tersebut harus terus menerus di tanam kepada peserta didik yang menjadi sikap didalam pribadi peserta didik. Berakhlakul karimah serta bertakwa sebagaimana yang disampaikan Ibu Robiatul Adawiyah, S.Pd sebagai berikut:

“beberapa kegiatan keagamaan di madrasah bisa melatih akan tanggung jawab serta kemandirian peserta didik. Peserta didik bisa bertanggung jawab, dengan senantiasa terbiasa beribadah tanpa diperintah. Kemudian peserta

didik terlihat lebih sopan baik terhadap guru maupun sesama peserta didik.”<sup>299</sup>

Hal diatas diperkuat dengan pendapat Ibu Dewi Aisah, S.Pd sebagai berikut:

“pembiasaan yang terus menerus dilakukan bisa menumbuhkan etika, akhlak serta miral peserta didik. Dumulai dari pagi, menyapa dengan santun, apabila terdapat siswa yang kurang sopan langsung ditegur dan diberi nasehat oleh guru.”<sup>300</sup>

Hal diatas sebagaimana pengamatan peneliti, ketika melakukan penelitaian, ketika salah satu peserta didik dipanggil oleh gurunya, terlihat peserta didik tersebut menundukan kepala ketika berada dihadapan gurunya.<sup>301</sup>

Dari penjelasan diatas sangat jelas sekali bahwa terdapat dampak yang baik dalam internalisasi nilai religius di madrasah yang muncul dari para peserta didik.

### 3) Tumbuhnya sikap sosial peserta didik

Internalisasi nilai religius yang berdampak baik terhadap peserta didik yaitu saling menghargai antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Teman sejawat,

---

<sup>299</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

<sup>300</sup> Dewi, Wawancara (Pasuruan, 07 April 2021)

<sup>301</sup> Observasi, (Pasuruan, 09 April 2021)

teman sekelas. Mereka saling menghargai meskipun beda kelas, yang kelas 12 tidak mentang-mentang kalau menjadi kakak senior. Hal ini peneliti temukan ketika mereka terlihat akrab dengan teman sesama meskipun tidak satu kelas, atau tidak satu sekolah. Peneliti melihat ada siswa MA juga berinteraksi sangat baik dengan siswa SMK.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bapak Arief Rachman Hakim, S.Pd sebagai berikut:

“apabila terdapat salah satu peserta didik yang terkena musibah, maka tidak hanya para siswa Madrasah saja yang juga membantu memberi sumbangan, namun juga dari siswa SMK memberi bantuan. Memang disini menjadi satu Yayasan mas. jadi para siswa saling membantu itu sudah biasa mas.”<sup>302</sup>

Diperkuat lagi dengan pendapat Ibu Robiatul Adawiyah, S.Pd sebagai berikut:

“komunikasi peserta didik itu sudah terbiasa mas, dari MA, SMK, baik dengan guru, bergaul dengan sesama. Lebih bertanggung jawab. Membantu siapa saja yang dalam mengalami musibah, menghormati bapak ibu guru, tentunya patuh terhadap peraturan di madrasah.”<sup>303</sup>

---

<sup>302</sup> Arif, Wawancara (Pasuruan, 23 Maret 2021)

<sup>303</sup> Robiatul, Wawancara (Pasuruan, 27 Maret 2021)

Dengan begitu, melihat dari paparan diatas menunjukkan bahwa dampak internalisasi nilai religius juga berpengaruh baik terhadap sikap sosial peserta didik yaitu tumbungnya sikap sosial terhadap orang lain.

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. SMA Tri Bhakti Wonorejo**

##### **a. Transformasi Nilai Religius Dalam Penerapan Kurikulum 2103**

Dalam proses transformasi nilai religius terhadap peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo proses pelaksanaannya dalam menginternalisasikan nilai religius sebagai berikut:

##### **1) Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung**

Dalam menginternalisasikan nilai religius dengan memberikan pemahaman nilai religius dengan melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, juga melalui kegiatan upacara opada hari senin, melalui istighosah singkat serta dengan melalui ceramah dalam kegiatan memperingati hari besar islam.

##### **2) Melaksanakan Kegiatan religius (keagamaan)**

Selain dengan menginternalisasikan nilai religius secara teori juga dengan mengadakan kegiatan keagamaan,

di SMA Tri Bhakti Wonorejo kegiatan religiusnya yaitu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat duha berjamaah, kemudian Istigisah singkat, membaca Al-Qur'an surat-surat pendek, pondok Rhomadon.

- 3) Menciptakan suasana budaya religius di lingkungan sekolah

Dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah dengan membaca doa serta surat-surat pendek Al-Qur'an diwaktu pagi sebelum pelajaran dimulai, membiasakan senyum, salam, sapa dan salim.

- 4) Mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi pada semua mata pelajaran

Mata pelajaran tersendiri yaitu di SMA Tri Bhakti Wonorejo memiliki mata pelajaran tersendiri yaitu materi Ubudiyah. Serta terintegrasi dengan ilmu lainnya yaitu internalisasi nilai religius tidak hanya tertuju pada serta diajarkan melalui pelajaran agama, namun juga bisa melalui mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan nilai religius tidak hanya berpusat terhadap guru agama saja. Namun kepada seluruh majelis guru di SMA Tri Bhakti Wonorejo.

## **b. Transaksi Nilai religius dalma Penerapan Kurikulum 2013**

### 1) Pembiasaan

Dalam menginternalisasikan nilia religius model internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dengan menggunakan model pembiasaan yaitu dengan membiasakan senyum, sapa, salam dan salim. Kemudian membiasakan Ibadah meliputi menghafal surat pendek serta do'a, BTQ (Baca tulis Qur'an dan lain sebagainya).

### 2) Peneladanan

Peneladanan yang yang terdapat di SMA Tri Bhakti Wonorejo meliputi sholat duha, serta dzuhur secara berjamaah. Kegiatan Amal serta sedekah, dan memperingati hari besar islam pada tiap tahunnya, kemudian istighosah singkat yang disi dengan dzikir.

### 3) Penegasan

Penegasan dalam hal ini bertujuan memeberi arahan serta dorongan agar peserta didik tidak perlu dikontrol ketika akan dilaksanakannya kegiatan keagamaan diluar kelas, seperti kegiatan sholat berjamaah. Tanpa perlu dikontrol ke kelas masing-masing peserta didik sudah senantiasa pergi melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa perlu disuruh.

#### 4) Kedisiplinan

Kedisiplinan di SMA Tri Bhakti Wonorejo ditekankan agar peserta didik senantiasa datang tepat waktu, agar bisa mengikuti semua kegiatan di sekolah mulai awal sampai akhir. Hal ini sangat penting agar peserta didik senantiasa dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawab peserta didik untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi peraturan di sekolah.

### **c. Internalisasi Nilai religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

#### 1) Pembiasaan

Dalam menginternalisasikan nilai religius model internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dengan menggunakan model pembiasaan yaitu dengan membiasakan senyum, sapa, salam dan salim. Kemudian membiasakan ibadah meliputi menghafal surat pendek serta do'a, BTQ (Baca tulis Qur'an dan lain sebagainya).

#### 2) Keteladanan

Peneladanan yang terdapat di SMA Tri Bhakti Wonorejo meliputi sholat duha, serta dzuhur secara berjamaah. Kegiatan Amal serta sedekah, dan memperingati hari besar islam pada tiap tahunnya, kemudian istighosah singkat yang diisi dengan

dzikir. Tidak hanya terfokus terhadap peserta didik akan tetapi juga terhadap pendidik.

### 3) Kedisiplinan

Kedisiplinan di SMA Tri Bhakti Wonorejo ditekankan agar peserta didik senantiasa datang tepat waktu, agar bisa mengikuti semua kegiatan di sekolah mulai awal sampai akhir. Hal ini sangat penting agar peserta didik senantiasa dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawab peserta didik untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi peraturan di sekolah.

## **d. Dampak Internalisasi Nilai religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

### 1) Senantiasa terbiasa dalam beribadah

Di SMA Tri Bhakti Wonorejo, dampak positif terlihat meski tidak semua namun sangat membaik. Dengan senantiasa terbiasa dalam beribadah yang dilakukan peserta didik hal ini menunjukkan dampak yang baik. Peserta didik sudah tidak menunggu di perintah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan,

### 2) Sopan Santun Terhadap Orang lain

Dampak yang baik terlihat ketika peserta didik bertemu dengan gurunya menunjukkan sopan santun yang baik, salim

ketika bertemu dengan guru yang sejenis serta kbersalaman ketika bertemu dengan sesama peserta didik yang sejenis pula.

### 3) Tumbuhnya Sikap Sosial Peserta didik

Dampak yang terlihat baik juga dari tumbuhnya sikap sosial peserta didik seperti terdapat salah satu peserta didik yang menadapat musibah, merka kemudian spontan menggalang sumbangan tiap-tiap kelas.

**Tabel 4.5**

#### **Temuan Penelitian di SMA Tri Bhakti Wonorejo**

<b>No</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
1	Transformasi nilai religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung.               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas.</li> <li>b. Pelaksanaan upacara pada hari senin.</li> <li>c. Melalui istighosah singkat.</li> <li>d. Melalui ceramah dalam rangka memperingati hari besar islam (PHBI).</li> </ol> </li> <li>2. Melaksanakan kegiatan religius.               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sholat Dzuhur berjamaah.</li> <li>b. Sholat duha berjamaah.</li> <li>c. Istigosah singkat.</li> <li>d. Membaca Al-Qur'an surat-surat pendek.</li> <li>e. Pondok romadhon.</li> </ol> </li> <li>3. Menciptakan suasana budaya religius di lingkungan sekolah.               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembacaan do'a dan surat pendek diwaktu pagi sebelum pembelajran dimulai.</li> <li>b. Senyum, salam, sapa dan salim ketika berpapasan dan bertemu dengan guru yang sejenis.</li> </ol> </li> </ol>

		4. Mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran lainnya.
2	Transaksi nilai religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Senyum, salim, sapa ketika bertemu guru yang sejenis.</li> <li>b. Ubudiyah, menghafal surat-surat pendek, doa, BTQ dan lain sebagainya.</li> </ol> </li> <li>2. Peneladanan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sholat duha, sholat dzuhur berjamaah.</li> <li>b. Amal dan sedekah.</li> <li>c. Memperingati hari besar islam (PHBI)</li> <li>d. Istighosah singkat.</li> </ol> </li> <li>3. Penegasan <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi Arahan</li> <li>b. Memberi Dorongan</li> </ol> </li> <li>4. Kedisiplinan</li> </ol>
3	Internalisasi nilai religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan</li> <li>2. Kedisiplinan</li> <li>3. Keteladanan</li> </ol>
4	Dampak Internalisasi nilai religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senantiasa terbiasa dalam melaksanakan ibadah</li> <li>2. Sopan santun terhadap orang lain.</li> <li>3. Tumbuhnya sikap sosial peserta didik</li> </ol>

## 2. MA Al-Hidayah Wonorejo

### a. Transformasi Nilai religius dalam penerapan Kurikulum 2013

Perencanaan internalisasi nilai religius di MA AL-Hidayah Wonorejo perencanaan internalisasinya sebagai berikut:

#### 1) Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung

Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai religius di MA Al-Hidayah Wonorejo perencanaannya dilaksanakan melalui pembelajaran yang terdapat di dalam kelas serta pembelajaran di luar kelas, kemudian dengan

melaksanakan upacara pada hari senin, kemudian istighosah, pengajian serta bintal (bimbingan mental) dan juga dengan melaksanakan peringatan hari besar islam.

#### 2) Mengadakan Kegiatan religius

Dalam hal ini meliputi pelaksanaan kegiatan religius dengan diawali pelaksanaan sholat duha berjamaah, kemudian dilanjut dengan istighosah, pengajian, serta bintal (bimbingan mental), kemudian pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan melaksanakan sholat dzuhur.

#### 3) Dengan menciptakan suasana religius

Dalam hal ini, proses pelaksanaan internalisasi nilai religius dengan menciptakan suasana religius. Seperti membaca doa serta asmaul husna sertiap harinya. Kemudian dengan membiasakan senyum, salam, sapa, salim dan Ta'dzim.

#### 4) Teritegrasi dengan bidang ilmu yang lain

Proses internalisasi nilai religius yaitu penanaman nilai religius tidak hanya terfokus pada mata pelajaran agama islam saja, namun juga terdapat dalam mata pelajaran lainnya. Jadi dalam menginternalisasikan nilai religius tidak harus terpusat pada guru agama saja, namun kepada seluruh majelis guru di MA Al-Hidayah Wonorejo.

## **b. Transaksi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

### 1) Pembiasaan

Dalam internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di MA Al-Hidayah Wonorejo model internalisasi nilai religiusnya menggunakan model pembiasaan meliputi pembiasaan senyum, salam sapa salim serta Ta'dzim. Kemudian dengan model pembiasaan sholat berjamaah, pembacaan surat-surat pendek serta doa sebelum memulai pelajaran, pengajian serta istighosah dan binta (bimbingan mental) yang dilaksanakan seminggu sekali.

### 2) Peneladanan

Dalam internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di MA Al-Hidayah Wonorejo dengan menggunakan model peneladanan, meliputi melaksanakan kegiatan sholat duha berjamaah serta sholat dzuhur berjamaah, kemudian dengan memperingati hari santri serta memperingati hari besar islam lainnya.

### 3) Hibauan

Dalam Memberi hibauan dengan memberi perhatian untuk peserta didik perlu dilaksanakan agar peserta didik merasa diperhatikan. Selain dengan memberi perhatian juga memberi nasehat terhadap peserta didik dengan cara mengingatkan apa yang sudah dilakukan peserta didik tersebut. sehingga peserta

didik akan senantiasa mengingat apa yang di sampaikan melalui nasehat itu serta peserta didik akan mampu menjaga apa yang sudah tertanam didalam dirinya.

#### 4) Kedisiplinan

Kedisiplinan di MA AL-Hidayah Wonorejo ditekankan agar supaya para peserta didik memiliki sikap patuh dengan apa yang sudah menjadi peraturan disekolah, datang tepat waktu serta bisa mengikuti segala kegiatan yang sudah ditentukan disekolah. Hal ini sangat penting sekali ditekankan agar peserta didik yang disiplin akan selalu menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban mereka.

### c. **Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

#### 1) Pembiasaan

Dalam internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di MA Al-Hidayah Wonorejo internalisasi nilai religiusnya menggunakan pembiasaan meliputi pembiasaan senyum, salam sapa salim serta Ta'dzim. Kemudian dengan model pembiasaan sholat berjamaah, pembacaan surat-surat pendek serta doa sebelum memulai pelajaran, pengajian serta istighosah dan binta (bimbingan mental) yang dilaksanakan seminggu sekali.

## 2) Peneladanan

Dalam internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di MA Al-Hidayah Wonorejo dengan menggunakan peneladanan, meliputi melaksanakan kegiatan sholat duha berjamaah serta sholat dzuhur berjamaah, kemudian dengan memperingati hari santri serta memperingati hari besar islam lainnya.

## 3) Kedisiplinan

Kedisiplinan di MA AL-Hidayah Wonorejo ditekankan agar supaya para peserta didik memiliki sikap patuh dengan apa yang sudah menjadi peraturan disekolah, datang tepat waktu serta bisa mengikuti segala kegiatan yang sudah ditentukan disekolah. Hal ini sangat penting sekali ditekankan agar peserta didik yang disiplin akan selalu menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban mereka.

### **d. Dampak Internalisasi Nilai religius dalam Penerapan Kurikulum 2013**

#### 1) Senantiasa terbiasa dalam beribadah.

Dampak positif terlihat di MA Al-Hidayah Wonorejo para peserta didik senantiasa langsung pergi ke masjid di sekolah untuk melaksanakan kegiatan sholat duha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan istigosah dan pengajian serta bintal (bimbingan mental)

serta melaksanak sholat dzuhur berjamaah, meski masih terlihat ada para peserta didik yang masih disuruh untuk pergi ke masjid namun tidak banyak.

## 2) Sopan santun terhadap orang lain

Peserta didik di MA Al-Hidayah Wonorejo sopan santun mereka terhadap guru serta peserta didik lainnya, hal ini menunjukkan dampak yang positif ketika mereka bertemu guru sesama jenis mereka salim, kemudian ketika ada guru lewat mereka berdiri dan menundukkan kepala serta salang sapa antar dan bersalaman ke sesama peserta didik.

## 3) Tumbuhnya sikap sosial peserta didik

Dampak positif juga terlihat di MA Al-Hidayah Wonorejo terhadap peserta didik, mereka saling membantu ketika terdapat peserta didik yang mengalami musibah, tidak memandang mereka di Mts, MA dan SMK Al-Hidayah mereka tetap menunjukkan sikap sosial yang baik.

**Tabel 4.6**

### **Temuan Penelitian di MA Al-Hidayah Wonorejo**

<b>No</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
1	Transformasi nilai religius	1. Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung. a. Melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas. b. Melaksanakan upacara pada hari senin. c. Istighosah, Pengajian dan Bintal (bimbingan Mental). d. Dalam memperingati hari besar islam (PHBI).

		<p>2. Mengadakan kegiatan religius di madrasah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sholat Duha berjamaah.</li> <li>Istigosah dan pengajian serta bintal (bimbingan mental).</li> <li>Pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an.</li> <li>Berjamaah sholat dzuhur.</li> </ol> <p>3. Dengan menciptakan suasana budaya religius di lingkungan sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membiasakan membaca do'a serta pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>Dengan membiasakan Senyum, salam, sapa dan Ta'dzim.</li> </ol> <p>4. Mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran lainnya.</p>
2	Transaksi nilai religius	<p>1. Pembiasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Senyum, salim, sapa dan Ta'dzim.</li> <li>Pembacaan surat-surat pendek, sholat berjamaah dan bintal (bimbingan mental).</li> <li>Pengajian dan istighosah serta bintal (bimbingan mental).</li> </ol> <p>2. Keteladanan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan Sholat duha berjamaah dan sholat dzuhur.</li> <li>Memperingati hari santri dan hari besar islam (PHBI).</li> <li>Istighosah, bintal (bimbingan mental) dan pengajian.</li> </ol> <p>3. Hibauan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memberi perhatian</li> <li>Memberi Nasehat</li> </ol> <p>4. Kedisiplinan</p>
3	Internalisasi nilai religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembiasaan</li> <li>Kedisiplinan</li> <li>Keteladanan</li> </ol>
4	Dampak Internalisasi nilai religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>Senantiasa terbiasa dalam ibadah.</li> <li>Sopan santun terhadap orang lain.</li> <li>Tumbuhnya sikap sosial peserta didik</li> </ol>

## **D. Analisis Lintas Kasus**

Pada penelitian ini sajian data serta temuan kasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Dengan begitu berikut persamaan serta perbedaan dari kedua lembaga tersebut.

### **1. Persamaan**

Temuan di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo pasuruan memiliki persamaan serta pula memiliki perbedaan dari kedua lembaga tersebut. Namun dibagian ini akan dibahas persamaannya terlebih dahulu. Persamaan antara SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo sesuai dengan rumusan masalah meliputi: Proses Transformasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, Proses Transaksi nilai religius serta Proses internalisasi nilai religius, dampak internalisasi nilai religius.

- a. Transformasi Nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

Persamaan Transformasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, berdasarkan hasil

temuan peneliti yaitu bahwa persamaannya terletak pada pembelajaran langsung dan tidak langsung melalui pembelajaran di kelas serta diluar kelas, melaksanakan upacara hari senin, istighosah, peringatan hari besar islam. Melaksanakan kegiatan religius seperti sholat duha berjamaah, istighosah, pembacaan surat-surat pendek Al- Qur'an, sholat dzuhur berjamaah. Kemudian menciptakan suasana religius seperti pembacaan doa serta asmaul husna atau surat-surat pendek alqur'an. Membisakan senyum salam sapa dan salim. Kemudian internalisasi nilai religius terintegrasi dalam semua bidang ilmu.

b. Transaksi Nilai religius dalam penerapan Kurikulum 2013 SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo

Persamaan dalam Transaksi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo terlihat dalam sebagian kegiatan ekstra yang tersedia pada masing-masing sekolah. Persamaan terletak pada pembiasaan senyum salim sapa dan salam. Serta peneladan yang meliputi

melaksanakan sholat duha, dzuhur berjamaah, peringatan hari besar islam. Kemudian kedisiplinan.

- c. Internalisasi Nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yaitu Proses internalisasinya meliputi pembiasaan, keteladan, serta kedisiplinan.
- d. Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo

Persamaan dari dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo terletak pada senantiasa terbiasa dalam beribadah, sopan santun terhadap orang lain serta tumbuhnya sikap sosial peserta didik.

## **2. Perbedaan**

SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo selain terdapat kesamaan juga terdapat perbedaan yang sesuai dengan fokus penelitian perbedaan tersebut meliputi: perbedaan dalam perencanaan internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, perbedaan model

internalisasi nilai religius serta perbedaan dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

- a. Perbedaan Transformasi Nilai religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

Dilihat dari kedua lembaga ini, memiliki latar belakang yang berbeda jadi bisa di maklumi dalam hasil temuan penelitian terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari mata pelajaran agama saja memiliki perbedaan. Di SMA Tri Bhakti Wonorejo ada mata pelajaran agama ubudiyah tersendiri sedangkan di MA Al-Hidayah Wonorejo terdapat beberapa pelajaran agama.

- b. Perbedaan Transaksi Nilai religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

Perbedaan yang melatar belakangi kedua lembaga tersebut bisa dimaklumi jika terdapat perbedaan pada Transformasi nilai religius. Perbedaan tersebut terlihat dalam kegiatan kegiatan religius dan suasana

religiusnya. Kemudian perbedaan dalam model penegasan serta model himbauan.

- c. Perbedaan Internalisasi nilai religius dalam penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

Perbedaannya tidak ada, hanya yang membedakan dalam apa yang menjadi pembiasaan, keteladan, serta kedisiplinan dari kedua lembaga terkait.

- d. Dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

Perbedaan dampak Internalisasi Nilai Religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, perbedaan tersebut terletak pada hasil yang dari masing-masing lembaga ingin menciptakannya. SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo dari masing-masing memiliki maksud dan tujuan dari setiap kegiatan yang diadakan dan perbedaannya terletak pada sikap yang ingin masing-masing di capai.

Tabel 4.7

**Perbandingan Internalisasi Nilai Religius dalam penerapan kurikulum 2013  
di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

No	Fokus Penelitian	SMA Tri Bhakti Wonorejo	MA Al-Hidayah Wonorejo	Hasil Penelitian
1	Transformasi nilai religius	Transformasi nilai religius melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas, pelaksanaan upacara pada hari senin, melalui istigosah singkat, melalui ceramah dalam rangka memperingati hari besar islam PHBI). Melaksanakan kegiatan religius (sholat dzuhur berjamaah, sholat duha berjamaah, istigosah	Transformasi nilai religius melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas, melaksanakan upacara pada hari senin, istigosah, pengajian dan bintal (bimbingan mental), dalam memperingati hari besar islam PHBI). Mengadakan kegiatan religius di madrasah (sholat duha	Transformasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo diantaranya: perencanaan internalisasi nilai religius melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas, pelaksanaan upacara pada hari senin, melalui istigosah singkat, melalui ceramah dalam rangka memperingati hari besar islam PHBI). Melaksanakan kegiatan religius (sholat dzuhur berjamaah, sholat duha berjamaah, istigosah singkat, membaca al-Qur'an surat-surat pendek, pondok romadhon). Menciptakan suasana budaya religius dilingkungan sekolah (pembacaan do'a dan surat pendek di waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai, senyum salam sapa dan salim ketika berpapasan dan bertemu dengan guru yang sejenis, mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran). Sedangkan MA Al-Hidayah Wonorejo diantaranya: Perencanaan Internalisasi nilai religius secara teori (melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas, melaksanakan upacara pada hari senin, istigosah, pengajian dan bintal (bimbingan

		<p>singkat, membaca al-Qur'an surat-surat pendek, pondok romadhon). Menciptakan suasana budaya religius di lingkungan sekolah (pembacaan do'a dan surat pendek di waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai, senyum sapa dan salim ketika berpapasan dan bertemu dengan guru yang sejenis, mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran).</p>	<p>berjamaah, istighosah dan pengajian serta bintal (bimbingan mental), pembacaan ayat-ayat pendek al-Quran, berjamaah sholat dzuhur). Mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran lainnya).</p>	<p>mental), dalam memperingati hari besar islam PHBI). Mengadakan kegiatan religius di madrasah (sholat duha berjamaah, istighosah dan pengajian serta bintal (bimbingan mental), pembacaan ayat-ayat pendek al-Quran, berjamaah sholat dzuhur). Mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran lainnya).</p>
2	Transaksi nilai religius	<p>Pembiasaan (Senyum, salim, sapa ketika bertemu guru yang sejenis. Ubudiyah, menghafal surat-surat pendek, doa, BTQ (baca</p>	<p>Pembiasaan (senyum, salim, sapa dan Ta'dzim. Pembacaan surat-surat pendek, sholat berjamaah dan bintal</p>	<p>Transaksi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo diantaranya: Pembiasaan (Senyum, salim, sapa ketika bertemu guru yang sejenis. Ubudiyah, menghafal surat-surat pendek, doa, BTQ (baca tulis Qur'an dan lain sebagainya). Peneladanan (sholat duha, sholat dzuhur berjamaah. amal dan sedekah. Memperingati hari besar islam PHBI, Istigosah Singkat).</p>

		<p>tulis Qur'an dan lain sebagainya). Peneladanan (sholat duha, sholat dzuhur berjamaah. amal dan sedekah. Memperingati hari besar islam PHBI, Istigosah Singkat). Penegasan (memberi arahan, memberi dorongan). Kedisiplinan.</p>	<p>(bimbingan mental). Keteladanan (melaksanakan sholat duha berjamaah dan sholat dzuhur, memperingati hari santri dan hari besar islam PHBI, istigosah, bintal (bimbingan mental) dan pengajian). Hibauan (memberi perhatian, memberi Nasehat). Kedisiplinan.</p>	<p>Penegasan (Memberi Arahan, Memberi Dorongan). Kedisiplinan. Sedangkan model internalisasi di MA Al-Hidayah diantaranya: Pembiasaan (senyum, salim, sapa dan Ta'dzim. Pembacaan surat-surat pendek, sholat berjamaah dan bintal (bimbingan mental). Keteladanan (melaksanakan sholat duha berjamaah dan sholat dzuhur, memperingati hari santri dan hari besar islam PHBI, istigosah, bintal (bimbingan mental) dan pengajian). Hibauan (memberi Perhatian, Memberi Nasehat). Kedisiplinan.</p>
3	Internalisasi Nilai religius	Pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan	Pembiasaan, Keteladanan, kedisiplinan	Proses internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo meliputi: Pembiasaan, Keteladanan, Kedisiplinan. Sedangkan di MA Al-Hidayah Wonorejo meliputi: Pembiasaan, Keteladanan, Kedisiplinan.
4	Dampak Internalisasi Nilai religius	Peserta didik senantiasa terbiasa dalam melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang lain, tumbuhnya	Peserta didik senantiasa terbiasa dalam beribadah, sopan santun terhadap orang lain, tumbuhnya	Dampak internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti diantaranya: senantiasa terbiasa dalam melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang lain, tumbuhnya sikap sosial peserta didik. Sedangkan dampak internalisasi nilai religius di MA Al-Hidayah diantaranya: senantiasa terbiasa dalam beribadah, sopansantun

		sikap sosial peserta didik.	sikap sosial peserta didik.	terhadap orang lain, tumbuhnya sikap sosial peserta didik.
--	--	-----------------------------	-----------------------------	--

### **E. Proposisi**

Dari Seluruh paparan kasus 1 (SMA Tri Bhakti Wonorejo) dan 2 (MA Al-Hidayah Wonorejo) terdapat sejumlah keunikan atau gambaran terhadap tiga aspek yaitu transformasi nilai religius, Transaksi nilai religius, proses internalisasi nilai religius serta dampak internalisasi nilai religius. Pada temuan pada aspek pertama yang disusun menjadi proposisi tentang Transformasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Kemudian aspek kedua dan ketiga, ke empat yang disusun proposisi mengenai Transaksi nilai religius, Internalisasi Nilai religius serta dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Adapun proposisi yang disusun sebagai berikut:

1. Transformasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung, meliputi pembelajaran di kelas dan diluar kelas, melalui kegiatan religius, dengan menciptakan suasana religius. Mengintegrasikan pada bidang ilmu lain atau mata pelajaran lain.

2. Transaksi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolah dan di madrasah dengan model pembiasaan, senyum salam sapa salim, ta'dzim. Membiasakank membaca dan menghafal do'a serta surat-surat pendek al-Qur'an serta model peneladan dengan membiasakan sholat berjamaah, amal sedekah, memperingati hari besar islam, istighosah. Model Penegasan (Memberi Arahan, memberi dorongan). Model Himbauan (memberi perhatian, memberi Nasehat). Model Kedisiplinan.
3. Proses Internalisasi Nilai Religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Wonorejo melauli Pembiasaan, Keteladanan dan Kedisiplinan.
4. Dampak Internalisasi Nilai religius di sekolah dan di Madrasah yaitu, senantiasa terbiasa dalam beribadah, Sopan santun terhadap orang lain, serta tumbuhnya sikap sosial peserta didik. Senantiasa beribadah disini siswa lebih aktif dalam melaksanakan ibadah, tanggung jawab dengan kewajibannya. Tanpa menunggu di perintah. Kemudian peserta didik lebih menunjukkan sikap sopan terhadap orang lain, tidak berbicara kotor terhadap sesama, hormat ketika bertemu guru dan lain sebagainya. Tumbuhnya sikap sosial disini peserta didik lebih peka ketika sesama peserta didik lain terkena musibah, mereka

saling membantu, tetap menegur sapa, akrab dengan sesama  
tidak saling menjatuhkan atau mengejek.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Transformasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo**

Dari kekuatan budaya serta lingkungan, sejatinya Pendidikan Islam memerlukan kedua kekuatan itu. Islam berpandangan bahwa ilmu tidak diamalkan bagaikan pohon tak berbuah. Oleh karena itu dengan pembiasaan serta keteladanan cinta terhadap ilmu itu akan tumbuh. Kesesuaian suatu lembaga dalam memilih strategi, metode, bisa memudahkan tercapainya tujuan Pendidikan serta mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana yang sudah peneliti deskripsikan pada bab IV, bahwa Transformasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung

Dalam menginternalisasikan nilai religius melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas juga di luar kelas, melalui upacara hari senin, melalui istighosah, melalui ceramah yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar Islam.

2. Mengadakan kegiatan religius

Kegiatan religius yang dilaksanakan seperti: shalat duha berjamaah, istighosah, membacakan surat-surat pendek Al-Qur'an serta shalat duhur berjamaah.

3. Dengan menciptakan suasana religius di sekolah maupun madrasah

Dalam hal menciptakan suasana religius di sekolah seperti membaca do'a serta pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, membiasakan (salam, sapa, salim, senyum) serta Ta'dzim.

4. Mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi dengan ilmu lain

Dalam hal ini, tidak hanya terfokus pada pelajaran agama islam saja. Namun semua nilai religius terintegrasi kedalam mata pelajaran lainnya.

Hal diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan Muhaimin beberapa penjelasan mengenai tahap internalisasi di atas, bisa disimpulkan bahwa didalam proses internalisasi nilai secara teori bisa dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, dalam tahapan ini internalisasi nilai dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi fisik melalui pengajaran atau pembelajaran di dalam kelas, meliputi ceramah singkat agar para peserta didik lebih mudah mengetahui nilai apa saja yang baik dan buruk atau nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam serta nilai budaya yang luhur. Pada Tahap ini, bisa juga disebut dengan proses pemahaman serta menumbuhkan tingkat afektif peserta didik dengan lebih mengenal nilai-nilai agama Islam.<sup>304</sup>

---

<sup>304</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam disekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),197.

Dari teori diatas, proses transformasi nilai religius SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo yang mana dalam transformasinya mencakup beberapa proses pelaksanaan meliputi:

*Pertama*, melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung, dengan pembelajaran di kelas dan di luar kelas sesuai dengan silabus dan RPP, kemudian pengetahuan yang disampaikan pada upacara hari senin, istighosah, pengajian, serta pada ceramah pada peringatan hari besar islam.

*Kedua*, dengan mengadakan kegiatan religius. Dalam hal ini kegiatanj religius ini harus dibiasakan oleh seluruh peserta didik di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo dalam kehidupannya setiap hari. Kegiatan religius ini yang di laksanakan di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo meliputi, sholat berjamaah duha, dzuhur, tadarus al-Qur'an, surat-surat pendek, do'a-do'a sebelum pelajaran di mulai. Kegiatan tersebut diharapkan bagi peserta didik untuk bisa membiasakannya setiap hari.

*Ketiga*, dengan menciptakan suasana religius baik di sekolah maupun di madrasah, setiap harinya di sekolah dan di madrasah mengadaka kegiatan menciptakan suasana religius tersbut, diantaranya, di SMA Tri Bhakti Wonorejo yaitu membiasakan (Salam, Sapa, Senyum dan Salim) kemudian membaca do'a dna tadarus alqur'an surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Untuk MA Al-Hidayah Wonorejo membaca do'a-do'a asmaul husna, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum di mulai pembelajaran setiap pagi, kemudian menerapkan (Senyum,

Salam, Sapa, Salim) dan Ta'dzim. Ta'dzim disini yaitu berdiri seraya menundukkan kepala ketika ada salah satu guru sedang lewat berpapasan.

*Kempat*, mengintegrasikan dengan ilmu lain merupakan strategi dalam internalisasi nilai religius dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu lainnya, biologi, pkn dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam menginternalisasikan nilai religius terhadap peserta didik tidak harus terpusat pada guru agama, namun semua majelis guru yang terdapat di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

Bila hal tersebut dianalisis, menurut peneliti perencanaan internalisasi nilai religius di kedua lembaga yaitu di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo sudah sesuai dengan teori yang ada, namun menurut peneliti, perencanaan yang ada perlu adanya evaluasi yang baik serta perlu adanya revisi terhadap apa yang sudah direncanakan untuk melengkapi serta menyempurnakan beberapa program kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga program kegiatan yang ada tersebut tidak monoton begitu saja.

#### **B. Transaksi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

Adapun Proses Transaksi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo menggunakan model pembiasaan yaitu: (1) Salim, Sapa, Senyum, salam dan takdzim. (2) menghafal surat-surat pendek, doa'-do'a (ubudiyah). Model keteladanan: (1) sholat berjamaah, (2) istighosah. (3) sedekah dan amal (4)

memperingati hari besar islam. Model Penegasan: (1) memberi arahan. (2) memberi dorongan. Serta model Hibauan, (1) memberi perhatian (2) memberi nasehat.

Hal diatas sesuai dengan pendapat muhaimin tarnsaksi nilai religius yaitu, internalisasi nilai yang dilakukan dengan komunikasi timbal balik. Dalam hal ini, informasi nilai yang didapat oleh peserta didik bisa dipahaminya seperti contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para peserta didik juga bisa merespon nilai yang sama. Dengan arti lain, pada tahap ini merupakan fase dimana suatu penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif para peserta didik mengenai nilai-nilai agama Islam.<sup>305</sup>

Diperkuat dengan pendapat Mulyasa bahwa model Pendidikan karakter bisa diaplikasikan dalam dunia Pendidikan, meliputi melakukan pembiasaan, memberi keteladanan, membina disiplin, memberi reward and punishment, serta pembelajaran dengan pendekatan CTL.<sup>306</sup>

Berikut beberapa model Pendidikan karakter menurut Mulyasa:

#### 1. Model pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu tindakan yang memang sengaja dilaksanakan secara berulang-ulang agar sesuatu tindakan tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan. Dalam model

---

<sup>305</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam disekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),197.

<sup>306</sup> E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),165-190.

pembiasaan ini, manusia ditempatkan pada sesuatu yang istimewa yang mana bisa menghemat kekuatan, karena hal itu akan menjadi kebiasaan yang akan melekat serta spontan dalam setiap pekerjaan serta aktifitas lainnya. Model pembiasaan dalam psikologi Pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan *operan conditioning*, yang berarti mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, serta giat belajar dan bekerja keras, ikhlas dan jujur dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

## 2. Model keteladanan

Keteladanan guru berperan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan serta pertumbuhan dari setiap pribadi peserta didik. Oleh sebab itu dalam hal mensukseskan serta mengaktifkan Pendidikan karakter di sekolah/di madrasah, guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam model keteladanan ini, guru harus berani untuk tampil berbeda dengan orang yang tidak berprofesi sebagai guru. Sebab dari penampilan guru dimulai dari berpakaian, bertutur kata serta berperilaku, bisa membuat peserta didik senang belajar serta betah dikelas, selain itu juga peserta didik akan tampil sebagai pribadi yang baik seperti yang ditedankan oleh para gurunya.

## 3. Model pembinaan kedisiplinan

Agar pendidikan karakter itu sukses, guru juga harus bisa menumbuhkan kedisiplinan dari peserta didik, terutama kedisiplinan diri (*self diciplline*). Disamping itu juga, guru harus mampu dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, serta melaksanakan aturan dalam menegakkan kedisiplinan.

#### 4. Model pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dengan bentuk pemberian hadiah atau penghargaan memang sangat dibutuhkan yang mana hal itu menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Pemberian hukuman (*phunishment*) juga perlu sebagai peringatan serta ketaatan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam dunia Pendidikan, model pemberian hadiah serta hukuman ini harus diberikan dengan prinsip kepantasan serta kemanusiaan. Terutama pada pemberian hukuman, yang mana sangsi yang diberikan harus tetap penuh dengan nilai Pendidikan dna bersifat konstruktif serta jauh dari pemberian hukuman yang memiliki sifat membunuh karakter peserta didik.

#### 5. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau biasa disebut CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dijadikan model pembelajaran dalam Pendidikan karakter, sebab dalam proses pelaksanaannya lebih menekankan terkait materi pembelajaran

dengan kehidupan dari peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga dari peserta didik itu sendiri mampu menghubungkan serta menerapkan dari apa yang dihasilkan dari kompetensi belajar dalam kehidupan sehari-harinya.

Apabila hal diatas dianalisis oleh peneliti, Proses Transaksi nilai religius yang terapkan sudah sesuai dengan teori yang ada, namun perlu adanya peneladanan, pembiasaan, serta kedisiplinan yang baik, baik itu untuk pendidik dan peserta didik agar model internalisasi tersebut tersampaikan kepada peserta didik dengan baik, sehingga tujuan yang ingin dicapai terlaksanakan dengan baik.

### **C. Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

Adapun Proses Internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo meliputi Pembiasaan, keteladanan, serta kedisiplinan apa yang sudah terprogram dalam kegiatan sehari-hari di kedua lembaga tersebut.

Dari beberapa proses diatas sudah sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Muhaimin, Proses transinternalisasi di mulai dari yang sederhana samapai kepada yang kompleks, meliputi:<sup>307</sup>

---

<sup>307</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam disekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),197.

- 1) Menyimak, (*Receiving*) merupakan kegiatan dari peserta didik atau siswa untuk bersedia dalam menerima stimulus berupa nilai baru yang dikembangkan dalam anah afektif.
- 2) Menanggapi, (*Responding*) merupakan peserta didik bersedia dalam hal merespon nilai yang diterimanya sehingga sampai pada tahap kepuasan dalam merespon nilai tersebut.
- 3) Memberi nilai, (*Valueing*) merupakan kelanjutan dari merespon nilai yang menjadikan peserta didik mampu dalam memeberikan makna baru terhadap nilai yang muncul yang mana kriteria nilai tersebut diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasi nilai, (*Organization of Value*) merupakan kegiatan dari peserta didik dalam mengatur dari berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam pribadinya seingga peserta didik memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lainnya.
- 5) Karakteristik nilai, (*characterization by a value of value complex*) merupakan pembiasaan nilai yang benar yang telah diyakini, serta terorganisir dalam tingkah laku kepribadiannya sehingga nilai itu sudah menjadi watak (kepribadian) yang tidak bisa untuk dipisahkan dari kehidupannya. Nilai yang sudah menjadi pribadi ini dalam islam disebut kepercayaan, keimanan, yang istikomah sehingga sulit untuk digoyahkan dalam situasi apapun.

Apabila hal diatas dianalisis oleh peneliti, maka proses internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo sudah sesuai dengan teori, namun pembiasaan, keteladanan serta kedisiplinan perlu ditingkatkan lagi serta perlu adanya pengawasan secara terus menerus terhadap pembiasaan, keteladanan, serta kedisiplinan baik itu bagi peserta didik maupun pendidik sendiri.

#### **D. Dampak Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

Semua bentuk kegiatan yang terdapat pada sekolah terutama di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, pastinya tidak nampak serta muncul secara begitu saja namun juga memiliki alasan, oleh sebab itu semua bentuk kegiatan yang diterapkan di sekolah terutama di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo memberikan dampak yang baik terhadap seluruh elemen warga di sekolah. Berikut beberapa dampak yang peneliti dapatkan dilapangan: (1) peserta didik senantiasa terbiasa dalam beribadah. (2) sopan santun terhadap orang lain. (3) tumbuhnya sikap sosial peserta didik.

##### **1. Dampak Secara psikologis**

###### **a. Peserta didik Senantiasa terbiasa dalam beribadah**

Di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, terdapat dampak yang menunjukkan aktivitas di sekolah. Ketika mulai memasuki sekolah dan madrasah, peserta didik senantiasa terbiasa dengan bergegas menuju

masjid untuk melaksanakan sholat duha berjamaah yang kemudian dilanjut dengan istighosah. Peserta didik tanpa perlu disuruh mereka dengan terbiasa untuk melaksanakan ibadah. Hal tersebut menunjukkan dampak yang baik bagi peserta didik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih menunjukkan hal yang negative.

## 2. Dampak secara sosial

### a. Sopan santun terhadap orang lain

Di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, dampak yang baik di tunjukkan oleh peserta didik seperti halnya sikap sopan santun peserta didik yang dimilikinya terhadap orang yang lebih tua, lebih sopan terhadap teman sebaya meski lebih muda. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik baru memasuki halaman sekolah ketika bertemu sesama teman saling bersalaman, kemudian bertemu dengan guru lanjut berjabat salam dengan guru salim dengan guru yang sejenis. Peserta didik juga bersalaman sesama jenis. Menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru.

### b. Tumbuhnya sikap sosial peserta didik

Peserta didik menunjukkan sikap yang peduli serta empati terhadap peserta didik lainnya ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan. Membantu peserta didik yang

mengalami musibah, mereka saling membantu. Tidak melihat adik kelas dan kakak kelas, saling menghormati serta peduli. Tidak semena-mena karena kakak kelas lebih senior dari adik kelas, jadi saling peduli antara kakak kelas dengan adik kelas, tidak membuli, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini sesuai dengan teori Mayer sebagaimana dalam Nurmala<sup>308</sup> psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mana ilmu tersebut mempelajari bagaimana seseorang saling berinteraksi dengan yang lainnya, bertindak serta berpikir dan mempengaruhi. Baron & Branscombe menjelaskan mengenai psikologi sosial adalah cabang dari ilmu pengetahuan untuk memahami apa yang terjadi penyebab dari perasaan. Perilaku dan pemikiran individu dalam situasi sosial. Teori tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa psikologi sosial yaitu ilmu jiwa yang mempelajari atas tingkah laku, perasaan serta pemikiran individu satu dengan yang lain dalam lingkup sosial.

Psikologi sosial memiliki manfaat yang berguna untuk memberikan gambaran terhadap manusia bagaimana dalam menjalin hubungan individu dengan individu yang lain atau kelompok dalam konteks kehidupan sosial dan bermasyarakat

---

<sup>308</sup> Nurmala Pandjaitan, *Prespektif dalam Psikologi Sosial*, (Bandung: 2019),1.

yang harmonis, mencegah akan terjadinya suatu konflik dalam bermasyarakat, serta memberikan sebuah solusi ketika muncul suatu konflik dalam bermasyarakat dan menjadi pedoman masyarakat untuk mengelola setiap perbedaan yang muncul dalam lingkup sosial.

Kemudian juga juga sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa Pada Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Namun, Pendidikan karakter dengan menanamkan kebiasaan yaitu (*habituation*) hal yang baik yang membuat peserta didik menjadi paham (kognitif) akan mana yang benar dan yang salah, peserta didik mampu merasakan (afektif) mana nilai yang baik serta biasa untuk melakukannya (psikomotorik). Dari karakter yang demikian itu memiliki tiga bagian yang saling terhubung, yaitu: pengetahuan akan moral, perasaan akan moral, serta perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui beberap hal yang baik, ingin melakukan hal yang baik serta melakukan hal yang baik (kebiasaan cara berfikir), (kebiasaan dalam hati), (kebiasaan dalam bertindak).<sup>309</sup>

---

<sup>309</sup> Tomas lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi AKsara, 2016), 82.

Dampak tersebut juga sesuai dengan hasil belajar yang diungkapkan oleh Mulyadi yang mana hasilnya mencakup tiga ranah, meliputi:

a. Kognitif

Kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup dari aktifitas otak merupakan ranah kognitif. Bloom menegaskan bahwa kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan,ingatan,hafalan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).<sup>310</sup>

b. Afektif

Taksonomi dalam ranah afektif dikeluarkan oleh David R.Krathwol serta kawan-kawan dalam bukunya *taxsonomy of educational objective: affective domain*. Afektif sendiri merupakan ranah yang meliputi sikap dari seseorang yang mana bisa diramalkan perubahannya jika seseorang menguasai kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif itu Nampak terhadap peserta didik dalm beberapa tingkah laku seperti: perhatian pada pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajarnya, serta menghargai

---

<sup>310</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2010), 3.

guru serta teman sekelas atau peserta didik lainnya, terbiasa belajar dan hubungan sosialnya.<sup>311</sup>

### c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik sendiri dikemukakan oleh simpson. Dalam hasil belajar ini tampak dalam keterampilan atau skill, seras kemampuan dari individu itu sendiri. Dalam hasil keterampilan terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu: reflek (keterampilan pada Gerakan tidak sadar), keterampilan dalam keadaan sadar, kemampuan perceptual, yang mana didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoric dan lain sebagainya, kemampuan dibidang fisik, seperti kekuatan, keharmonisan serta ketepatan, keterampilan disini dimulai dari keterampilan yang sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks.<sup>312</sup>

Dari analisis serta temuan peneliti dan teori menghasilkan dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA AL-Hidayah Wonorejo yaitu berdampak positif atau menunjukkan hasil yang baik, peserta didik senantiasa dalam melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang lain, tumbuhnya sikap sosial peserta didik.

---

<sup>311</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 5.

<sup>312</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 9.

Namun menurut peneliti, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan hasil yang negatif, namun tidak banyak.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Simpulan**

#### **1. Proses Transformasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013.**

Terkait hasil penelitian tentang Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Bisa disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses Transformasi nilai religius melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung, meliputi: a) Pembelajaran di kelas serta di luar kelas. b) Pelaksanaan upacara setiap hari senin. c) melalui Istighosah. d) melalui ceramah dalam memperingati hari besar Islam. (2) Melaksanakan kegiatan religius, meliputi: a) Sholat duha berjamaah. b) Sholat dzuhur berjamaah. c) melalui istighosah. d) membaca surat-surat pendek Al-Qur'an serta do'a-do'a. peringatan hari besar Islam. (3) Menciptakan Suasana budaya religius di lingkungan sekolah atau Madrasah, meliputi: a) pembacaan do'a-do'a serta surat-surat pendek di waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai. b) Senyum, salam, salim, sapa serta Takdzim. (4) Mata Pelajaran Tersendiri serta terintegrasi pada semua mata pelajaran, meliputi: a) Materi Ubudiyah untuk SMA Tri Bhakti Wonorejo. Serta terintegrasi pada semua mata pelajaran di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

**2. Proses Transaksi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

Proses Transaksi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo, meliputi: Pembiasaan (senyum, salim, sapa, salam ketika bertemu ibu dan bapak guru yang sejenis) kemudian Ubudiyah untuk SMA Tri Bhakti Wonorejo yaitu menghafal surat-surat pendek, menghafal do'a, BTQ dan lain sebagainya. Istighosah. Peneladanan, sholat duha dan dzuhur berjamaah, memperingati hari besar islam. Penegasan, memberi arahan, memberi dorongan. Kedisiplinan.

**3. Proses Internalisasi Nilai religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

Proses Internalisasi Nilai religius di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Meliputi: (1) Pembiasaan, (2) Keteladanan, (3) Kedisiplinan.

**4. Dampak Internalisasi nilai Religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

Dampak internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Meliputi: (1) Peserta didik Senantiasa terbiasa dalam melaksanakan Ibadah. (2) Sopan santun terhadap orang lain. (3) Tumbuhnya sikap sosial peserta didik.

## **B. Saran**

Terkait temuan penelitian serta kesimpulan. Peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan berdasarkan Internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

1. Secara teoritis, internalisasi nilai religius di SMA Tri Bhaki Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo. Bagi peserta didik agar selalu mendukung dalam semua apa yang yang di rencanakan atau dalam proses pelaksanaannya internalisasi agar bisa meningkatkan karakter religius peserta didik.
2. Bagi pendidik, perlu adanya evaluasi dalam setiap proses dengan baik, serta adanya revisi terhadap apa yang sudah direncanakan, sehingga apa yang direncanakan sebelumnya bisa dilengkapi serta disempurnakan dengan hasil evaluasi tersebut.
3. Perlu adanya monitoring terhadap semua Proses yang telah direncanakan, terutama pada kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas. agar hal itu bisa membantu pendidik dalam mengevaluasi apa yang sudah direncanakan berjalan efektif atau tidak.
4. Secara peraktis
  - a. Lembaga Pendidikan, pada proses pelaksanaan diharapkan bagi Pembina serta guru Pendidikan agama islam serta guru lainnya untuk selalu memotivasi peserta didik, agar supaya

semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta membiasakannya di luar sekolah.

- b. Agar supaya internalisasi nilai religius selalu berperan serta agar tetap eksis dilaksanakan disekolah maupun madrasah agar bisa mewujudkan mutu serta kualitas lulusan yang memiliki karakter religius. Memiliki pengetahuan yang religius serta memiliki moral sosial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini bisa dijadikan beberapa bahan untuk di baca sehingga bisa dalam mengembangkan beberapa temuan penelitian selanjutnya menjadi sempurna, karena penelitian ini banyak sekali beberapa temuan yang belum terungkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd. *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Azmi, M Ulul. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mua'allimin Nahdlatul Warhan Pancor Lombok Timur*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2015).
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 2 Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Abdussalama, Suroso. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlan & Sulaiman*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- A, Tafsir. *Filsafat ilmu: mengurai ontology. Epistemology dan aksiologi pengetahuan* Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Agus Zainul Fitri, Agus Maimun. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Agustin, Ginanjar Ary. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA, 2003.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Reaja Rosdakarya, 2006.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abin Syamsudin Makmun, Udin Saefudin Saud. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Press, 2005.
- Arwan Zain, Syaiful Bahri Djamaroh. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Berlin Sani, Kurniasih Imas. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Biklen, Robert C, Bogdan. *Qualitative Research for education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, 1982.

- Creswell, Jhon, W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Duryat, M. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Alfabeta, 2012.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional, *Draf Grand Design Pendidikan Karakter Arah Serta tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Depdiknas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Fadillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif. Dasar-dasar dan Aplikai* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989).
- Fuad, Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke cipta, 1997.
- Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimemedia, 2015.
- Hamidah, Laila Nur. *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan: Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2016).
- <https://www.kbbi.web.id/internalisasi>, diakses pada 19 September 2020.
- <https://dosenpsikologi.com/peran-psikologi-dalam-membangun-karakter-bangsa>, Diakses Pada Tanggal 17 Februari 2021 Pukul 10:38 WIB.
- <https://kbbi.web.id/dampak.html>. Diakses 21 Februari Pukul 14:45.
- HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun Alaih) dari Hadits Ibnu Umar RA dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghozali.
- Hamalik Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta, 2006.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Imam, Barnadib, Sutari. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984.
- I, Tolkhah. *Membuka Jendela Pendidikan: mengurai akar tradisi dan integrase keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Beirut.
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2005).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan kajian 'Usul Fiqh dan Intisari Ayat*. (Bandung: SYGMA Publishing, 2011).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendinas, 2010.
- Kuntoro, S. A. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Makalah diskusi dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Lickona, Tomas. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lickona, Tomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lembar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mafruhah, Izzatin. *Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas: Studi Multi Situs di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

- Mushollin, Ahmad. *Implementasi Nilai-nilai Religius dalam Peningkatan Moralitas Mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2017).
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. (bandung: Alfabeta, 2004).
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2010).
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- M. Quraish Shihab. 1997. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XV. Bandung: Mizan, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2013.
- Moleong, Lexxy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, disekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, disekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam disekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

- Mulyasa, E. *Management Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),
- Ma'arif, Syafi'i. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishin, 2014.
- Majid, A. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung Remaja Rosda Karya, 2011).
- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (Stain Tulungagung press: 2013).
- Naim Ngainun. *Charakter Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: PT Angkasa, 2003.
- Nana Syaodih S, Ibrahim, R. *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Nurudin & Sauri. *Pengembangan Model Pendidikan Nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat*. Laporan Hasil Penelitian (Hibah Pasca). Bandung: UPI, 2009.
- Pandjaitan, Nurmala. *Prespektif dalam Psikologi Sosial*. Bandung: 2019.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Nomor 66 Tahun 2013.
- Quthb, Muhammad. 1400 H. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. (Dar Al-Syuruq. Kairo. Cet. IV, Jilid I).
- Rahmawati, Sunarti, Selly. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014.

- Rinawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Encana, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sudjana Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- S, Ajat. *Pendidikan Agama Islam Yang Ilmiah dan Amaliah*. Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, di Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Sebastian Gardner, *Kant and the Critique of Pure Reason* Routledge, 1999.
- Sani, Abdullah Ridwan, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sofan Amri, Loeloek Endah Poerwati. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004.
- Tatapangsara, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Tamyiz, Burhanudin. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Uno, H. B. *Perencanaan pembelajran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1978.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Pres, 2008.

- Wahyuningtyas, Ulfa. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri*, Tesis (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2015).
- Yin, Robet K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Perj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Jurnal:

- Azis, Rosmiaty. *Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum 2013*. Jurnal: Volume V, No. 2, Juli, 2016.
- Ajat Sudrajat, Abd Latif, Sodiq A. Kuntoro. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 5, No. 2 Desember 2017.
- Bustomi Mustofa, Susianti Alwy. Kusairi. Implementasi pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesia of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, No. 1 July 13, 2019.
- Febi Dwi Widayanti, Eny Wahyu Suryani. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Universitas Widyagama Malang: Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset, 12 September, 2018.
- Hasanah, Uswatun. Model-Model Pendidikan Karater di Sekolah,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, .2019.
- Mahmudah, Hasan Baharun. *Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren*. Jurnal Mudarrisuna, 8.1. 2018.
- Nadzir, M. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, No. 02 November 2013.
- Rifa’I, Muh Khoirul. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol: 4 No 1, 2016.
- Siswanto, Heru. *Pentingnya pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. Madinah: Jurnal Studi Islam. Volume 6 Nomor 1 Juni, 2019.
- Zaini, Herman. *Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jurnal: Idaroh, Vol. 1, No.1 Juni, 2015.

## Lampiran-lampiran

### Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1757/Un.03.1/TL.00.1/11/2020 30 November 2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan  
di  
Pasuruan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Khilmi fahmi  
NIM : 18771018  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
2. Dr. Marno, M.Ag  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : **Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan)**  
Lama Penelitian : **November 2020** sampai dengan **Januari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1758/Un.03.1/TL.00.1/11/2020 30 November 2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala MA AI - Hidayah Wonorejo Pasuruan  
di  
Pasuruan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Khilmi fahmi  
NIM : 18771018  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sutifah, M.Pd  
2. Dr. Marmo, M.Ag  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : **Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA AI-Hidayah Wonorejo Pasuruan)**  
Lama Penelitian : **November 2020** sampai dengan **Januari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

*[Handwritten Signature]*  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip

## Surat Keterangan Selesai Penelitian

---



YAYASAN HIDAYATUL MUBTADI' IEN SUDAN  
**SMA TRI BHAKTI WONOREJO**

NSS: 302051907047 / NPSN : 20552452

Jalan Raden Wijaya No.01 Sudan Wonosari Wonorejo Pasuruan 67173 Email:  
[smatribhakti22@gmail.com](mailto:smatribhakti22@gmail.com)

---

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 816 /28.032/K1/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah SMA TRI BHAKTI Wonorejo :

Nama : **Drs. H. ABDUL FATAH**  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Nama lembaga : SMA TRI BHAKTI WONOREJO  
 Alamat lembaga : Jl. Raden Wijaya No. 01 Sudan Wonosari Wonorejo

Dengan ini menyatakan bahwa yang namanya tercantum di bawah ini:

Nama : **M. Khilmi Fahmi**  
 NIM : 18771018  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim

Bahwa Mahasiswa yang namanya tersebut di atas benar dan telah melaksanakan Penelitian mulai November 2020 sampai dengan 31 Maret 2021, dengan Judul Tesis Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 ( Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al- Hidayah Wonorejo Pasuruan) . Demikian surat tugas ini saya berikan dan sekiranya dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Wonorejo, 28 Mei 2021

Kepala sekolah

**Drs. H. ABDUL FATAH**



**YAYASAN PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH  
MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH WONOREJO**

NSM : 131235140049      NPSN : 60728131  
Jl. KH. Abd. Mu'thi Desa Jatigunting Kec. Wonorejo Kab. Pasuruan  
Telp. 081334912878 Email : maalhidayah\_wonorejo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 714/MA.AH/SK/V/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arief Rachman Hakim, S.Pd  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MA Al Hidayah Wonorejo

Menerangkan bahwa Nama Mahasiswa dibawah ini :

Nama : M. Khilmi Fahmi  
NIM : 18771018  
Program Studi/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di Madrasah kami mulai November 2020 – April 2021 dengan judul Penelitian :

“Internalisasi Nilai Religius dalam Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Multikasus di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al Hidayah Wonorejo Pasuruan)”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 29 Mei 2021  
Kepala Madrasah  
  
Arief Rachman Hakim, S.Pd.

**Wawancara Penelitian di SMA Tri Bhakti Wonorejo Pasuruan dan MA Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan**

Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan:

1. Perencanaan internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.
2. Model internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.
3. Dampak internalisasi nilai religius dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.

**Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah SMA Tri Bhakti Wonorejo dan MA Al-Hidayah Wonorejo.**

1. Bagaimana pandangan Kepala sekolah mengenai internalisasi Nilai Religius di sekolah ini?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan nilai religius di sekolah?
3. Bagaimana proses atau perencanaan internalisasi nilai religius di sekolah?
4. Apa saja problem yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam internalisasi nilai religius di sekolah?
5. Bagaimana model atau strategi internalisasi nilai religius di sekolah ini?

6. Bagaimana dampak internalisasi nilai religius di sekolah ini?
7. Apa ada pendekatan khusus atau cara khusus kepala sekolah dalam mengembangkan internalisasi nilai religius di sekolah?

#### **Pedoman Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama**

1. Bagaimana pandangan guru mengenai internalisasi Religius di sekolah ini?
2. Bagaimana upaya guru dalam Internalisasi nilai religius di sekolah?
3. Bagaimana proses atau perencanaan internalisasi nilai-nilai religius di sekolah?
4. Bagaimana model atau strategi Internalisasi nilai religius di sekolah ini?
5. Bagaimana dampak internalisasi nilai religius di sekolah ini?
6. Apa saja problem yang dihadapi dalam internalisasi nilai religius di sekolah?
7. Apa ada pendekatan khusus atau cara khusus guru dalam mengembangkan atau menginternalisasikan nilai-nilai religius di sekolah?

#### **Pedoman Wawancara Dengan Siswa-siswi**

1. Apa saja nilai-nilai religius yang internalisasikan di sekolah ini?
2. Bagaimana proses atau perencanaan internalisasi nilai-nilai religius di sekolah ini?
3. Bagaimana model internalisasi nilai religius di sekolah ini?

4. Bagaimana dampak internalisasi nilai religius di sekolah ini?
5. Bagaimana tanggapan adik tentang internalisasi nilai religius di sekolah ini?
6. Kalau di rumah apakah nilai-nilai religius yang dikembangkan di sekolah juga di terapkan? Apa hanya di dalam ruang lingkup sekolah?
7. Apa saja nilai-nilai religius yang perlu dikembangkan di sekolah ini?

### **Pedoman Wawancara Dengan Waka Kurikulum**

1. Bagaimana pandangan waka kurikulum mengenai internalisasi Religius di sekolah ini?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di sekolah ini?
3. Bagaimana proses atau perencanaan internalisasi nilai-nilai religius di sekolah?
4. bagaimana model internalisasi nilai religius di sekolah ini?
5. Bagaimana dampak internalisasi nilai religius di sekolah ini?
6. Apa ada pendekatan khusus atau cara khusus dalam mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah?
7. Apa ada faktor yang menghambat internalisasi nilai religius di sekolah ini?

### Pedoman Dokumentasi di SMA Tri Bhakti Wonorejo



Tampak depan SMA Tri Bhakti Wonorejo



Kepala Sekolah SMA Tri Bhakti Wonorejo



Foto setelah wawancara dengan guru SMA Tri Bhakti Wonorejo



Waka Kurikulum SMA Tri Bhakti Wonorejo



Salah Satu Siswi Kelas 3 SMA Tri Bhakti Wonorejo



Salah Satu Siswa Kelas 3 SMA Tri Bhakti Wonorejo



Foto Wawancara dengan Guru Agama  
SMA Tri Bhakti Wonorejo



Foto Wawancara dengan Waka  
Kesiswaan SMA Tri Bhakti Wonorejo



Suasana SMA Tri Bhakti Wonorejo



Suasana SMA Tri Bhakti Wonorejo



Foto bersama siswa setelah  
wawancara di SMA Tri Bhakti



Foto Setelah wawancara dengan TU  
di SMA Tri Bhakti Wonorejo

### Pedoman Dokumentasi MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto Tampak depan Yayasan Al-Hidayah Wonorejo



Suasana MA Al-Hidayah Wonorejo



Suasana MA Al-Hidayah Wonorejo



Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Al-Hidayah Wonorejo



Wawancara dengan Guru Agama MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto bersama Waka Kurikulum MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto bersama setelah wawancara MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto wawancara dengan salah satu siswi MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto wawancara dengan salah satu siswa MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto Suasana Peringatan halal bi halal MA Al-Hidayah Wonorejo



Foto Suasana Peringatan halal bi halal MA Al-Hidayah Wonorejo